

SKRIPSI
PENERAPAN METODE PEMBELAJARAN RESITASI
DALAM PENINGKATAN KEMANDIRIAN BELAJAR PAI
PADA SISWA SDN 1 BANJARREJO

Oleh:

YEVI SELFIANA

NPM. 2101010083



Program Studi: Pendidikan Agama Islam

Fakultas: Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI JURAI SIWO LAMPUNG

1448 H / 2026 M

**PENERAPAN METODE PEMBELAJARAN RESITASI
DALAM PENINGKATAN KEMANDIRIAN BELAJAR PAI
PADA SISWA SDN 1 BANJARREJO**

Diajukan Untuk Memenuhi Tugas dan Memenuhi Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan (S.Pd)

Oleh:

YEVI SELFIANA

NPM.2101010083

Pembimbing: Wiwi Dwi Daniyarti, M.Pd

NIP: 199210152020122021

Program Studi Pendidikan Agama Islam

Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI JURAI SIWO LAMPUNG

1448 H / 2026 M



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI JURAI SIWO LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jalan Ki. Hajar Dwanlara No. 118 Iringmulyo 15 A Metro Timur Kota Metro Lampung 34111
Telepon (0725) 47297; 42775. Faksimili (0725) 47296, Website: www.uinjusila.ac.id; e-mail: humas@uinjusila.ac.id

NOTA DINAS

Nomor : -
Lampiran : 1 (Satu) Berkas
Perihal : Permohonan Dimunaqosyahkan

Kepada Yth,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Universitas Islam Negeri (UIN) Jurai Siwo Lampung
di-

Tempat

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Setelah kami mengadakan pemeriksaan dan bimbingan seperlunya, maka skripsi penelitian yang telah disusun oleh :

Nama : Yevi Selfiana
NPM : 2101010083
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program Studi : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Yang berjudul : PENERAPAN METODE PEMBELAJARAN RESITASI
DALAM PENINGKATAN KEMANDIRIAN BELAJAR PAI
PADA SISWA SDN 1 BANJARREJO

Sudah kami setuju dan dapat diajukan ke Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Jurai Siwo Lampung untuk dimunaqosyahkan.

Demikian harapan kami dan atas perhatiannya saya ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb

Mengetahui
Ketua Program Studi PAI

Dewi Masitoh, M.Pd.
NIP. 19930618 202012 2 0194

Metro, 15 Juni 2026
Dosen Pembimbing

Wiwi Dwi Daniyarti, M.Pd.
NIP. 1992101520 2012 2 021

PERSETUJUAN

Judul : PENERAPAN METODE PEMBELAJARAN RESITASI
DALAM PENINGKATAN KEMANDIRIAN BELAJAR PAI
PADA SISWA SDN 1 BANJARREJO

Nama : Yevi Selfiana

NPM : 2101010083

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Program Studi : Pendidikan Agama Islam (PAI)

DISETUJUI

Untuk diajukan dalam sidang munaqosyah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu
Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Jurai Siwo Lampung.

Metro, 15 Juni 2026
Dosen Pembimbing



Wiwi Dwi Danivarti, M.Pd.
NIP. 1992101520 2012 2 021



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI Jember SIWO LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jalan Ki. Hajar Dewantara No. 118 Iringmulyo 15 A Metro Timur Kota Metro Lampung 34111
Telepon (0725) 47297; 42775; Faksimili (0725) 47296; Website: www.uinjusila.ac.id; e-mail: humas@uinjusila.ac.id

PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI

No: B-3011/Un.36.1/ D/PP.00-9/07/2026

Skripsi dengan judul: PENERAPAN METODE PEMBELAJARAN RESITASI DALAM PENINGKATAN KEMANDIRIAN BELAJAR PAI PADA SISWA SDN 1 BANJAREJO, disusun oleh: Yevi Selfiana, NPM. 2101010083, Program Studi: Pendidikan Agama Islam (PAI) telah diujikan dalam sidang Munaqosyah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan pada hari/tanggal: Kamis/25 Juni 2026.

TIM PENGUJI

Penguji I : Wiwi Dwi Daniyarti, M.Pd.

(.....)

Penguji II : Dewi Masitoh, M.Pd.

(.....)

Penguji III : Novita Herawati, M.Pd.

(.....)

Penguji IV : Siti Kholijah, M.T.I.

(.....)



Mengetahui
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan



Dr. Siti Annisah, M.Pd.

NIP. 198006072003122003

ABSTRAK
PENERAPAN METODE PEMBELAJARAN RESITASI DALAM
PENINGKATAN KEMANDIRIAN BELAJAR PAI PADA
SISWA SDN 1 BANJARREJO

Oleh:
YEVI SELFIANA

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh permasalahan kurangnya kemandirian belajar siswa kelas V di SDN 1 Banjarrejo pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Sebagai upaya untuk mengatasi masalah tersebut, guru menerapkan metode pembelajaran resitasi (penugasan). Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan secara mendalam mengenai bagaimana penerapan metode pembelajaran resitasi dalam meningkatkan kemandirian belajar PAI pada siswa kelas V di SDN 1 Banjarrejo.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan yang menggunakan pendekatan kualitatif dengan sifat penelitian deskriptif. Data primer diperoleh secara langsung melalui wawancara mendalam bersama guru mata pelajaran PAI, siswa kelas V, dan kepala sekolah. Sementara itu, data sekunder diperoleh melalui studi dokumentasi berupa perangkat pembelajaran (RPP/Modul Ajar), arsip tugas, daftar hadir, dan dokumen sarana prasarana sekolah. Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi observasi non-partisipan, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi. Keabsahan data diuji menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik, sedangkan analisis data dilakukan melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode resitasi di kelas V SDN 1 Banjarrejo telah dilaksanakan dengan baik melalui tiga fase utama. Pertama, pada fase pemberian tugas, guru memberikan arahan serta penjelasan yang jelas mengenai indikator tugas. Kedua, pada fase pelaksanaan tugas, guru bertindak sebagai fasilitator dengan memberikan stimulus berupa kata kunci (*clue*) untuk memicu siswa berpikir mandiri. Ketiga, pada fase pertanggungjawaban tugas, siswa mengumpulkan tugas mereka dengan tertib berkat adanya sistem apresiasi nilai dari guru. Melalui ketiga fase tersebut, perkembangan karakter siswa diukur berdasarkan lima indikator kemandirian belajar, yaitu kemampuan untuk tidak bergantung kepada orang lain, rasa percaya diri dalam menyelesaikan tugas, sikap disiplin, rasa bertanggung jawab terhadap kewajiban belajar, serta adanya inisiatif diri tanpa harus terus-menerus diperintah.

Kata Kunci: Metode Resitasi, Kemandirian Belajar, PAI.

ABSTRACT

THE APPLICATION OF RECITATION LEARNING METHOD IN IMPROVING ISLAMIC EDUCATION INDEPENDENT LEARNING OF STUDENTS AT SDN 1 BANJARREJO

By:

YEVI SELFIANA

This research is motivated by the problem of the lack of learning independence among fifth-grade students at SDN 1 Banjarrejo in the Islamic Education (PAI) subject. As an effort to overcome this problem, the teacher implemented the recitation (assignment) learning method. The main objective of this study is to describe in depth how the implementation of the recitation learning method improves PAI learning independence among fifth-grade students at SDN 1 Banjarrejo.

This study is a type of field research that employs a qualitative approach with descriptive research characteristics. Primary data were obtained directly through in-depth interviews with the PAI subject teacher, fifth-grade students, and the school principal. Meanwhile, secondary data were gathered through documentation studies of learning instruments (Lesson Plans/Teaching Modules), assignment archives, attendance lists, and school infrastructure documents. Data collection techniques included non-participant observation, semi-structured interviews, and documentation. The validity of the data was tested using source triangulation and technique triangulation, while data analysis was conducted through the stages of data reduction, data display, and conclusion drawing.

The results showed that the implementation of the recitation method in the fifth grade of SDN 1 Banjarrejo was well-executed through three main phases. First, in the assignment giving phase, the teacher provided guidance and clear explanations regarding the assignment indicators. Second, in the assignment execution phase, the teacher acted as a facilitator by providing stimuli in the form of clues to trigger students to think independently. Third, in the assignment accountability phase, students collected their assignments orderly thanks to the grading appreciation system from the teacher. Through these three phases, the development of students' character was measured based on five indicators of learning independence, namely the ability to not depend on others, self-confidence in completing tasks, discipline, a sense of responsibility toward learning obligations, and personal initiative without being constantly commanded.

Keywords: Recitation Method, Independent Learning, PAI.

ORISINALITAS PENELITIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Yevi Selfiana

NPM : 2101010083

Program Studi : PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI)

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian saya kecuali bagian-bagian tertentu yang dirujuk dari sumbernya dan disebutkan dalam daftar Pustaka.

Metro, 24 Juni 2026

Yang Menyatakan



Yevi Selfiana
NPM. 2101010083

MOTTO

وَلَا نُكَلِّفُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا وَلَدَيْنَا كِتَابٌ يَنْطِقُ بِالْحَقِّ وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ

“Kami tidak membebani seorang pun, kecuali menurut kesanggupannya. Pada Kami ada suatu catatan yang menuturkan dengan sebenarnya dan mereka tidak dizalimi.”

(QS. Al-Mu'minun: 62)¹

¹ QS. Al-Mu'minun: 62

PERSEMBAHAN

Penulis mengucapkan rasa syukur kepada Allah SWT berkat kasih sayang dan petunjuk-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah membantu untuk kelancaran dalam penyelesaian skripsi ini. Dengan kerendahan hati penulis persembahkan keberhasilan dalam skripsi ini kepada:

1. Kedua orangtuaku bapak Sugino dan Ibu Nur Wati. Terimakasih atas doa, dukungan, pengorbanan serta semangat dan kasih sayang yang tidak terhingga sehingga penulis bisa terus menuntut ilmu hingga saat ini.
2. Kakak kandung, ipar, sepupu. Terima kasih atas segala dukungan, semangat, doa, dan kebersamaan yang tak ternilai harganya.
3. Sahabat-sahabat penulis, Nurul Baniya, Balqis Rageta, Muthie Apriyanti, Nabila Rachma Sadita, Nabila Nur Fadhilah, Bunga Humairoh. Kalian adalah sandaran pendengar setia, dan pemberi semangat sejati tanpa dukungan kalian, langkahku pasti lebih berat. Terima kasih atas semua kenangan indah dan bantuan yang tak terlupakan.
4. Almamater UIN Jurai Siwo Lampung tercinta, Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI), Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, beserta seluruh dosen dan civitas akademika yang kuhormati dan kubanggakan.

KATA PENGANTAR

Puji syukur Alhamdulillah kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan segala rahmat, Hidayah serta inayah-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul “Penerapan metode pembelajaran resitasi dalam peningkatan kemandirian belajar PAI pada siswa SDN 1 Banjarrejo”. Dalam menyelesaikan skripsi ini, peneliti sudah banyak menerima suatu bentuk bantuan serta bimbingan-bimbingan dari berbagai pihak. Maka dari itu, peneliti mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Hj. Ida Umami, M.Pd Kons selaku Rektor UIN Universitas Islam Negeri Jurai Siwo Lampung.
2. Dr. Siti Annisah, M.Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) Universitas Islam Negeri Jurai Siwo Lampung.
3. Dewi Masitoh, M.Pd selaku Ketua Prodi Pendidikan Agama Islam (PAI) Universitas Islam Negeri Jurai Siwo Lampung.
4. Novita Herawati, M.Pd selaku Sekretaris Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Universitas Islam Negeri Jurai Siwo Lampung.
5. Wiwi Dwi Daniyarti, M.Pd selaku Dosen Pembimbing Skripsi.
6. Bapak Supriyanto, M.Pd, I selaku kepala SDN 1 Banjarrejo yang telah memberikan izin untuk melakukan penelitian di sekolah.

Kritik dan saran diperlukan untuk perbaikan skripsi ini dan akan peneliti terima dengan senang hati.

Metro, 24 Juni 2026
Peneliti



YEVI SELFIANA
NPM.2101010083

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL.....	i
HALAMAN JUDUL	ii
NOTA DINAS.....	iii
PERSETUJUAN.....	iii
ABSTRAK	v
ABSTRACT	vi
ORISINALITAS PENELITIAN.....	vii
KATA PENGANTAR.....	x
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR GAMBAR.....	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB 1 PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Pertanyaan Penelitian.....	3
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	4
D. Penelitian Relevan	6
BAB II LANDASAN TEORI	10
A. Metode Pembelajaran Resitasi (Penugasan)	10
1. Pengertian Metode Resitasi.....	10
2. Tujuan Metode Resitasi.....	13
3. Macam-Macam Metode Resitasi.....	14
4. Kelebihan dan Kekurangan Metode Resitasi	15
5. Langkah-Langkah Metode Resitasi.....	16
B. Kemandirian Belajar PAI	18
1. PAI	18
a. Pengertian PAI.....	18
b. Tujuan Pendidikan Agama Islam.....	20
c. Fungsi Pendidikan Agama Islam	22

2. Kemandirian Belajar	23
a. Pengertian kemandirian belajar	23
b. Prinsip-Prinsip Kemandirian Belajar	26
c. Aspek-Aspek Kemandirian Belajar	27
d. Karakteristik Kemandirian Belajar	28
e. Ciri- Ciri Kemandirian Belajar	29
f. Indikator Kemandirian Belajar	30
g. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemandirian Belajar.....	33
BAB III METODE PENELITIAN	36
A. Jenis Penelitian	36
B. Sifat Penelitian.....	37
C. Sumber Data	37
D. Teknik Pengumpulan Data	38
E. Teknik Penjaminan Keabsahan Data	42
F. Teknik Analisis Data	44
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	47
A. Temuan Umum	47
1. Deskripsi Lokasi Penelitian.....	47
a. Sejarah Berdirinya SDN 1 Banjarrejo	47
b. Visi dan Misi SDN 1 Banjarrejo.....	48
c. Struktur Organisasi SDN 1 Banjarrejo	52
d. Data Guru SDN 1 Banjarrejo.....	53
e. Data Siswa SDN 1 Banjarrejo	54
f. Sarana dan Prasarana SDN 1 Banjarrejo	56
B. Temuan Khusus	57
1. Metode Pembelajaran Resitasi dalam Pembelajaran PAI	58
a. Fase pemberian tugas.....	59
b. Fase pelaksanaan tugas	62
c. Fase pertanggungjawaban tugas	64
2. Dampak metode resitasi dalam kemandirian belajar PAI	67
a. Tidak bergantung kepada orang lain.....	69
b. Percaya diri	71

c. Disiplin.....	73
d. Tanggung jawab.....	74
e. Inisiatif.....	76
C. Pembahasan	79
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	82
A. Kesimpulan.....	82
B. Saran	83
DAFTAR PUSTAKA.....	84
LAMPIRAN	84
RIWAYAT HIDUP	131

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Data Guru SDN 1 Banjarrejo	53
Tabel 4.2 Keadaan peserta didik SDN 1 Banjarrejo.....	55
Tabel 4.3 Sarana dan Prasarana SDN 1 Banjarrejo	56

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Struktur Organisasi SDN 1 Banjarrejo Tahun Pelajaran 2025/2026. 52

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Izin Prasurvey	89
Lampiran 2 Balasan Izin Prasurvey	90
Lampiran 3 Surat Bimbingan Skripsi.....	91
Lampiran 4 Surat Tugas	92
Lampiran 5 Izin Research	93
Lampiran 6 Balasan Surat Izin Research	94
Lampiran 7 Surat Keterangan Bebas Pustaka	95
Lampiran 8 Outline	96
Lampiran 9 Alat Pengumpulan Data.....	99
Lampiran 10 Kode Penelitian.....	109
Lampiran 11 Transkrip Hasil penelitian.....	110
Lampiran 12 Dokumentasi Penelitian.....	138
Lampiran 13 Modul Ajar	144
Lampiran 14 Formulir Bimbingan Skripsi	144

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan bukan sekedar kewajiban, tetapi suatu kebutuhan yang berkembang seiring dengan adanya pendidikan.¹ Pendidikan merupakan suatu proses untuk meningkatkan harkat dan martabat manusia. Oleh karena itu semenjak negara ini terbebas dari penjajahan sampai saat ini secara bertahap program-program di bidang pendidikan selalu ditinjau kembali agar mampu mengimbangi laju pertumbuhan dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Pendidikan merupakan salah satu bidang yang dapat memicu terwujudnya tujuan pembangunan nasional.²

Sekolah sebagai salah satu lembaga pendidikan bertanggung jawab atas keberhasilan dibidang pendidikan untuk keberhasilan proses pendidikan itu diperlukan keharmonisan kerjasama antar komponen yang ada di dalamnya, komponen tersebut adalah guru, siswa, materi, alat atau media. Metode diperlukan adanya evaluasi untuk menilai siswa sekaligus berfungsi sebagai umpan balik bagi guru untuk memiliki tujuan yang hendak dicapai. Mata pelajaran PAI di lingkungan sekolah diberikan sejak memasuki sekolah dasar yaitu SD, pengajaran ini berlanjut pada tingkat menengah yaitu SMP dan SMA bahkan pada tingkat perguruan tinggi. Pada tingkat ini Pendidikan

¹ Husamah, Arina restian, dan Rohmad Widodo, *Pengantar Pendidikan*, Cet II (Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2019).17.

² Nurhuda, *Landasan Pendidikan* (Malang: Ahlimedia Press, 2022).5.

Agama Islam menjadi mata kuliah dasar, ini artinya pelajaran PAI penting untuk terus diajarkan dan dipelajari.³

Salah satu metode yang relevan untuk mendorong karakter kemandirian adalah metode resitasi (penugasan). Menurut Sudirman N dalam buku Darmadi, metode resitasi adalah cara penyajian bahan pelajaran di mana guru memberikan penugasan tertentu kepada peserta didik agar mereka melakukan kegiatan belajar yang lebih aktif, baik di dalam maupun di luar kelas.⁴ Secara teoritis, penerapan metode ini menuntut peserta didik untuk memperhatikan instruksi, mengolah informasi secara mandiri, serta mempertanggungjawabkan hasil pekerjaannya. Melalui proses ini, diharapkan muncul sikap kemandirian belajar, yang menurut Desmita ditandai dengan kemampuan menentukan nasib sendiri, inisiatif, tanggung jawab, serta keberanian bertindak tanpa bergantung pada orang lain.

Berdasarkan hasil observasi di SDN 1 Banjarrejo, terdapat 18 siswa kelas V, ditemukan bahwa kemandirian belajar siswa belum optimal. Terdapat fenomena nyata di mana 4 siswa masih sangat bergantung pada teman saat mengerjakan tugas, 5 siswa menunjukkan sikap pasif serta kurang inisiatif dalam belajar, dan 3 siswa cenderung menunda pengumpulan tugas karena merasa perlu melakukan “penyamaan jawaban” dengan temannya. Masalah utamanya meliputi: 1) Ketidaksiplinan, dimana siswa mengerjakan tugas hanya karena takut sanksi, bukan kesadaran sendiri, 2) Kurangnya kepercayaan diri dan inisiatif, yang membuat siswa lebih memilih menyalin

³ Mardiah Astuti, Fajri Ismail, “*Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*” (Yogyakarta:Deepublish, 2020),5.

⁴ H. Darmadi, *Pengembangan Model Metode Pembelajaran* (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2017), 194.

jawaban teman agar merasa aman, serta 3) Kurangnya tanggung jawab, di mana siswa tidak berinisiatif menggali materi tanpa perintah langsung guru. Masalah ini disebabkan oleh dua faktor utama. Secara internal, rendahnya motivasi intrinsik dan kelelahan fisik siswa pada jam pelajaran terakhir menyebabkan mereka lebih mengutamakan penyelesaian tugas secara administratif daripada pemahaman materi. Selain itu, sikap pasif sering kali bermula dari kebiasaan tidak mendengarkan instruksi dengan saksama di awal penjelasan guru sehingga mereka mengalami kebingungan saat harus mulai mengerjakan tugas. Dari sisi eksternal, budaya ketergantungan pada jawaban teman sudah mengakar kuat di kelas, serta sistem evaluasi sekolah yang selama ini cenderung lebih berorientasi pada hasil akhir (nilai) daripada proses, sehingga praktik menyontek sering kali luput dari pengawasan.

Fenomena tersebut mengindikasikan bahwa kemandirian belajar peserta didik dalam pembelajaran PAI masih belum berkembang secara optimal. Siswa kelas V, yang seharusnya berada pada tahap perkembangan untuk mulai berpikir logis dan bertanggung jawab, justru terjebak dalam pola ketergantungan yang menghambat kreativitas dan kepercayaan diri mereka. Kondisi ini menuntut perlunya peninjauan kembali terhadap penerapan metode pembelajaran yang tepat untuk mendorong siswa agar lebih mandiri. Metode resitasi tidak cukup hanya diberikan sebagai beban tugas, tetapi harus dikelola melalui fase pemberian tugas, pelaksanaan, dan pertanggungjawaban yang mampu memancing keterlibatan aktif siswa secara personal. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul

“Penerapan Metode Pembelajaran Resitasi dalam Peningkatan Kemandirian Belajar PAI pada Siswa SDN 1 Banjarrejo”.

B. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dirumuskan pertanyaan penelitian adalah bagaimana penerapan metode pembelajaran resitasi dalam peningkatan kemandirian belajar PAI pada siswa SDN 1 Banjarrejo?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Dalam sebuah penelitian, penulis tentu memiliki tujuan dan manfaat yang ingin dicapai. Beberapa tujuan dan manfaat tersebut adalah:

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan diatas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan penerapan metode pembelajaran resitasi dalam peningkatan kemandirian belajar PAI pada siswa SDN 1 Banjarrejo

2. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk keperluan teoritis maupun secara praktis:

a. Manfaat Teoritis

- 1) Sebagai acuan untuk mengembangkan penelitian-penelitian yang menggunakan metode resitasi.
- 2) Memberikan petunjuk yang jelas pada guru tentang metode resitasi dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan dan kemandirian belajar siswa.

- 3) Sebagai sumber informasi dalam pengembangan ilmu pendidikan, yang berkaitan dengan metode resitasi dan kemandirian belajar siswa.

b. Manfaat Praktis

1) Manfaat Bagi Guru

Untuk menambah pengetahuan tentang teknik pembelajaran yang dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif proses pembelajaran didalam kelas.

2) Manfaat Bagi Siswa

a) Siswa bisa terlatih untuk menumbuhkan dan menambah kemampuan berpikir kreatif.

b) Membantu siswa dalam membentuk kemandirian belajar siswa dengan menggunakan metode resitasi.

3) Manfaat Bagi Pihak Sekolah

Sebagai masukan bagi pihak sekolah dan perbaikan proses pembelajaran serta meningkatkan kualitas sekolah tersebut dengan mengembangkan pengetahuan dan wawasan dalam dunia pendidikan.

4) Manfaat Bagi Peneliti

Menambah pengetahuan dan pengalaman dalam proses pembelajaran serta meningkatkan keaktifan belajar siswa melalui penggunaan metode resitasi.

D. Penelitian Relevan

Penulis menemukan beberapa hasil dari penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan judul yang akan diteliti penulis, berikut beberapa hasil dari peneliti sebelumnya yang bersangkutan dengan judul peneliti sekarang diantaranya:

1. Pada Skripsi Umi Atiqoh yang berjudul “Penerapan Metode Resitasi Dalam Menumbuhkan Kemandirian Belajar PAI Siswa Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Godean Tahun Ajaran 2018/2019” (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta).⁵ Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa penerapan metode resitasi dapat menumbuhkan kemandirian belajar siswa secara efektif melalui pembiasaan tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas-tugas agama. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang sedang penulis teliti adalah tujuan penelitian yang sama, yaitu untuk menumbuhkan karakter kemandirian belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI).

Letak perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu terletak pada subjek, tingkatan sekolah, dan lokasi penelitian, di mana Umi Atiqoh meneliti siswa kelas VII di SMP Negeri 1 Godean Yogyakarta, sementara penulis berfokus pada siswa kelas V di SDN 1 Banjarrejo Lampung. Hal yang membedakan sekaligus melatarbelakangi penelitian yang penulis teliti ini adalah fokus permasalahan di lapangan, yaitu untuk menguji penerapan metode resitasi (penugasan) tersebut secara khusus pada anak usia sekolah dasar guna mengatasi kemandirian belajar siswa yang belum

⁵ Umi Atiqoh, “Penerapan Metode Resitasi Dalam Menumbuhkan Kemandirian Belajar PAI Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Godean Tahun Ajaran 2018/2019”, *Skripsi* (Yogyakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, 2019).

optimal agar mereka tidak memiliki ketergantungan penuh pada guru atau siswa saat menyelesaikan tugas.

2. Pada Skripsi Murjiati yang berjudul “Implementasi Metode Resitasi Dalam Mengembangkan Sikap Kemandirian Peserta Didik Pada Pembelajaran PAI Kelas VIII A Di SMPN 2 Sampung” (IAIN Ponorogo).⁶ Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa implementasi metode resitasi efektif dalam mengembangkan sikap kemandirian dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran PAI melalui penugasan yang terstruktur. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang sedang penulis teliti adalah sama-sama menggunakan metode resitasi (penugasan) sebagai tindakan utama untuk menumbuhkan karakter kemandirian siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI).

Letak perbedaan kedua penelitian ini berada pada subjek dan jenjang pendidikan, di mana penelitian terdahulu dilakukan pada siswa kelas VIII SMP sedangkan penelitian penulis ini dilakukan pada siswa kelas V SD, serta perbedaan pada lokasi penelitiannya. Hal yang membedakan sekaligus melatarbelakangi penelitian yang penulis teliti ini ialah terletak pada perluasan fokus nilai karakter yang diteliti, yaitu tidak hanya mendidik karakter kemandirian saja melainkan juga mengintegrasikan pembinaan karakter kejujuran (fokus pada perilaku tidak menyontek) siswa, serta menggunakan instrumen kualitatif yang lebih mendalam melalui wawancara guru, siswa, kepala sekolah.

⁶ Murjiati, “Implementasi Metode Resitasi Dalam Mengembangkan Sikap Kemandirian Peserta Didik Pada Pembelajaran Pai Kelas VIII a Di Smpn 2 Sampung” , *Skripsi* (Ponorogo: Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Ponorogo, 2023).

3. Pada Skripsi Arafah yang berjudul “Pengaruh Metode Resitasi Terhadap Sikap Tanggung Jawab dan Hasil Belajar Bahasa Indonesia Pada Peserta Didik Kelas V MI Sultan Agung Sleman Yogyakarta” (UIN Sunan Kalijaga).⁷ Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa bahwa penggunaan metode resitasi (penugasan) di sekolah dasar sangat penting untuk membina sikap tanggung jawab dan kemandirian siswa. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang sedang penulis teliti adalah sama-sama meneliti tentang penerapan metode resitasi.

Perbedaannya terletak pada fokus sifat yang ingin dibentuk. Jika penelitian terdahulu melihat pengaruh metode resitasi terhadap sikap tanggung jawab dan hasil belajar siswa pada pelajaran Bahasa Indonesia, penelitian penulis melangkah lebih jauh dengan fokus pada pembentukan tiga nilai karakter sekaligus, yaitu tanggung jawab, kejujuran, dan kemandirian siswa. Hal yang membedakan sekaligus melatarbelakangi penelitian yang penulis teliti ini ialah terletak pada pemanfaatan metode resitasi yang tidak lagi sekadar untuk mengejar nilai akademik, melainkan dipakai secara khusus sebagai cara nyata untuk melatih, menumbuhkan, dan mengukur sikap tanggung jawab, jujur, serta mandiri pada anak.

4. Pada Penelitian oleh Ahmad Fauzi dan Siti Hajar yang berjudul “Efektivitas Metode Resitasi dalam Menumbuhkan Kemandirian Belajar Siswa pada Mata Pelajaran PAI di Sekolah Dasar” (Jurnal Pendidikan

⁷ Arafah Mailani, “Pengaruh Penerapan Metode Resitasi Terhadap Sikap Tanggung Jawab Dan Hasil Belajar Peserta Didik Kelas V MI Sultan Agung, Sleman Yogyakarta”, *Skripsi* (Yogyakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, 2016).

Islam Indonesia).⁸ Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa metode resitasi yang diberikan secara terstruktur mampu meningkatkan rasa percaya diri dan inisiatif siswa dalam belajar secara mandiri, sehingga siswa tidak lagi sepenuhnya bergantung pada bantuan guru atau teman sebangku. Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis terletak pada penggunaan metode resitasi untuk membangun kemandirian siswa pada mata pelajaran PAI di jenjang sekolah dasar.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian penulis terletak pada cakupan wilayah serta fokus instrumen. Penelitian terdahulu berfokus pada efektivitas metode secara umum, sedangkan penelitian penulis lebih mendalam dalam mengintegrasikan pembinaan karakter kejujuran dan tanggung jawab melalui teknik wawancara kualitatif yang komprehensif terhadap guru, siswa, dan kepala sekolah di SDN 1 Banjarrejo.

⁸ Ahmad Fauzi dan Siti Hajar, "Efektivitas Metode Resitasi dalam Menumbuhkan Kemandirian Belajar Siswa pada Mata Pelajaran PAI di Sekolah Dasar", *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, Vol. 8, No. 2 (2025), hlm. 145-160.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Metode Pembelajaran Resitasi (Penugasan)

1. Pengertian Metode Resitasi

Metode Resitasi atau bisa disebut juga dengan metode pemberian tugas memiliki arti metode yang mewajibkan para peserta didik untuk membuat sebuah resume terkait materi yang telah disampaikan oleh pendidik. Resume tersebut kemudian ditulis oleh peserta didik pada buku dengan penyusunan kalimat dengan kata-kata sendiri dari peserta didik. Metode ini dapat dikatakan sebagai tata cara atau proses pengajaran dengan tujuan untuk menyesuaikan yang berpatok pada indikator-indikator yang telah ditentukan pada proses rencana pelaksanaan pembelajaran. Oleh karena itu, metode pembelajaran harus direncanakan terlebih dahulu secara benar-benar. Sehingga sebaiknya guru menggunakan metode yang dapat menunjang kegiatan belajar mengajar, sehingga dapat dijadikan sebagai alat yang efektif untuk mencapai tujuan pengajaran.¹

Menurut Syaiful Bahri Djamarah dan Aswaja Zain, metode resitasi adalah cara penyampaian materi dimana guru memberikan tugas tertentu kepada siswa agar siswa melakukan kegiatan belajar yang dapat dilakukan di dalam kelas, di halaman sekolah, di laboratorium, di perpustakaan dan di lingkungan sekolah lainnya yang mendukung.²

¹ Erawan Aidid, *Meningkatkan Prestasi Belajar Melalui Metode Resitasi* (Madiun: CV. Baifa Cendekia Indonesia, 2020). 7

² Syaiful Bahri Djamarah dan Aswaja Zain Dalam Badseba Tiwery, *Kekuatan Dan Kelemahan Metode Pembelajaran Penerapan Pembelajaran Higher Order Thinking Skills* (Malang: Media Nusa Creative, 2019), 41.

Menurut Nana Sudjana, metode resitasi memiliki arti yang lebih luas dan mendorong anak-anak untuk aktif belajar, baik secara individu maupun secara kelompok. Terjadinya peningkatan aktivitas siswa disebabkan oleh penerapan metode resitasi, yang memungkinkan siswa memiliki lebih banyak waktu untuk belajar di kelas dengan pemberian tugas setelah materi diberikan. Hal ini merangsang siswa untuk aktif mendengarkan dan mencatat penjelasan guru, yang berguna untuk melaksanakan tugas setelah materi yang diberikan selesai.³

Amin dan Linda Yurike Susan Sumendap menegaskan bahwa metode resitasi adalah untuk memberi peluang kepada siswa dalam menyelesaikan tugas-tugas yang berkaitan dengan materi pelajaran, seperti mengerjakan soal. Metode ini dapat diterapkan dalam bentuk tugas individu atau kerja kelompok serta dapat menjadi unsur penting dalam strategi pemecahan masalah.⁴

Dalam Al-Qur'an prinsip metode resitasi dapat dipahami melalui surah Al-Qiyamah ayat 17-18 yang berbunyi:

إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْآنَهُ ۖ ۱٧ فَإِذَا قَرَأْنَاهُ فَاتَّبِعْ قُرْآنَهُ ۖ ۱٨

Artinya: “*Sesungguhnya kami yang akan mengumpulkannya (di dadamu) dan membacakannya kepadamu [17]. Apabila kami telah selesai membacakannya maka ikutilah bacaannya itu [18]*”. (Q.S Al-Qiyamah [75]; 17-18).⁵

³ Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2017), 81.

⁴ Amin Linda Yurike Susan Sumendap, *Model Pembelajaran Kontemporer* (Bekasi: Pusat Penerbitan LPPM, 2022), 478.

⁵ Q.S Al-Qiyamah [75]; 17-18.

Berdasarkan Q.S Al-Qiyamah 17-18 di atas potongan ayat *Qara'nahu* artinya adalah jibril membacakan padamu (Nabi Muhammad SAW). *Fattabi'qur'anah* maksudnya maka dengarkanlah bacaan dan ulang-ulanglah agar ia mantap dalam dirimu.

Ayat tersebut merupakan gambaran dari suatu pembelajaran Al-Qur'an ketika malaikat Jibril menyampaikan wahyu kepada Nabi Muhammad SAW. dengan cara membacakannya. Selanjutnya, Nabi diperintahkan oleh Jibril untuk mengulang bacaan tersebut hingga beliau menghafalnya dan bacaan itu tertanam dalam hatinya. Dari aktivitas pengulangan bacaan ini, prinsip metode resitasi diambil.⁶

Metode resitasi sebuah metode yang menjadikan seorang peserta didik sebagai penggali informasi dalam pemenuhan tugas dengan bahan pelajaran yang telah disajikan oleh seorang guru. Metode resitasi juga menekankan pertanggungjawaban seorang peserta didik dalam mengerjakan tugas tugas tersebut. Metode resitasi akan membentuk peserta didik menjadi seorang pribadi yang mempunyai rasa tanggung jawab yang tinggi. Dengan melaksanakan tugas-tugas yang diberikan oleh guru secara maksimal dan penuh kedisiplinan.⁷

Jadi dapat disimpulkan bahwa metode resitasi atau pemberian tugas adalah suatu metode pembelajaran yang dipakai seorang pendidik pada proses belajar mengajar dengan teknik memberikan tugas kepada

⁶ Siti Nurhasanah, "Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dengan Menggunakan Metode Resitasi Pada Siswa Smp Al Razi Medan," *Relinesia: Jurnal Kajian Agama Dan Multikulturalisme Indonesia* Vol 2, no. 2 (2023): 190.

⁷ Yusfira and Abdul Halik, "Penerapan Metode Resitasi Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMA Negeri 1 Wajo," *Istiqla'* 7, no. 1 (2019), 6.

peserta didik, dengan tujuan memberikan rangsangan kepada peserta didik, agar mereka mampu aktif dalam belajar baik didalam sekolah maupun luar sekolah yang nantinya dapat dipertanggung jawabkan kepada guru yang bersangkutan. Metode resitasi ini dapat meningkatkan keaktifan siswa melalui pemberian tugas, Metode resitasi adalah salah satu metode mengajar yang digunakan oleh guru, di mana guru memberikan sejumlah soal kepada siswa untuk dikerjakan dalam kurun waktu tertentu. Pemberian soal ini biasanya dilakukan pada setiap sesi pembelajaran di kelas atau di akhir pertemuan.

2. Tujuan Metode Resitasi

Tujuan umum metode resitasi yang digunakan agar siswa mendapat pengetahuan lebih luas lagi dengan pemikirannya, dan siswa juga dapat mempelajari masalah dengan kemampuannya sendiri, sehingga metode resitasi ini bisa memberikan efek yang baik, maka seorang guru dalam memberikan tugas perlu mengarahkan serta membimbing siswa agar maksud dan tujuan yang telah ditetapkan dapat tercapai.⁸

Adapun tujuan metode resitasi yaitu:

- a. Memperdalam pengertian siswa terhadap pelajaran yang telah diterima
- b. Agar siswa lebih menguasai materi secara mantap.
- c. Mengaktifkan siswa untuk mempelajari sendiri dengan cara membaca, mengerjakan soal soal sendiri dan mencobanya dengan sendiri.
- d. Dengan adanya tugas siswa akan rajin belajar.⁹

⁸ Muhammad Wasli, "Implikasi Penggunaan Metode Resitasi Dalam Peningkatan Prestasi Belajar Siswa," *Jurnal Creativity* 1, no. 1 (2023): 1–17.

⁹ Syahraini Tambak, "Metode Resitasi Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam," *Al-Hikmah : Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan* 13, no. 1 (2016), 38.

Selain itu, penerapan metode resitasi bertujuan untuk memastikan bahwa siswa memperoleh hasil belajar yang lebih baik. Pada dasarnya, pemberian tugas adalah latihan untuk mengembangkan pengalaman siswa dalam mempelajari materi secara menyeluruh. Tidak hanya itu, siswa juga mendapatkan pengetahuan melalui pelaksanaan tugas serta memperluas pengetahuan dan keterampilan mereka melalui aktivitas di luar sekolah. Dengan menyelesaikan tugas, siswa didorong untuk belajar secara aktif dan mengembangkan rasa tanggung jawab.¹⁰

3. Macam-Macam Metode Resitasi

a. Penugasan Individu

Penugasan individu adalah tugas yang dibebankan kepada masing-masing siswa. Tugas individu lebih ditekankan pada perkembangan kognitif-efektif-psikomotor individu siswa. Melalui penugasan, peserta didik ditantang sesuai dengan bakat dan kemampuannya. Namun, siswa juga tetap diberikan kesempatan untuk berdialog dengan siswa lain, namun tugas yang harus diselesaikan masih bersifat individual.

b. Penugasan Kelompok

Penugasan kelompok adalah suatu pembelajaran dengan mengelompokkan ke dalam beberapa kelompok kecil untuk menyelesaikan tugas yang diberikan dengan melakukan kerja sama yang bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik melalui

¹⁰ N. Ardi Setyanto, *Interaksi Dan Komunikasi Efektif Belajar-Mengajar* (Yogyakarta: Diva Press, 2017), 179.

interaksi dengan sesama, saling bekerja sama dalam memecahkan suatu permasalahan serta melatih keberanian peserta didik.¹¹

4. Kelebihan dan Kekurangan Metode Resitasi

Menurut Djamarah dan Zain dalam buku Ismanto Didipu ada beberapa kelebihan dari penggunaan metode resitasi diantaranya adalah:

- a. Lebih memotivasi siswa untuk melakukan aktivitas belajar, baik secara individu maupun kelompok.
- b. Dapat membantu siswa mengembangkan kemandirian tanpa pengawasan dari guru.
- c. Dapat membentuk rasa tanggung jawab dan disiplin pada siswa.
- d. Dapat mengembangkan kreativitas siswa.

Selain kelebihan dari pengguna metode resitasi, terdapat juga kelemahan yang perlu diperhatikan, menurut Djamarah dan Zain dalam buku Ismanto Didipu antara lain:

- a. Terkadang siswa melakukan kecurangan dengan hanya menyalin pekerjaan teman mereka, tanpa berusaha keras untuk menyelesaikannya sendiri.
- b. Terkadang tugas diselesaikan oleh orang lain tanpa adanya pengawasan.
- c. Sulit untuk memberikan tugas yang sesuai dengan perbedaan individu.¹²

¹¹ Elfa Eriyani, *Menggagas Reformasi Pendidikan Nasional Menuju Kemandirian Dan Kemajuan Bertaraf Global* (Surabaya: CV. Global Aksara Pers, 2022), 15.

¹² Ismanto Didipu, *Guru Ideal Dan Inovatif Dalam Pembelajaran Kekinian* (Sukabumi: CV. Haura Utama, 2023), 70.

Terdapat beberapa cara untuk mengatasi kelemahan metode resitasi ini, antara lain:

- a. Tugas yang diberikan kepada siswa harus disampaikan dengan jelas agar mereka memahami apa yang perlu dikerjakan.
- b. Tugas yang diberikan kepada siswa harus mempertimbangkan perbedaan individu masing-masing.
- c. Waktu yang diberikan untuk menyelesaikan tugas harus memadai.
- d. Pengawasan atau penugasan yang diberikan harus dapat mendorong siswa untuk belajar dengan serius.
- e. Tugas yang diberikan harus dipertimbangkan dengan baik, artinya setiap tugas harus menarik minat dan perhatian siswa, mendorong mereka untuk mencari, mengalami, dan menyampaikan, usahakan agar tugas tersebut bersifat praktis dan ilmiah, serta bahan pelajaran yang diberikan diambil dari hal-hal yang sudah diketahui siswa.¹³

5. Langkah-Langkah Metode Resitasi

Penggunaan metode resitasi atau penugasan yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah tentang pembelajaran yang dilaksanakan guru dengan menugasi siswa untuk membahas sistem peredaran darah manusia, karena metode belajar media yang disajikan adalah berperan hanya sebagai alat yang membantu siswa mempelajari sistem peredaran darah pada manusia sesuai dengan pengetahuan dan pengalaman siswa. Sehingga kesan yang disajikan dalam pembelajaran tersebut adalah siswa yang aktif

¹³ Antonia Eva Ambarwati Santoso, "Metode Pembelajaran Pemberian Tugas (Resitasi)," *Veritas Lux Mea (Jurnal Teologi dan Pendidikan)* Vol 2, no. 02 (2020), 225.

tetapi guru yang kreatif, atau dengan kata lain guru menggunakan pendekatan siswa aktif.¹⁴

Langkah-langkah yang harus diikuti dalam penggunaan metode resitasi (penugasan) adalah sebagai berikut:

a. Fase Pemberian Tugas

Tugas yang akan diberikan kepada siswa hendaknya mempertimbangkan:

- 1) Tujuan yang ingin dicapai.
- 2) Jenis tugas yang jelas dan tepat agar siswa memahami apa yang harus dikerjakan.
- 3) Disesuaikan dengan kemampuan siswa.
- 4) Ada petunjuk atau sumber yang dapat mendukung pekerjaan siswa.
- 5) Memberikan waktu yang cukup untuk menyelesaikan tugas tersebut.

b. Fase Pelaksanaan Tugas

- 1) Sebelum siswa membuat peta konsep guru terlebih dahulu menjelaskan atau mencontohkan pembuatan peta konsep, seperti menggambar di papan tulis atau membawa contohnya.
- 2) Memberikan dorongan agar siswa termotivasi untuk melaksanakannya.
- 3) Diberikan bimbingan dan pengawasan oleh guru.
- 4) Diusahakan atau dikerjakan oleh siswa sendiri, tidak boleh menyuruh orang lain.

¹⁴ Erawan Aidid, *Meningkatkan Prestasi Belajar Melalui Metode Resitasi*, 8 .

c. Fase Mempertanggungjawabkan Tugas

- 1) Laporan dari siswa baik lisan maupun tertulis mengenai apa yang telah dikerjakan.
- 2) Adanya tanya jawab dan diskusi.
- 3) Penilaian hasil pekerjaan siswa baik melalui tes maupun non tes.¹⁵

B. Kemandirian Belajar PAI

1. PAI

a. Pengertian PAI

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan pendidikan yang secara keseluruhan meliputi Al-Qur'an dan al- hadis, akhlak, fiqih, sejarah. Keimanan mencakup mengenai hubungan manusia dengan tuhan, hubungan manusia dengan manusia itu sendiri bahkan manusia dengan makhluk lain, Sehingga dengan mempelajari Pendidikan Agama Islam (PAI) maka diharapkan meningkatnya iman dan taqwa siswa kepada Allah SWT. Serta bertambahnya bakat khusus siswa dalam bidang Agama Islam, sehingga bermanfaat untuk dirinya dan orang lain yang ada disekitarnya.¹⁶

Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah sebuah proses pendidikan yang bertujuan untuk membentuk karakter peserta didik agar mereka dapat memahami dan menghayati ajaran Islam dengan baik. Pendidikan ini tidak hanya melibatkan aspek pengetahuan, tetapi juga menekankan pada pengalaman dan pengalaman nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, peserta didik diharapkan tidak hanya

¹⁵ Nurul Lathifah, *Cara Mudah Pembelajaran Akuntansi Dengan Metode Resitasi* (NTB:Yayasan Insan Cendekia Indonesia Raya, 2022), 2.

¹⁶ Rahmat, *Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Bening Pustaka, 2019), 4.

menguasai konsep-konsep ajaran Islam, tetapi juga mampu menjadikannya sebagai pedoman hidup. Pendidikan Agama Islam berupaya untuk menciptakan individu yang memiliki pemahaman yang komprehensif tentang Islam serta memiliki sikap toleran terhadap agama lain, sehingga tercipta suasana kerukunan dan persatuan dalam masyarakat.

Dalam Pendidikan Agama Islam, proses pembelajaran tidak hanya sekedar menyampaikan pengetahuan agama, tetapi juga berfungsi sebagai bimbingan dan pelatihan bagi peserta didik untuk mengembangkan akhlak yang mulia. Melalui berbagai metode, seperti pengajaran langsung, diskusi, praktik ibadah, dan pendekatan karakter, PAI membentuk kepribadian yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Hal ini dilakukan dengan perencanaan yang matang dan terstruktur, di mana materi dan metode pembelajaran telah disusun sedemikian rupa agar sesuai dengan usia dan kemampuan pemahaman peserta didik, sehingga mereka dapat menghayati dan mengamalkan ajaran Islam secara mendalam.

Dalam perspektif Pendidikan Agama Islam, keberhasilan pendidikan tidak hanya diukur dari pemahaman teoritis tentang ajaran agama, tetapi juga dari kemampuan peserta didik dalam menerapkan nilai-nilai agama tersebut di masyarakat. Peserta didik yang telah menerima pendidikan agama yang baik akan mampu menunjukkan sikap yang sesuai dengan ajaran Islam dalam interaksi sosial, menunjukkan kepedulian, kejujuran, keadilan, serta memiliki rasa

tanggung jawab terhadap lingkungan dan sesama. Dengan demikian, Pendidikan Agama Islam juga berfungsi untuk mencetak individu yang dapat menjadi teladan dalam masyarakat.

Secara keseluruhan, PAI adalah upaya yang sadar dan terencana yang tidak hanya bertujuan untuk mencerdaskan peserta didik dalam hal ilmu agama, tetapi juga untuk membentuk kepribadian mereka sehingga mereka dapat menjadikan ajaran Islam sebagai pandangan hidup. Hal ini diharapkan dapat membawa peserta didik kepada keselamatan di dunia dan di akhirat. Melalui pendidikan yang komprehensif, Pendidikan Agama Islam diharapkan mampu mencetak generasi yang berakhlak mulia, memiliki rasa cinta pada sesama, dan dapat berkontribusi dalam membangun masyarakat yang harmonis dan berkeadilan, yang pada akhirnya akan memberikan manfaat bagi umat manusia secara keseluruhan.¹⁷

b. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan Pendidikan Islam erat kaitannya dengan tujuan penciptaan manusia, yaitu sebagai khalifah atau wakil Allah di bumi. Sebagai khalifah, manusia memegang peranan penting dalam menjaga dan mengelola alam semesta dengan tanggung jawab yang tinggi. Namun, untuk dapat menjalankan tugas ini dengan baik, manusia perlu dibekali dengan pendidikan yang sesuai dengan nilai-nilai Ilahiah, yaitu nilai-nilai yang datang dari ajaran agama Islam. Pendidikan Islam hadir

¹⁷ Muammar Khadafie, *Pendidikan Agama Islam : Tinjauan Teori Dan Praktik* (Indramayu: PT. Adab Indonesia, 2025), 3-4.

untuk membentuk individu yang memiliki kemampuan serta karakter yang kuat, sehingga dapat menjalankan amanah tersebut secara optimal.

Secara historis, tujuan Pendidikan Islam berkembang seiring dengan dinamika dan perubahan zaman, meski tetap berpegang pada prinsip-prinsip dasar Islam. Pada masa Rasulullah Saw, tujuan Pendidikan Islam lebih difokuskan pada penanaman akidah dan penyebaran dasar-dasar agama Islam dalam masyarakat. Namun, seiring berjalannya waktu, tujuan tersebut mengalami penyesuaian agar dapat menjawab kebutuhan dan tantangan yang dihadapi umat Islam di berbagai zaman. Meski mengalami perubahan dalam konteks dan cara penerapannya, tujuan Pendidikan Islam tetap memiliki pondasi utama yaitu untuk mendekatkan manusia kepada Allah Swt dan menjadikan ajaran Islam sebagai pedoman hidup.

Terdapat beberapa jenis tujuan dalam Pendidikan Islam yang menjadi acuan dalam penyelenggaraannya. Pertama, tujuan umum yang dicapai melalui proses pembelajaran, pengalaman, dan penghayatan yang bertahap, di mana peserta didik diharapkan memiliki pemahaman yang benar terhadap Islam. Kedua, tujuan akhir dari Pendidikan Islam adalah untuk mencetak insan kamil, atau manusia yang paripurna, yang memiliki akhlak terpuji dan siap menghadap Allah dengan bekal amal kebaikan. Ketiga, tujuan sementara, yaitu tujuan-tujuan yang diharapkan dapat dicapai dalam kurikulum tertentu, seperti pengetahuan agama dasar. Terakhir, tujuan operasional yang lebih spesifik, berupa

keterampilan dan kemampuan praktis yang dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari sesuai ajaran Islam.

Secara keseluruhan, Pendidikan Islam memiliki peran penting dalam membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kecerdasan spiritual dan moral yang tinggi. Dengan tujuan-tujuan yang mencakup aspek keimanan, akhlak, dan keterampilan, Pendidikan Islam diharapkan dapat menciptakan generasi yang mampu menghadapi tantangan zaman sekaligus menjaga nilai-nilai Ilahiah yang diamanahkan dalam agama Islam. Tujuan-tujuan ini akan terus disesuaikan dengan kebutuhan dan perkembangan masyarakat, namun tetap berlandaskan pada prinsip-prinsip utama yang diajarkan oleh Rasulullah Saw.¹⁸

c. Fungsi Pendidikan Agama Islam

- 1) Fungsi pembentukan karakter PAI berfungsi sebagai wahana untuk menanamkan karakter mulia, seperti jujur, disiplin, bertanggung jawab, dan toleran, yang sesuai dengan ajaran Islam.
- 2) Fungsi pengembangan keimanan dan ketakwaan melalui pembelajaran PAI, peserta didik diharapkan mampu meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT, yang menjadi pondasi utama dalam kehidupan beragama dan bermasyarakat.
- 3) Fungsi sosialisasi nilai-nilai Islam PAI berperan dalam menanamkan nilai-nilai keislaman sebagai bagian dari identitas bangsa dan budaya nasional, serta sebagai alat untuk memperkuat integrasi sosial.

¹⁸ Muammar Khadafie, *Pendidikan Agama Islam : Tinjauan Teori Dan Praktik*, 4-6.

- 4) Fungsi penguatan moral dan etika PAI membantu peserta didik dalam membangun moralitas dan etika yang kokoh, sehingga mampu menjadi pribadi yang berakhlak mulia dan bertanggung jawab.
- 5) Fungsi pengembangan keterampilan keagamaan selain aspek pengetahuan, PAI juga berfungsi mengembangkan keterampilan keagamaan, seperti membaca Al-Qur'an, berdoa, dan melakukan ibadah secara mandiri dan benar.¹⁹

2. Kemandirian Belajar

a. Pengertian Kemandirian Belajar

Kemandirian dalam bahasa Indonesia berasal dari kata mandiri yang memiliki arti keadaan dapat berdiri sendiri dan tidak bergantung pada orang lain. Dalam referensi bahasa asing, kemandirian sering disebut dengan *autonomy*.²⁰ Otonomi (*Autonomy*) adalah kebebasan individu manusia untuk memilih, untuk menjadi kesatuan yang bisa memerintah, menguasai dan menentukan dirinya sendiri.

Menurut Erikson dalam buku Desmita menyatakan bahwa kemandirian adalah usaha melepaskan diri dari orang tua dengan maksud untuk menemukan dirinya melalui proses mencari ego, yaitu merupakan perkembangan kearah individualitas yang mantap dan berdiri sendiri. Kemandirian biasanya ditandai dengan kemampuan menentukan nasib sendiri, kreatif, dan inisiatif, mengatur tingkah laku, bertanggung jawab, mampu menahan diri, membuat keputusan-

¹⁹ Hamdi Abdillah, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam* (Bandung: Widina Media Utama, 2025), 28.

²⁰ Muhammad Sobri, *Kontribusi Kemandirian Belajar* (Guepedia, 2020), 7.

keputusan sendiri, serta mampu mengatasi masalah tanpa ada pengaruh dari orang lain.²¹

Kemandirian belajar mengacu pada keadaan di mana peserta didik melakukan kegiatan pembelajaran secara mandiri, melakukan diagnosis kebutuhan belajar dan dapat bertanggung jawab terhadap kegiatan belajarnya. Siswa yang memiliki kecenderungan terhadap kemandirian belajar biasanya menunjukkan peningkatan kemandirian belajar biasanya menunjukkan peningkatan kemandirian belajar dalam pembelajaran mandiri, mahir memantau mengelola belajar dengan baik, serta memiliki kemampuan untuk mengatur waktu dengan efisien saat menyelesaikan tugas-tugasnya.²²

Pada hakikatnya kemandirian belajar (*Self Regulated Learning*) merupakan kemampuan mengontrol perilaku diri sendiri terhadap situasi tertentu. Nilai pengaturan *Self Regulated Learning* dibuat berdasarkan keyakinan kemampuan sendiri. Di dalam situasi akademis, *Self Regulated Learning* dapat digunakan untuk mengembangkan keterampilan siswa dalam mengatasi berbagai kesulitan belajar yang dihadapi. Para pakar teori *Self Regulated Learning* memandang belajar sebagai suatu proses yang bersifat multiaspek yang mencakup aspek personal (kognitif, dan afektif atau emosional), perilaku (*behavioral*), dan kontekstual. Hal ini berarti *Self Regulated Learning* bukanlah merupakan manifestasi tunggal dari aspek kepribadian, melainkan sinergi dari berbagai aspek kepribadian yang secara konteks yang

²¹ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017), 185.

²² Laksana dan Hadijah “Kemandirian Belajar Sebagai Determinan Hasil Belajar Siswa,” *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran* Vol.4, no. 1 (2019): 1–7.

melingkupi. Maka anggapan *Self Regulated Learning* sebagai kemampuan mental yang dapat terukur menjadi kurang tepat.²³

Kemandirian belajar adalah konsep utama dalam pendidikan mengarah pada kemampuan pribadi setiap siswa dalam manajemen proses mengikuti pembelajaran mereka secara mandiri. Baik mencakup beberapa unsur dimulai dari perencanaan, pelaksanaan kegiatan serta evaluasi atau penilaian hasil belajar tanpa tergantung pada arahan guru.²⁴

Dalam sistem kemandirian belajar siswa diharapkan lebih banyak belajar sendiri atau kelompok dengan bantuan seminimal mungkin dari orang lain. Karena diperlukan kemampuan, kemauan yang kuat dan disiplin yang tinggi dalam melaksanakan kegiatan belajar. Kemauan yang keras akan mendorong untuk tidak putus asa dalam menghadapi kesulitan, sedangkan disiplin yang tinggi diperlukan supaya kegiatan belajarnya sesuai dengan jadwal yang diatur sendiri.

Jadi dapat disimpulkan bahwa kemandirian belajar adalah sistem pembelajaran yang didasarkan kepada kedisiplinan terhadap diri sendiri menggunakan metode belajar yang sesuai dengan kecepatannya sendiri, dimana individu akan terus belajar untuk bersikap mandiri dalam menghadapi berbagai hal situasi di lingkungannya sehingga individu pada akhirnya akan mampu berpikir dan bertindak sendiri.

²³ Wira Suciono, *Berpikir Kritis (Tinjauan Melalui Kemandirian Belajar, Kemampuan Akademik Dan Efikasi Diri)* (Indramayu: Penerbit Adab, 2021), 1.

²⁴ M Syaifuddin Yus, Mochamad Chilily, *Aneka Metode Penelitian Pendidikan di Sekolah* (Malang: UMM Press, 2025), 84.

b. Prinsip-Prinsip Kemandirian Belajar

Kemandirian adalah sikap mental positif individu yang memungkinkan mereka untuk merencanakan aktivitas mereka sendiri untuk mencapai tujuan serta mampu melakukan evaluasi terhadap diri sendiri dan lingkungannya. Kemandirian ini sangat penting untuk murid karena mampu mengoptimalkan kepercayaan pada diri sendiri dan memfasilitasi pemahaman lebih cepat terhadap bahan pengajaran yang membantu dalam pembentukan karakter peserta didik.²⁵

Kemandirian belajar peserta didik memerlukan aktivitas yang aktif sebelum maupun setelah rangkaian pembelajaran seseorang yang bersifat mandiri akan menyiapkan materi pembelajaran mereka sendiri. Setelah proses pengajaran berakhir mereka segera mengulang lagi materi yang telah diajarkan melalui membaca atau berdiskusi olehnya itu siswa yang mengimplementasikan prinsip belajar mandiri cenderung mencapai prestasi yang lebih baik jika dibandingkan dengan siswa yang tidak sama menerapkan pendekatan mandiri.

Mengacu pada beberapa pendapat sebelumnya kesimpulan yang diambil adalah prinsip dalam pembelajaran mandiri yang bisa diterapkan oleh guru saat di kelas mencakup dua komponen utama: penilaian diri, yang mengharuskan guru mengevaluasi secara kritis preferensi belajar mereka sendiri, dan kerangka pemantauan kognitif, yang memberdayakan siswa untuk menahan diri dari bergantung bantuan dari pihak lain.

²⁵ Titin, Martin, Mulkah, Padillag, "Pengaruh Kemandirian belajar terhadap hasil belajar Matematika di SMKN 1 Cihampales," *Jurnal On Educatio*., Vol 1, no. 2(2019): 383.

c. Aspek-Aspek Kemandirian Belajar

Menurut Desmita, aspek kemandirian belajar terdiri tiga bentuk yaitu:

- 1) Kemandirian emosional, yakni aspek kemandirian yang menyatakan perubahan kedekatan hubungan emosional antar individu seperti hubungan emosional peserta didik dengan guru atau dengan orang tuanya.
- 2) Kemandirian tingkah laku, yakni kemampuan untuk mengambil keputusan tanpa bergantung pada orang lain dan melakukannya dengan rasa tanggung jawab.
- 3) Kemandirian nilai, yakni kemampuan untuk memahami dan menilai sekumpulan prinsip mengenai mana yang benar dan mana yang salah, juga mengenai hal-hal yang memiliki arti penting dibandingkan yang tidak.²⁶

Menurut Yowelna, kemandirian terdiri dari beberapa aspek, yaitu:

- 1) Emosi, aspek ini ditunjukkan dengan kemampuan mengatur ekonomi dan tidak bergantung pada orang tua.
- 2) Ekonomi, aspek ini ditunjukkan dengan kemampuan untuk mengatasi berbagai masalah yang dihadapi.
- 3) Intelektual, aspek ini ditunjukkan dengan kemampuan untuk mengatasi berbagai masalah yang dihadapi.

²⁶ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik* (Bandung: Remaja Rosdakarya), 186.

- 4) Sosial, aspek ini ditunjukkan dengan kemampuan untuk mengadakan interaksi dengan orang lain dan tidak bergantung atau menunggu aksi dari orang lain.²⁷

Berdasarkan pendapat para ahli, dapat disimpulkan bahwa aspek kemandirian belajar pada anak berasal dari dalam dan dari luar diri anak. Aspek kemandirian yang berasal dari dalam diri anak yaitu: emosi, intelektual, nilai, dan tingkah laku. Sedangkan aspek kemandirian yang berasal dari luar anak yaitu: sosial dan ekonomi. Kedua aspek tersebut sangat mempengaruhi kemandirian belajar siswa.

d. Karakteristik Kemandirian Belajar

Sundayana mengutip pendapat Thoha memaparkan delapan karakteristik kemandirian belajar, yaitu:

- 1) Mampu berpikir secara kritis, kreatif dan inovatif.
- 2) Tidak mudah terpengaruh oleh pendapat orang lain.
- 3) Tidak lari atau menghindari masalah.
- 4) Memecahkan masalah dengan berpikir yang mendalam.
- 5) Apabila menjumpai masalah dipecahkan, sendiri tanpa meminta bantuan orang lain.
- 6) Tidak merasa rendah diri apabila harus berbeda dengan orang lain.
- 7) Berusaha bekerja dengan penuh ketekunan dan kedisiplinan.
- 8) Bertanggung jawab atas tindakannya sendiri.²⁸

Menurut Eti Nurhayati, karakteristik kemandirian belajar ada delapan yaitu:

- 1) Kemandirian belajar merupakan kebutuhan setiap individu.
- 2) Kemandirian belajar bukan berarti menjauhkan diri dari orang lain saat mencari ilmu.

²⁷ Yowelna Tarumasely, *Perubahan Paradigma Pendidikan Melalui AI (Lamongan: Academia Publication, 2024)*, 37.

²⁸ Rostiana Sundaya, *Statistika Penelitian pendidikan* (Bandung: CV. Alfabeta, 2016), 32

- 3) Belajar bukan sekedar untuk mendapatkan ilmu pengetahuan namun lebih kepada pemenuhan kebutuhan untuk memecahkan masalah.
- 4) Pembelajaran dapat melibatkan berbagai sumber daya dan aktifitas.
- 5) Inisiatif serta tanggung jawab terhadap proses belajar sepenuhnya berpusat pada diri peserta didik, meskipun peran guru tetap penting sebagai pembimbing dan fasilitator dalam proses belajar.
- 6) Untuk menjalankan pembelajaran yang bersifat mandiri, diperlukan penguasaan beragam keterampilan guna memastikan peserta didik menjadi kompeten dan berhasil mencapai pencapaian yang diinginkan dalam belajar.
- 7) Setiap pembelajar berusaha meningkatkan tanggung jawab untuk mengambil berbagai keputusan dalam usaha belajarnya.
- 8) Dengan kemandirian belajar, pembelajar dapat mentransfer hasil belajarnya yang berupa pengetahuan dan ketrampilan yang diperolehnya.²⁹

e. Ciri- Ciri Kemandirian Belajar

Kemandirian belajar merupakan suatu tindakan yang dapat dilakukan oleh seseorang dalam setiap proses belajarnya. Siswa yang memiliki kemandirian dalam belajar tentunya memiliki ciri-ciri khusus yang membedakannya dengan siswa yang hanya terpusat pada penjelasan guru.

Menurut Ferdinan, ciri-ciri kemandirian berikut ialah:

²⁹ Eti Nurhayati, *Bimbingan Konseling Dan Psikoterapi Inovatif* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2018), 73.

- 1) Berani untuk mengutarakan pendapat, berperilaku dan bertindak atas pertimbangan sendiri.
- 2) Mempunyai sikap kritis dan logis dalam belajar, memiliki keinginan yang kuat untuk mencapai tujuan.
- 3) Memiliki inisiatif dan dapat memotivasi diri untuk terus belajar.
- 4) Mampu untuk berpikir dan bertindak secara kreatif.
- 5) Memiliki sikap bertanggung jawab dalam belajar
- 6) Percaya diri dalam belajar.
- 7) Mampu menentukan sendiri terkait apa yang harus dilakukan tanpa mengharapkan bimbingan dan tanpa pengaruh orang lain.³⁰

f. Indikator Kemandirian Belajar

Menurut Sanan dan Yamin dalam buku Muhammad Sobri, Indikator kemandirian belajar yang harus dimiliki peserta didik dalam belajar diantaranya:

- 1) Peserta didik tidak memiliki sifat ketergantungan kepada orang lain
- 2) Peserta didik harus percaya terhadap diri sendiri
- 3) Peserta didik harus menciptakan perilaku disiplin
- 4) Bertanggungjawab dalam melakukan sesuatu
- 5) Berperilaku sesuai inisiatif sendiri.³¹

Menurut hafizah, kemandirian belajar adalah aktivitas kesadaran siswa untuk mau belajar tanpa paksaan dari lingkungan sekitar dalam rangka mewujudkan pertanggungjawaban sebagai seorang pelajar

³⁰ Ferdinan, *Buku Ajar Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan* (Jambi: Sonpedia Publishing Indonesia, 2024), 67.

³¹ Muhammad Sobri, *Kontribusi Kemandirian dan Kedisiplinan terhadap Hasil Belajar*, 14.

dalam menghadapi kesulitan belajar kemandirian belajar peserta didik dapat diketahui melalui beberapa indikator yang meliputi percaya diri, inisiatif, tanggung jawab, disiplin dan motivasi.³²

Dari indikator kemandirian belajar diatas, maka dapat dipaparkan lebih rinci mengenai indikator tersebut, diantaranya:

1) Disiplin

Disiplin adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan suatu pengendalian diri akan kepatuhan terhadap aturan yang telah ditentukan berdasarkan atas kesadaran yang didorong oleh diri sendiri. Dalam hal ini peserta didik tentunya harus memiliki aspek kedisiplinan dalam belajar yaitu bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan, dapat mengatasi kesulitan yang timbul pada dirinya, serta berkomitmen terhadap tugas.

2) Inisiatif

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) inisiatif berarti kemampuan menciptakan atau daya cipta. Inisiatif adalah kemampuan peserta didik dalam menciptakan atau menghasilkan suatu gagasan baru yang berbeda dengan apa yang ada sebelumnya. Inisiatif peserta didik dalam belajar dapat dilihat dari proses pembelajaran, sejauh mana peserta didik memiliki rasa ingin tahu, memiliki keterampilan berfikir serta berani mengambil risiko.

³² Hafizah Gusnita, "Kemandirian Belajar Siswa Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Think Pair Square (TPSq)," *Jurnal Stanford Encyclopedia of Philosophy* Vol .3, no. 2 (2021): 288.

3) Percaya Diri

Percaya diri merupakan suatu kemampuan peserta didik dalam meyakinkan dirinya untuk melakukan suatu hal dengan tenang karena akan potensi yang dimiliki peserta didik yang memadahi. Percaya diri tentunya tidak bisa diukur, akan tetapi dapat dilihat dari kemampuan peserta didik yang dapat melakukan suatu hal berdasarkan atas keberaniannya.

4) Tanggung Jawab

Tanggung jawab merupakan suatu hal yang harus dimiliki setiap orang khususnya bagi peserta didik. Tanggung jawab adalah kemampuan peserta didik dalam menjalankan suatu hal yang telah ditugaskan dan wajib dikerjakan dengan penuh kesadaran. Dalam hal ini tanggung jawab sangat penting diterapkan dalam diri seseorang dengan harapan agar dapat mencapai tujuan. Tanggung jawab dari peserta didik selama pembelajaran yaitu mendengarkan, mematuhi aturan yang ada, serta mengerjakan apa yang telah diperintahkan oleh seorang pendidik.

5) Motivasi

Kata motive yang berasal dari bahasa melayu yaitu motif memiliki arti suatu upaya yang dilakukan untuk mendorong seseorang melakukan suatu hal dengan harapan untuk mencapai tujuan, dimana tujuan tersebut berperan sebagai penggerak bagi seseorang untuk melakukan suatu hal yang bersifat positif maupun negatif.

Peneliti memilih indikator kemandirian belajar menurut pendapat Sanan dan Yamin dalam buku Muhammad Sobri karena indikator-indikator tersebut sesuai dengan karakteristik kemandirian belajar yang diharapkan muncul melalui penerapan metode pembelajaran resitasi pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Metode resitasi menuntut peserta didik untuk menyelesaikan tugas secara mandiri, memiliki kepercayaan diri, bersikap disiplin, serta bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan. Indikator tidak bergantung pada orang lain, percaya diri, disiplin, tanggung jawab, dan inisiatif dipandang relevan untuk menggambarkan kemampuan peserta didik dalam mengelola proses belajarnya sendiri. Dengan demikian, indikator-indikator tersebut dinilai tepat digunakan untuk mengkaji peningkatan kemandirian belajar PAI pada siswa.

g. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemandirian Belajar

Perkembangan kemandirian belajar didasari dari teori kognitif sosial yang dikembangkan oleh Bandura mengatakan bahwa ketika murid belajar, mereka dapat merepresentasikan atau mentransformasi pengalaman mereka secara kognitif yang dalam pengkondisian hal ini akan membuat siswa kesulitan mengarahkan dirinya untuk dapat belajar maksimal dalam mengerjakan tugas-tugasnya. Lingkungan memberikan kontribusi atau sumbangan yang tidak sedikit bagi penciptaan suasana belajar dalam konteks kehidupan berbudi luhur.³³

³³ Wira Suciono, *Berpikir Kritis (Tinjauan Melalui Kemandirian Belajar, Kemampuan Akademik Dan Efikasi Diri)*, 5.

Menurut Subekti dan Jazuli, mengemukakan adanya dua faktor mempengaruhi kemandirian belajar individu, adalah faktor luar ditandai dengan adanya suasana belajar yang menunjang terjadinya kegiatan belajar yang memadai serta kemampuan pengajar dalam menghadapi peserta didik dan faktor internalnya yaitu aspek afektif berupa keinginan, motivasi dan emosional, selain itu aspek kognitif yaitu potensi berkonsentrasi untuk menuntaskan tugas yang diberikan.³⁴ Selaras dengan pernyataan Sari, terdapat beberapa elemen yang mempengaruhi perkembangan kemandirian belajar siswa, yakni:

- 1) Faktor keturunan atau warisan genetik dari orang tua.
- 2) Pendekatan orang tua dalam mendidik anak.
- 3) Edukasi dalam lingkungan sekolah.
- 4) Tata cara kehidupan yang berlaku di kalangan masyarakat.

Suciono, menyebutkan adanya 3 faktor yang mempengaruhi kemandirian belajar, diantaranya:

- 1) Faktor dari dalam, yaitu kemandirian belajar dipengaruhi oleh proses yang terjadi dalam individu, proses ini dikenal dengan *Self-efficacy* ialah keyakinan siswa terhadap kemampuannya.
- 2) Faktor eksternal, yaitu perilaku observasi diri, evaluasi diri, dan reaksi diri siswa.
- 3) Faktor lingkungan, yaitu lingkungan yang mendukung akan mendorong siswa untuk melakukan kegiatan belajar berdasarkan

³⁴ Subekti dan Jazuli, Peningkatan Kemampuan Pemecahan Masalah Dan Kemandirian Belajar Mahasiswa Melalui Pembelajaran Berbasis Masalah,,” *Jurnal Nasional Pendidikan Matematika* Vol. 4, no. 1 (2020).

Self-regulated Learning (belajar mandiri) sebaliknya jika lingkungan tidak terlalu mendukung maka akan menyulitkan siswa untuk belajar, membimbing diri mereka sendiri untuk belajar secara optimal sambil mengerjakan tugasnya.³⁵

³⁵ Wira Suciono, *Berpikir Kritis (Tinjauan Melalui Kemandirian Belajar, Kemampuan Akademik Dan Efikasi Diri*.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang hendak peneliti teliti, maka jenis penelitian yang di gunakan yaitu penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif. Penelitian lapangan yaitu dimana peneliti akan secara langsung melakukan pengamatan guna memperoleh informasi dari sasaran penelitian yang disebut responden dan informan melalui instrumen pengumpulan data seperti observasi, wawancara, dan dokumentasi sehingga menghasilkan data yang akurat berkaitan dengan penelitian.¹

Pendekatan kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan serta mengelola data yang sifatnya deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang diamati.² Pendekatan penelitian kualitatif ini merupakan metode yang lebih menekankan aspek pemahaman secara mendalam, terhadap suatu masalah dari berbagai pemahaman secara terperinci terhadap suatu masalah yang sedang terjadi. Pendekatan kualitatif lebih suka menggunakan teknik analisis mendalam dalam yaitu mengkaji suatu masalah secara kasus per kasus karena metodologi kualitatif yakni bersifat suatu masalah akan berbeda dengan sifat dari masalah lainnya. Pada penelitian ini, peneliti melakukan penelitian dengan menggali data yang bersumber dari lapangan atau langsung di SDN 1 Banjarrejo.

¹ Nursapia Harahap, *Penelitian Kualitatif* (Medan: Wal Ashri Publising, 2020), 8.

² Andi Ibrahim et al., *Metodologi Penelitian* (Gunadarma Ilmu, 2016), 6.

B. Sifat Penelitian

Penelitian ini bersifat deskriptif, dimana dalam prosedurnya menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang ataupun perilaku yang diamati.³ Berdasarkan sifat penelitian ini maka peneliti akan berupaya dalam mendeskripsikan data secara sistematis dan factual mengenai penerapan metode pembelajaran resitasi dalam peningkatan kemandirian belajar PAI pada siswa SDN 1 Banjarrejo.

C. Sumber Data

1. Sumber Primer

Sumber primer adalah data informasi yang diperoleh tangan pertama yang dikumpulkan secara langsung dari sumbernya.⁴ Data yang diberikan berupa kata-kata atau tindakan langsung dapat berupa survey maupun wawancara. Sumber data dalam penelitian ini adalah data yang diambil melalui wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam, dan siswa kelas V untuk mengidentifikasi kemandirian siswa dalam pelajaran PAI. Karena mereka adalah narasumber langsung yang dapat memberikan keterangan terkait penelitian sehingga akan memudahkan peneliti mendapatkan informasi.

2. Sumber Sekunder

Data sekunder adalah data yang berupa data-data yang sudah tersedia dan dapat diperoleh oleh peneliti dengan membaca, melihat dan mendengarkan. Data ini biasanya berasal dari data primer yang sudah

³ Syafrida Hafni Sahir, *Metodologi Penelitian* (Jawa Timur: KBM Indonesia, 2022), 41.

⁴ Meita Sekar Sari dan Muhammad Zefri, "Pengaruh Akuntabilitas, Pengetahuan, Dan Pengalaman Pegawai Negeri Sipil Beserta Kelompok Masyarakat Terhadap Kualitas Pengelola Dana Kelurahan Di Kecamatan Langkapura," *Jurnal Ekonomi* 21, no. 3 (2019): 311.

diolah oleh peneliti sebelumnya.⁵ Dalam penelitian ini data sekundernya adalah kepala sekolah, modul ajar/RPP, arsip tugas dan hasil pekerjaan siswa, daftar kehadiran siswa, serta foto kegiatan pembelajaran sebagai bukti dokumentasi.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan suatu cara-cara yang digunakan untuk pengumpulan data dengan menggunakan beberapa teknik, terdapat beberapa teknik yang digunakan dalam metode ini yaitu:

1. Metode Observasi

Secara bahasa observasi berarti memperhatikan dengan penuh perhatian seseorang atau sesuatu, memerhatikan dengan penuh perhatian berarti mengamati tentang apa yang terjadi. Observasi sebagai suatu proses, melihat, mengamati dan mencermati serta merekam perilaku secara sistematis untuk suatu tujuan tertentu. Observasi ialah suatu kegiatan mencari data yang dapat digunakan untuk memberikan suatu kesimpulan atau diagnosis. Jadi observasi dapat dilakukan hanya pada perilaku atau sesuatu yang tampak, sehingga potensi perilaku seperti sikap, pendapat jelas tidak dapat diobservasi.

Selain itu, dalam pengertian psikologi, observasi atau pengamatan meliputi kegiatan pemusatan perhatian terhadap sesuatu objek dengan menggunakan seluruh alat indera. Jadi mengobservasi dapat dilakukan melalui, penglihatan, penciuman, pendengaran, peraba, dan pengecap.

Observasi dibagi menjadi dua yaitu sebagai berikut:

⁵ Ahmad Mustamil Khoiron, *Metode Penelitian Kualitatif* (Semarang: LPSP, 2019).

a. Observasi Partisipan

Dalam penelitian ini, peneliti secara langsung mengamati kegiatan sehari-hari kepada orang yang sedang diteliti atau yang digunakan sebagai sumber penelitian selain hanya mengamati, penelitian juga melakukan kegiatan apa yang dilakukan oleh sumber data, dan bisa merasakan kesedihan maupun kesenangannya.

b. Observasi non partisipan

Observasi non partisipan observasi ini sangat berlawanan dengan observasi partisipan di mana penelitiannya tidak ikut mengamati kesehariannya akan tetapi hanya selama yang dibutuhkan dalam melakukan penelitian.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik observasi nonpartisipasif yaitu bentuk observasi dimana pengamat tidak terlibat langsung dalam kegiatan kelompok, atau dapat juga peneliti tidak ikut serta dalam kegiatan yang diamatinya.⁶ Observasi ini digunakan untuk mengamati secara langsung proses penerapan metode pembelajaran resitasi oleh guru PAI, serta perilaku siswa. Lembar observasi disusun berdasarkan langkah-langkah metode resitasi (fase pemberian tugas, pelaksanaan tugas dan pertanggungjawaban tugas) dan indikator kemandirian belajar PAI yang mencakup aspek tidak bergantung kepada orang lain, disiplin, percaya diri, tanggung jawab dan inisiatif.

⁶ Muri Yusuf, *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif Dan Penelitian Gabungan* (Jakarta: Kencana, 2017), 384.

2. Metode Wawancara

Wawancara merupakan suatu teknik dalam pengumpulan data yang dilakukan dengan berkomunikasi secara langsung dengan tujuan menggali suatu informasi.⁷ Menurut Sugiono wawancara adalah percakapan yang disengaja antara dua individu atau lebih dengan tujuan mengumpulkan data antara narasumber dan informan. Wawancara sendiri terbagi menjadi tiga jenis wawancara terstruktur, semi struktur dan tidak terstruktur berikut penjelasannya.

a. Wawancara Terstruktur

Wawancara terstruktur digunakan sebagai teknik pengumpulan data, bila teknik pengumpulan data telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh.⁸ Oleh karena itu dalam melakukan wawancara, pengumpul data telah menyiapkan instrumen peneliti berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang alternatif jawabannya pun telah disiapkan. Dengan wawancara terstruktur ini setiap responden diberi pertanyaan yang sama, dan pengumpul data mencatatnya.

b. Wawancara Semi Struktur

Berbeda dengan wawancara terstruktur yang sangat kaku, tidak fleksibel dan ada jarak yang sengaja diciptakan antara peneliti dengan subjek yang diteliti, jenis wawancara tersebut sangat sesuai untuk penelitian kuantitatif. Wawancara semi terstruktur lebih

⁷ Tuti Khairani Harahap, Muhammad Hasan, *Metode Penelitian Kualitatif*, 2023, 159.

⁸ Amrin Kamaria, "Implementasi Kebijakan Penataan Dan Mutasi Guru Pegawai Negeri Sipil Di Lingkungan Dinas Pendidikan Kabupaten Halmahera Utara," *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 7, no. 3 (2021): 87.

tepat jika dilakukan pada penelitian kualitatif ketimbang penelitian lainnya. Salah satu alasan utama mengapa wawancara semi terstruktur lebih tepat digunakan dalam penelitian kualitatif adalah karena peneliti diberi kebebasan sebeb-bebasnya dalam bertanya dan memiliki kebebasan mengatur alur dan setting wawancara. Tidak ada pertanyaan yang sudah disusun sebelumnya, peneliti hanya mengandalkan guideline wawancara sebagai pedoman penggalan data.⁹

c. Wawancara Tidak Terstruktur

Wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang bebas di mana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan. Dalam wawancara tidak terstruktur, peneliti belum mengetahui secara pasti data apa yang akan diperoleh, sehingga peneliti lebih banyak mendengarkan apa yang diceritakan oleh responden.¹⁰

Peneliti disini menggunakan jenis wawancara semi terstruktur, karena peneliti menggunakan pedoman wawancara yang tidak tersusun secara sistematis, dan pelaksanaannya lebih bebas dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Adapun data ingin diperoleh melalui wawancara semi terstruktur yaitu:

- 1) Persepsi guru dan siswa terhadap penerapan metode resitasi
- 2) Hambatan dan dukungan dalam penerapan metode tersebut.

⁹ Ridwan and Novalita Fransisca Tunga, *Metode Penelitian* (Bengkulu: Yayasan Sahabat Alam Rafflesia, 2024), 6.

¹⁰ Muhammad Hasan, *Metode Penelitian Kualitatif*, 2023, 193.

- 3) Perubahan atau peningkatan sikap kemandirian belajar PAI siswa berdasarkan indikator yang telah ditentukan (tidak bergantung kepada orang lain, disiplin, percaya diri, tanggung jawab, dan inisiatif).

d. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan suatu teknik dalam mengumpulkan data dengan mencatat dari data-data baik berupa teks, foto, gambar, buku, dan arsip. Metode ini digunakan untuk melengkapi data yang dihasilkan pada teknik wawancara serta observasi. Dalam penelitian ini dokumen yang digunakan untuk mengumpulkan data sekunder berupa arsip-arsip resmi sekolah, seperti: hasil pekerjaan siswa, daftar kehadiran siswa, modul ajar/RPP, dan foto kegiatan sebagai bukti fisik.

E. Teknik Penjaminan Keabsahan Data

Dalam penelitian ini pada teknik pengujian keabsahan data menggunakan teknik triangulasi data, yang dimana pada teknik ini dilakukannya pengecekan dengan berbagai sumber berbagai cara dan berbagai waktu untuk mendapatkan data akurat dari penelitian kualitatif. Teknik ini terbagi menjadi tiga macam berikut penjelasan nya.

1. Triangulasi Sumber

Pada teknik ini dalam mendapatkan data yang absah maka dilakukan pengecekan data yang diperoleh dari beberapa sumber sehingga dapat dibandingkan antara sumber yang satu dengan yang lain.

2. Triangulasi Teknik

Pada teknik ini untuk mendapatkan data yang absah dengan cara mengecek data dari sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misal data diperoleh dari wawancara lalu dicek lagi dengan observasi.

3. Triangulasi Waktu

Pada teknik ini dilakukan dengan membandingkan kembali data dengan sumber serta teknik yang sama tapi waktu yang berbeda. Pada penelitian ini menggunakan triangulasi teknik untuk mendapatkan data yang valid dengan menggunakan tugas teknik yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Dalam penelitian ini teknik penjamin keabsahan data yang digunakan oleh peneliti adalah triangulasi teknik dan triangulasi sumber. Triangulasi sumber untuk membuktikan adanya peningkatan inisiatif siswa: Pertama, peneliti akan bertanya kepada Guru PAI (wawancara). Kedua, peneliti akan melihat langsung (observasi) bagaimana siswa bersikap saat jam pelajaran. Ketiga, peneliti akan memeriksa bukti tertulis (dokumentasi), seperti melihat apakah siswa mencantumkan sumber tambahan di laporan tugas mereka. Triangulasi teknik bertujuan untuk mendapatkan cerita yang utuh dari berbagai sudut pandang. Data mengenai peningkatan tanggung jawab siswa akan dicek kebenarannya kepada tiga pihak. Peneliti akan bertanya kepada Guru PAI sebagai pelaksana metode resitasi, kemudian mengkonfirmasi kepada siswa sebagai pihak yang mengalami langsung perubahan sikap tersebut, dan

terakhir meminta keterangan dari kepala sekolah atau wali kelas sebagai pihak yang mengamati perilaku umum siswa di lingkungan sekolah.

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis data kualitatif. Pada teknik analisis data kualitatif merupakan proses dalam mencari serta menyusun data secara sistematis yang diperoleh dilapangan dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi sehingga mudah di pahami. Terdapat langkah-langkah dalam analisis data dalam penelitian kualitatif sebagai berikut.¹¹

1. Reduksi Data

Mereduksi data merupakan merupakan suatu kegiatan berupa membuat rangkuman, memilih tema, memilih pada hal yang pokok, dan membuang yang tidak perlu. Maka dari itu diperlukan reduksi data, karena pastinya dalam pengumpulan data yang diperoleh dari berbagai macam teknik menghasilkan data yang banyak dimana masih kompleks serta belum sistematis. Dengan reduksi data ini akan diperoleh data yang jelas sehingga mempermudah peneliti mengumpulkan data selanjutnya.

Proses reduksi yang dilakukan pada penelitian ini berupa pengumpulan data dan informasi dengan hasil wawancara dan observasi yang berhubungan dengan penerapan metode pembelajaran resitasi dalam peningkatan kemandirian belajar PAI pada siswa SDN 1 Banjarrejo.

¹¹ Syafrida, *Metodologi Penelitian*, 47.

2. Penyajian Data (*Data Display*)

Setelah melakukan reduksi data, maka langkah selanjutnya adalah penyajian data yang dapat dilakukan dengan menjabarkan data ke dalam bentuk uraian singkat ataupun dalam bentuk sebuah bagan. Melalui penyajian data maka akan tersusun dan terorganisasikan sehingga makin mudah difahami.

Dalam penelitian ini penyajian data dilakukan dengan memberi informasi yang telah diperoleh di SDN 1 Banjarrejo sesuai fokus penelitian, sehingga memberikan kemudahan dan pemahaman mengenai peristiwa atau fenomena yang berhubungan dengan penerapan metode pembelajaran resitasi dalam peningkatan kemandirian belajar PAI pada siswa SDN 1 Banjarrejo.

3. Kesimpulan dan Verifikasi

Kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal sifatnya masih sementara, dan kemungkinan akan berubah apabila tidak ditemukannya bukti kuat yang mendukung. Dalam penelitian kualitatif penarikan kesimpulan adalah menghasilkan sebuah temuan baru yang belum pernah ada sebelumnya. Temuan tersebut dapat berupa deskripsi maupun gambaran suatu objek yang sebelumnya masih belum jelas atau gelap sehingga setelah dilakukan penelitian didapatkan data yang jelas berupa hubungan kasual, hipotesis atau teori. Penarikan kesimpulan akan memberi kemudahan dalam memahami apa yang sebenarnya terjadi serta

membantu perencanaan selanjutnya berlandaskan informasi yang telah diperoleh dan dipahami.¹²

Dalam verifikasi ini peneliti melakukan pengecekan ulang ke lapangan yang memungkinkan di temukan data yang baru mengenai masalah yang sedang di teliti. Setelah data yang sudah diolah dan diinterpretasikan, selanjutnya peneliti menganalisis secara deskriptif kualitatif.

¹² Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2017), 338-345.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Temuan Umum

1. Deskripsi Lokasi Penelitian

Setelah kegiatan penelitian dapat dilaksanakan maka untuk mengenal secara garis besar tentang keadaan sekolah SDN 1 Banjarrejo, peneliti akan menjabarkan beberapa data sebagai berikut:

a. Sejarah Berdirinya SDN 1 Banjarrejo

SDN 1 Banjarrejo lampung timur merupakan Sekolah Negeri yang terletak di Kabupaten Lampung Timur. Tepatnya di desa Banjarrejo, Kec. Batanghari, Kab. Lampung Timur, Provinsi Lampung. NPSN dari sekolah ini adalah 10806159. SK pendirian sekolah ini dikeluarkan pada tanggal 2 Februari 1960 dengan nomor 1960.

Waktu Penyelenggaraan kegiatan belajar di SDN 1 Banjarrejo yaitu di pagi-siang hari selama 6 hari dalam seminggu. Legalitas Operasional SD Negeri 1 Banjarrejo telah memperoleh SK Operasional dengan nomor 422/ 03 6 I I I -UPTD. 06/SDN. I .3 8 I08 I 20 17 yang dikeluarkan pada 9 Agustus 2017. Luas tanah sekolah ini adalah 3000 m persegi. Sekolah ini memiliki akses internet dengan sumber listrik berasal dari PLN. SD Negeri 1 Banjarrejo merupakan sekolah yang menyelenggarakan jenjang naungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.

Kepala Sekolah yang memimpin sampai saat ini yakni Bapak Supriyanto, M.Pd.I. Adapun tenaga pengajar di sekolah ini terdiri dari 7

guru tetap (PNS) dan 3 guru honorer sekolah serta 2 penjaga sekolah honorer.¹

Berdasarkan latar belakang sejarah, status resmi, dan tenaga guru yang ada, dapat disimpulkan bahwa SD Negeri 1 Banjarrejo memiliki pengalaman institusional yang memadai dan sistem pengelolaan pendidikan yang cukup baik. Oleh karena itu, sekolah ini dianggap cocok untuk dijadikan sebagai lokasi penelitian mengenai penerapan metode pembelajaran resitasi dalam peningkatan kemandirian belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI).

b. Visi dan Misi SDN 1 Banjarrejo

1) Visi

SDN 1 Banjarrejo memiliki visi “mengadakan pembelajaran yang aktif, kreatif, menyenangkan dalam rangka membentuk peserta didik menjadi manusia taqwa, cerdas, terampil dan berkualitas”. Berdasarkan visi tersebut Bapak Supriyanto, M.Pd.I sebagai Kepala Sekolah dibantu oleh Drs. Kadis sebagai Ketua Komite beserta Dewan Guru dan Staf pengajar berusaha mengimplementasikan berbagai bentuk inovasi untuk mencapai visi tersebut, hal ini dilihat dari usaha - usaha sekolah melaksanakan kegiatan antara lain:

a) Tiada Kelas Tanpa Guru

Guru disekolah ini dengan penuh kesadaran dan keikhlasan melaksanakan semboyan Tiada Kelas Tanpa Guru. Hal ini terlihat saat bel masuk sekolah, tidak satupun guru yang berada di

¹ Dewi Mai Sari, Hasil Wawancara Guru SDN 1 Banjarrejo

dalam ruang guru, Semua guru masuk ke dalam kelas untuk mengajar dengan tepat waktu. Pada saat jam sekolah berakhir tidak ada guru yang langsung bergegas pulang atau pergi ke tempat lain, melainkan guru akan menunggu semua siswa pulang ke rumah nya masing-masing.

b) Ciptakan Rasa Senang di Sekolah

Untuk menciptakan suasana yang tidak membosankan dan betah di sekolah, kepala sekolah dan guru berusaha agar sekolah dapat menjadi rumah kedua bagi siswa nya. Di SDN 1 Banjarrejo kerjasama antara kepala sekolah dan guru sangatlah baik dimana mereka menciptakan suasana yang menyenangkan didalam kelas maupun di sekolah. Seperti dimulai saat berangkat sekolah guru menyapa murid didepan gerbang dan bersalaman dengan senyuman semangat. Sehingga anak-anak pun merasa senang dari awal masuk hingga pembelajaran dikelas selesai.

c) Tidak Ada Kelas Unggulan

Dalam penerapan pembagian kelas bagi siswa siswi di sekolah ini tidak ditentukan anak-anak yang pintar dan biasa saja, semua anak secara acak ditempatkan pada kelas-kelas yang tersedia, jadi tidak ada istilah kelas unggulan dan kelas biasa, semua sama. Meskipun tingkat kompetensinya kurang, namun presentasinya cukup memuaskan. Hal ini disebabkan siswa yang tadinya mempunyai kemampuan minim setelah bergabung dengan anak-anak yang pandai menjadi lebih meningkat prestasinya.

Visi SD Negeri 1 Banjarrejo yang berbunyi “Mengadakan pembelajaran yang aktif, kreatif, menyenangkan dalam rangka membentuk peserta didik menjadi manusia taqwa, cerdas, terampil, dan berkualitas”. Menunjukkan komitmen sekolah dalam menciptakan proses pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga pada pembentukan karakter dan keterampilan siswa. Metode resitasi bukan hanya strategi pembelajaran, tetapi juga bisa diterapkan untuk mewujudkan visi sekolah dalam membentuk peserta didik yang aktif, kreatif, bertakwa, cerdas, terampil, dan berkualitas. Dengan demikian, penelitian ini memiliki landasan institusional yang jelas dan sejalan dengan arah kebijakan serta tujuan pendidikan di sekolah tersebut.

Sumber: Hasil dokumentasi visi SDN 1 Banjarrejo 11 Maret 2026.

Implementasi visi SD Negeri 1 Banjarrejo tercermin dalam berbagai program sekolah, seperti semboyan “Tiada Kelas Tanpa Guru” dan upaya “Menciptakan Rasa Senang di Sekolah.” Program tersebut menegaskan pentingnya kehadiran guru sebagai motivator, fasilitator, dan pembimbing dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif, aktif, dan menyenangkan bagi peserta didik. Dengan demikian, penerapan metode pembelajaran resitasi dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki keterkaitan yang kuat dengan visi sekolah karena program tersebut tidak bertentangan, melainkan justru memperkuat penerapan metode pembelajaran resitasi. Metode ini menjadi salah satu strategi konkret untuk mewujudkan visi sekolah dalam membentuk

peserta didik yang aktif, kreatif, bertakwa, dan berkualitas, khususnya dalam meningkatkan kemandirian belajar pada mata pelajaran PAI.

2) Misi

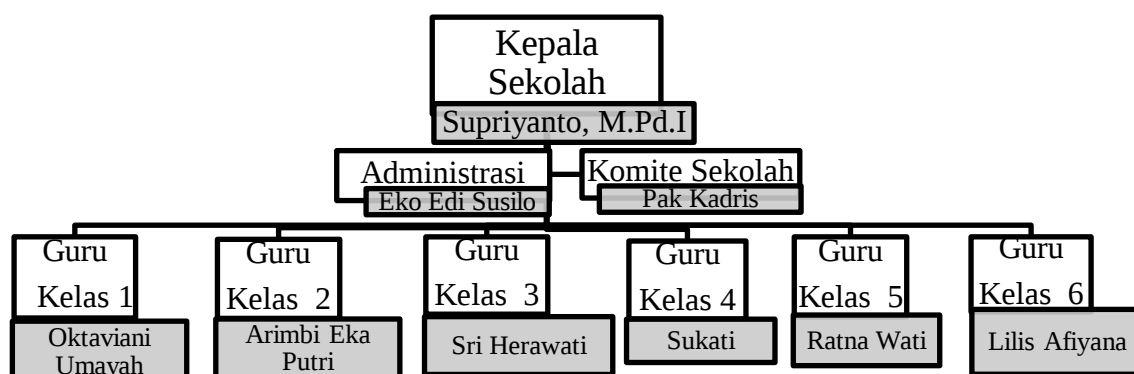
Adapun misi sekolah SDN 1 Banjarrejo adalah sebagai berikut: Menanamkan dasar-dasar keimanan, dan budi pekerti luhur, kecakapan dalam hidup dan memiliki etos kerja.

Misi SDN 1 Banjarrejo yang menekankan pada penanaman dasar-dasar keimanan, budi pekerti luhur, kecakapan hidup, serta etos kerja memiliki hubungan yang erat dengan penerapan metode pembelajaran resitasi. Penerapan metode resitasi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dapat membantu menanamkan nilai-nilai keimanan dan budi pekerti luhur karena siswa tidak hanya menerima materi secara pasif, tetapi juga aktif mencari, memahami, dan mempraktikkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, metode ini juga melatih siswa memiliki kecakapan hidup seperti disiplin, tanggung jawab, dan kemampuan mengatur waktu belajar.

Sumber: Hasil dokumentasi misi SDN 1 Banjarrejo 11 Maret 2026.

Metode resitasi dapat menumbuhkan etos kerja pada diri siswa karena mereka dituntut untuk menyelesaikan tugas secara mandiri dan sungguh-sungguh. Proses ini secara tidak langsung melatih kemandirian belajar siswa, sehingga mereka tidak selalu bergantung pada penjelasan guru, tetapi mampu berusaha memahami materi secara mandiri.

c. Struktur Organisasi SDN 1 Banjarrejo



Gambar 4.1
Struktur Organisasi SDN 1 Banjarrejo Tahun Pelajaran 2025/2026

Sumber: Hasil dokumentasi struktur organisasi SDN 1 Banjarrejo pada tanggal 11 Maret 2026.

Struktur tersebut menunjukkan bagaimana peran dan tanggung jawab setiap unsur dalam sekolah saling berkaitan dalam mendukung proses belajar mengajar. Dalam konteks penelitian ini, penerapan metode pembelajaran resitasi tidak terlepas dari peran guru, khususnya guru Pendidikan Agama Islam (PAI), sebagai pelaksana utama di kelas. Guru berperan dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi tugas-tugas resitasi yang diberikan kepada siswa guna mendorong kemandirian belajar. Namun demikian, guru bukan satu-satunya pihak yang terlihat. Kepala sekolah, wakil kepala sekolah, serta wali kelas juga memiliki kontribusi dalam mendukung keberhasilan penerapan metode tersebut di lingkungan sekolah.

Struktur organisasi sekolah memberikan gambaran tentang pihak-pihak yang memiliki wewenang dalam menentukan kebijakan serta memberikan dukungan terhadap proses pembelajaran. Kepala sekolah,

misalnya, dapat menetapkan kebijakan umum terkait penggunaan metode pembelajaran yang inovatif, termasuk metode resitasi. Sementara itu, guru sebagai pelaksana teknis di kelas bertanggung jawab dalam mengimplementasikan metode tersebut secara langsung kepada siswa. Oleh karena itu, tabel struktur organisasi tidak hanya berfungsi sebagai informasi administratif, tetapi juga membantu memperjelas kondisi lingkungan sekolah dalam penerapan metode pembelajaran resitasi serta pengaruhnya terhadap peningkatan kemandirian belajar siswa dalam mata pelajaran PAI.

d. Data Guru SDN 1 Banjarrejo

Keadaan Guru dan Karyawan SDN 1 Banjarrejo, Adapun rinciannya akan dijelaskan dalam Tabel dibawah ini.

Tabel 4.1
Data Guru SDN 1 Banjarrejo

No	Nama Guru	Gol	NIP	Jabatan
1	Supriyanto,M.P.I	IIID	197505142 11011001	Kepala Sekolah
2	Sutrisno, S.Pd	IVB	196807281988081001	Guru Pjok
3	Sukati ,S.Pd.SD	IVB	196712251993092001	Wali Kelas 4
4	Oktaviani Umayyah, S.Pd	IIID	198410282008042001	Wali Kelas 1
5	Lilis Apriyana S.Pd.SD	IIID	198604272008042001	Wali Kelas 6
6	Ratna Wati S.Pd	IX	198305192022212016	Wali Kelas 5
7	Arimbi Eka Putri S.Pd	IX	199607182022212006	Wali Kelas 2
8	Dewi Mai Sari S.Pd.I	-	-	Guru PAI
9	Anisa Rizki S.Pd.I	-	-	Bahasa Indonesia
10	Syarif Hidayatullah	-	-	Operator

Sumber : Hasil Dokumentasi Data Guru SDN Banjarrejo 11 Maret 2026.

Di SDN 1 Banjarrejo menunjukkan bahwa terdapat 10 orang guru secara keseluruhan dan hanya 1 orang guru Pendidikan Agama Islam (PAI). Jumlah guru yang terbatas, khususnya hanya satu guru yang mengampu mata pelajaran PAI, menunjukkan bahwa seluruh proses pembelajaran PAI berada di bawah tanggung jawab guru tersebut. Artinya, semua siswa yang mengikuti pelajaran PAI mendapatkan materi, arahan, serta penerapan metode pembelajaran yang sama, termasuk dalam penggunaan metode pembelajaran resitasi untuk mendorong kemandirian belajar siswa.

Kondisi ini menjadi penting untuk dikaji karena efektivitas metode pembelajaran yang digunakan guru, khususnya metode resitasi, akan berdampak langsung dan menyeluruh terhadap tingkat kemandirian belajar siswa pada mata pelajaran PAI. Dengan hanya satu guru PAI, tidak terdapat variasi pendekatan pembelajaran antar guru, sehingga penerapan metode resitasi dapat diamati dan dianalisis secara lebih fokus, mendalam, dan spesifik dalam kaitannya dengan peningkatan kemandirian belajar siswa.

e. Data Siswa SDN 1 Banjarrejo

Data Peserta Didik SDN 1 Banjarrejo SDN 1 Banjarrejo memiliki data peserta didik beserta jumlahnya yang terdapat pada tabel :

Tabel 4.2
Keadaan peserta didik SDN 1 Banjarrejo

No	Kelas	Jumlah peserta didik		
		L	P	Jumlah
1.	Kelas 1	8	6	14
2.	Kelas II	9	8	17
3.	Kelas III	12	9	21
4.	Kelas IV	8	12	20
5.	Kelas V	7	11	18
6.	Kelas VI	16	11	27
Jumlah : 117				

Sumber : Hasil Dokumentasi Data Guru SDN Banjarrejo 11 Maret 2026.

Tabel keadaan peserta didik memiliki kaitan dengan judul penelitian “Penerapan Metode Pembelajaran Resitasi dalam Peningkatan Kemandirian Belajar PAI pada Siswa SDN 1 Banjarrejo” karena tabel ini memberikan gambaran mengenai kondisi umum dan jumlah siswa yang menjadi subjek penelitian. Data tersebut penting untuk memahami konteks penelitian, khususnya terkait lingkungan belajar dan karakteristik peserta didik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI).

Melalui tabel jumlah peserta didik, peneliti dapat menentukan informan penelitian secara tepat, seperti memilih siswa dari kelas tertentu yang sesuai dengan kebutuhan data penelitian. Pemilihan informan dilakukan secara purposive, yaitu berdasarkan pertimbangan tertentu yang relevan dengan fokus penelitian, terutama dalam mengkaji kemandirian belajar siswa. Dengan demikian, tabel keadaan peserta didik berfungsi sebagai data pendukung untuk memperkuat pemahaman konteks penelitian dan membantu peneliti dalam menggali data secara mendalam terkait

penerapan metode pembelajaran resitasi dalam meningkatkan kemandirian belajar siswa.

f. Sarana dan Prasarana SDN 1 Banjarrejo

Sarana dan prasarana merupakan segala komponen atau alat yang baik secara langsung maupun tidak langsung menunjang jalannya proses pendidikan dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Keterbatasan sarana dan prasarana dapat mempengaruhi hasil belajar peserta didik.

Proses pelaksanaan pendidikan di sekolah dan pelaksanaan pembelajaran bukan hanya dihadapi oleh pendidik yang bersangkutan, tetapi didukung pula dengan keberadaan sarana dan prasarana yang tersedia. SDN 1 Banjarrejo merupakan sekolah dasar negeri yang berdiri dibawah naungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Sebagaimana sekolah pada umumnya, sekolah ini memiliki sarana dan prasarana diantaranya adalah :

Tabel 4.3
Sarana dan Prasarana SDN 1 Banjarrejo

No	Nama gedung / fasilitas	Jumlah	Keadaan
1	Ruang kelas	6	Baik
2	Ruang guru	1	Baik
3	Ruang kepala sekolah	1	Baik
4	Perpustakaan	1	Baik
5	Uks	1	Baik
6	Mushola	1	Baik
7	Kamar mandi /Wc	4	Baik
8	Kantin	1	Baik
9	Lapangan	1	Baik
10	Kursi	160	Baik
11	Meja	80	Baik
12	Papan tulis	8	Baik
13	Lemari	12	Baik

Sumber : Hasil Dokumentasi sarana dan prasarana SDN Banjarrejo Pada Tanggal 11 Maret 2026

Sarana dan prasarana SDN 1 Banjarrejo merupakan aspek penting dalam mendukung proses pembelajaran di sekolah, SDN 1 Banjarrejo memiliki fasilitas yang cukup memadai untuk menunjang kegiatan belajar mengajar. Dengan ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai serta dalam kondisi yang baik, maka SDN 1 Banjarrejo memiliki potensi kuat dalam mendukung pembelajaran PAI yang tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga bersifat membentuk karakter religius peserta didik melalui berbagai aktivitas di lingkungan sekolah.

B. Temuan Khusus

Pada kondisi pembelajaran, penerapan metode resitasi memiliki peran yang sangat penting dalam mendorong kemandirian belajar siswa. Meskipun sebagian besar waktu siswa dihabiskan di rumah, metode resitasi memungkinkan guru tetap memiliki peran aktif dalam mengarahkan, membimbing, dan mengontrol proses belajar siswa di luar kelas.

Pemaparan mengenai penerapan metode pembelajaran resitasi dalam peningkatan kemandirian belajar PAI pada siswa SDN 1 Banjarrejo merupakan hasil penelitian lapangan yang diperoleh melalui observasi, wawancara dan dokumentasi dengan guru PAI, kepala sekolah, serta siswa kelas V. Hasil wawancara kemudian diuraikan berdasarkan pedoman wawancara sebagai alat pengumpulan data, yang disusun secara sistematis untuk menggambarkan bagaimana metode resitasi diterapkan dalam meningkatkan kemandirian belajar siswa.

1. Metode Pembelajaran Resitasi dalam Pembelajaran PAI

Proses belajar mengajar (KBM) merupakan inti dari pendidikan yang memerlukan perencanaan matang guna mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Namun, dalam realitanya, KBM pada mata pelajaran PAI di kelas V SDN 1 Banjarrejo menghadapi hambatan yang bersumber dari pasifnya sikap peserta didik. Gejala ini terlihat dari sikap siswa yang cenderung pasif, ketergantungan yang tinggi terhadap penjelasan guru, serta munculnya perilaku ketergantungan akademik dengan menyalin jawaban teman karena kurangnya inisiatif untuk menyelesaikan tugas secara mandiri. Sikap pasif ini menjadi penghalang utama bagi berkembangnya kemandirian belajar siswa. Untuk menjawab permasalahan tersebut, guru PAI menerapkan metode resitasi atau metode penugasan. Secara terminologis, metode resitasi adalah cara penyajian bahan pelajaran di mana guru memberikan tugas agar peserta didik melakukan kegiatan belajar, baik di dalam maupun di luar kelas, yang hasilnya harus dipertanggungjawabkan kepada guru. Agar tugas tersebut tidak sekadar menjadi beban bagi siswa, penerapannya di kelas V SDN 1 Banjarrejo dirancang untuk mengubah kebiasaan siswa menjadi lebih aktif, disiplin, dan bertanggung jawab. Guru mengelola metode ini melalui tiga tahapan yang teratur: fase pemberian tugas, fase pelaksanaan, dan fase pertanggungjawaban yang dipantau dengan baik. Bagian berikut ini akan membahas bagaimana penerapan metode tersebut membantu meningkatkan lima indikator kemandirian belajar siswa kelas V di SDN 1 Banjarrejo.

a. Fase pemberian tugas

Fase pemberian tugas merupakan langkah awal yang penting untuk membangun kemandirian siswa. Pada tahap awal ini, efektivitas metode resitasi sangat bergantung pada kemampuan siswa dalam menangkap instruksi secara mandiri. Namun berdasarkan observasi di kelas V SDN 1 Banjarrejo, tingkat pemahaman siswa terhadap intruksi awal belum optimal. Dari total 18 siswa, terdapat 5 siswa yang secara konsisten menunjukkan ketidaksiapan dalam menyerap instruksi, yang berdampak langsung pada kurangnya kemandirian belajar mereka.

Guru PAI, Ibu Dewi Maisari, S.Pd.I telah berupaya menjalankan prosedur yang sesuai dengan teori resitasi yaitu memberikan penjelasan materi serta langkah tugas secara jelas, Namun guru mengakui adanya kendala dalam fase ini:

“Pada tahap awal, saya terlebih dahulu menjelaskan materi, lalu menjelaskan tujuan dan langkah tugas secara singkat dan jelas. Selanjutnya ibu mengarahkan siswa untuk membuka halaman yang berisi tugas pada lembar kerja yaitu rangkuman atau mengerjakan soal. Dan terlihat beberapa siswa yang belum memahami istilah tertentu sehingga ketidakjelasan tersebut kemungkinan disebabkan oleh kurangnya perhatian siswa saat proses pembelajaran berlangsung.”
(W/G.1/P.1/11-Maret-2026)

Analisis terhadap pernyataan tersebut menunjukkan ketidakmampuan siswa dalam memahami instruksi bukan disebabkan oleh buruknya penyampaian guru, melainkan karena minimnya tanggung jawab siswa dalam menyimak. Ketidakfokusan ini selaras dengan temuan observasi di mana sebagian siswa tampak mengobrol saat instruksi berlangsung. Hal ini mengonfirmasi bahwa kendala

utama terletak pada sikap pasif siswa, yang secara teori merupakan penghambat bagi tumbuhnya kemandirian.

Kondisi ini diperkuat oleh pengakuan siswa yang menunjukkan kurangnya kepercayaan diri dalam menuntaskan tugas tanpa bantuan, beberapa siswa mengatakan:

“Kadang saya tidak terlalu mendengarkan penjelasan guru karena sedang asyik sendiri atau mengobrol. Jadi pas disuruh buka buku dan kerjakan tugas, saya bingung harus mulai dari mana dan akhirnya tanya ke teman sebelah.”
(W/S.1/P.2/11-Maret-2026)

Siswa tersebut lebih memilih melakukan ketergantungan akademik daripada berusaha memahami intruksi secara mandiri. Hal ini menunjukkan bahwa kepercayaan diri siswa untuk menghadapi tantangan dalam mengerjakan tugas masih sangat rapuh.

“Saya kadang bingung kalau disuruh baca sendiri di buku apalagi langsung kerjakan soal, karena ada kata-kata yang sulit dimengerti. Jadi lebih enak kalau dijelaskan baru dikasih tugas.”
(W/S.2/P.2/11-Maret-2026)

Siswa tersebut lebih memilih disuapi penjelasan guru daripada mempelajari materi sendiri, yang menunjukkan kurangnya inisiatif belajar.

“Lebih senang belajar sendiri karena lebih lama ingat materinya, kalau dijelaskan guru kadang suka lupa.”
(W/S.3/P.2/11-Maret-2026)

Solusi mengatasi kelemahan tersebut, guru menerapkan strategi dari luar untuk melatih kedisiplinan siswa. Ibu Dewi Maisari, S.Pd.I menyatakan:

“Iya ada beberapa siswa yang terlihat antusias mengerjakan tugas, karena saya memberikan penegasan bahwa anak-anak

yang tidak mengerjakan tugas akan memperoleh nilai rendah dan berpotensi tidak naik kelas dan akan ibu umumkan melalui wali kelas dan dishare digrup kelas.”
(W/G.2/P.3/11-Maret-2026)

Penerapan sanksi sosial dan akademis ini berhasil memaksa siswa untuk patuh, namun berdasarkan pengakuan siswa perilaku ini didorong oleh rasa takut akan konsekuensi, bukan oleh kesadaran internal akan pentingnya belajar. Beberapa siswa mengungkapkan:

“Kesan saya kalau dikasih tugas ya sebenarnya agak malas kalau banyak, tapi mau tidak mau harus dikerjakan karena takut nanti diumumkan di grup WA kelas sama guru.”
(W/S.1/P.3/11-Maret-2026)

“Kesannya agak males tapi tetap saya kerjakan saja supaya tidak malu sama teman yang lain, soalnya kalau cuma saya yang belum kumpul nanti jadi omongan atau ditanya-tanya terus sama guru di depan kelas.”
(W/S.2/P.3/11-Maret-2026).

Menguatkan hasil wawancara diatas, peneliti juga melakukan wawancara dengan kepala sekolah menyatakan bahwa:

“Menurut saya kendalanya adalah kesiapan siswa dalam memahami instruksi dan konsistensi mereka dalam memegang tanggung jawab tersebut. Hal ini terlihat dari masih banyak yang kurang fokus saat guru menjelaskan, mudah menyalin jawaban teman, dan mengerjakan tugas terutama karena takut dihukum atau malu, bukan karena kesadaran akan pentingnya belajar mandiri.”
(W/KS.1/P.7/11-Maret-2026)

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di atas, dapat disimpulkan bahwa penerapan metode resitasi pada fase pemberian tugas di SDN 1 Banjarrejo belum maksimal dalam membentuk kemandirian belajar siswa. Hal ini disebabkan oleh faktor internal siswa yang masih pasif serta kurangnya tanggung jawab, ditambah dengan faktor eksternal di mana guru masih lebih sering menggunakan

ancaman nilai daripada menumbuhkan kesadaran diri siswa. Akibatnya, kemandirian siswa hanya terlihat karena takut dihukum, bukan karena keinginan belajar sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa siswa masih sangat bergantung pada perintah guru dan belum mampu belajar secara mandiri sesuai tujuan metode resitasi.

b. Fase pelaksanaan tugas

Pada fase pelaksanaan, guru berperan sebagai fasilitator yang mengarahkan siswa untuk mengerjakan tugas secara mandiri. Meskipun guru telah menjalankan peran ini dengan baik, tantangan utama tetap terletak pada kurangnya kemandirian belajar siswa kelas V. Data observasi menunjukkan bahwa dari 18 siswa, terdapat 4 siswa yang secara konsisten tidak mampu menggunakan buku paket sebagai sumber belajar dan lebih memilih ketergantungan akademik kepada teman.

Guru PAI, Ibu Dewi Maisari, S.Pd.I, telah berusaha memancing kemampuan berpikir siswa melalui pemberian kata kunci (*clue*):

“Dalam pelaksanaan tugas, Apabila terdapat siswa yang mengalami kesulitan dalam memahami soal, saya hanya memberikan petunjuk (*clue*) tanpa langsung memberikan jawaban. Sebagai contoh, ketika siswa ditanya mengenai tempat kelahiran Nabi Muhammad, saya memberikan petunjuk berupa ‘tempat yang terdapat Ka'bah’, sehingga siswa dapat dengan mudah mengidentifikasi jawabannya.”
(W/G.1/P.2/11-Maret-2026)

Analisis terhadap upaya guru tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara fasilitas yang diberikan dengan respon siswa. Secara teoritis, metode resitasi seharusnya merangsang siswa untuk

aktif mencari informasi. Namun, temuan lapangan justru menunjukkan bahwa siswa mengabaikan ketersediaan buku cetak di meja masing-masing dan memilih jalan pintas. Beliau mengatakan:

“Anak-anak sudah diberi buku cetak 1 anak satu, tetapi ada beberapa yang tidak memanfaatkannya dengan baik dan hanya menunggu jawaban teman saja. Dalam pelaksanaan tugas ini siswa terlihat sangat jelas ketika diberikan tugas berupa merangkum atau soal latihan mereka ketergantungan dan belum terbiasa mandiri sehingga memilih jalan pintas. Siswa mengakui bahwa saat menghadapi kesulitan pilihan utama mereka adalah bertanya jawaban kepada teman agar tugas cepat terselesaikan, bukan mencari di buku pelajaran”.

(W/G.2/P.5/11-Maret-2026).

Perilaku ini menegaskan kurangnya kepercayaan diri dan inisiatif siswa. menunjukkan bahwa mereka lebih takut tugas tidak selesai daripada tidak memahami materi. Hal ini mencerminkan bahwa awal belajar siswa masih terjebak pada penyelesaian tugas, bukan pada pemahaman materi. Hal ini diungkapkan oleh beberapa siswa berikut:

“Saya sering kesulitan kalau harus menjawab soal sendiri. Saya kalau ketemu soal yang susah, saya lebih baik tanya kawan jawabannya supaya tugas cepat selesai daripada bengong saja di kelas.”

(W/S.1/P.7/11-Maret-2026)

“Kalau pulpen macet atau soalnya terlalu susah. Saya biasanya langsung tanya teman saja jawabannya. Soalnya daripada tidak mengumpulkan tugas, saya mending nanya kawan.”

(W/S.2/P.7/11-Maret-2026)

Pandangan kepala sekolah pun senada, menekankan pentingnya siswa meninggalkan budaya menyalin demi menumbuhkan rasa tanggung jawab. Beliau mengatakan:

“Harapan saya, metode resitasi ini bisa mengubah kebiasaan siswa yang suka menyontek menjadi lebih mandiri. Saya ingin siswa tidak lagi mencari jalan pintas dengan bertanya jawaban ke teman, tetapi benar-benar memanfaatkan buku paket yang

sudah disediakan. Guru harus konsisten memberikan petunjuk (*clue*) agar siswa terbiasa berpikir sendiri dan punya rasa tanggung jawab penuh untuk menyelesaikan tugasnya tanpa bergantung pada orang lain.”
(W/KS.1/P.8/11-Maret-2026)

Dapat disimpulkan bahwa penerapan metode resitasi pada fase pelaksanaan di SDN 1 Banjarrejo belum optimal dalam mendorong kemandirian belajar. Kendala utamanya adalah ketergantungan yang tinggi terhadap orang lain, di mana siswa lebih memilih menyalin pekerjaan teman daripada mencari sendiri dibuku paket. Meskipun guru telah konsisten berperan sebagai fasilitator, kurangnya inisiatif dan kepercayaan diri siswa membuat fase pelaksanaan tugas ini lebih banyak diisi oleh perilaku mencari jalan pintas untuk menghindari kesulitan belajar, sehingga karakter kemandirian siswa belum terbentuk secara utuh.

c. Fase pertanggungjawaban tugas

Pada fase pertanggungjawaban, kemandirian siswa diuji melalui kesediaan mereka mengumpulkan hasil kerja secara jujur dan mandiri. Namun, observasi menunjukkan bahwa fase ini justru menjadi titik puncak munculnya ketidakpastian diri. Dari 18 siswa kelas V, ditemukan bahwa 3 siswa cenderung menunda pengumpulan tugas karena merasa perlu melakukan “penyamaan jawaban” dengan teman.

Berdasarkan hasil wawancara, peneliti menemukan bahwa Guru PAI, Ibu Dewi Maisari, S.Pd.I, mengamati bahwa siswa merasa lebih aman jika jawaban mereka dibuktikan langsung melalui buku paket. Sebagaimana Ibu Dewi Maisari, S.Pd.I menyatakan bahwa:

“Beberapa siswa telah menunjukkan rasa percaya diri dalam menyelesaikan tugas tersebut. Hal ini disebabkan karena soal yang diberikan merujuk langsung pada materi yang terdapat dalam buku, sehingga jawaban dapat ditemukan dengan jelas.”
(W/G.1/P.8/11-Maret-2026).

Analisis tersebut menunjukkan bahwa kepercayaan diri siswa masih bergantung pada situasi, mereka hanya merasa yakin jika jawabannya sama persis dengan yang tertulis di buku. Ketika harus menjawab soal yang membutuhkan pemahaman lebih mendalam, mereka kehilangan keberanian. Kondisi ini diperburuk oleh ketergantungan siswa pada pujian dari guru sebagai bentuk motivasi eksternal. Guru PAI mengatakan:

“Salah satunya saya memberikan apresiasi bagi siswa yang berhasil menyelesaikan tugas dengan baik dan tepat waktu. Hal tersebut dilakukan sebagai bentuk pengakuan atas kerja keras mereka.”
(W/G.2/P.13/11-Maret-2026).

Guru memang bermaksud baik, pemberian pujian sebagai pendorong utama justru berisiko melemahkan kemandirian dalam diri siswa. Siswa menjadi terbiasa belajar demi pengakuan, bukan karena kesadaran akan tanggung jawab pribadi. Hal ini terbukti dari pengakuan siswa yang menunjukkan rasa takut akan kesalahan. Beberapa siswa berpendapat:

“Saya merasa ragu apalagi kalau tugas sudah mau dikumpulkan, saya pastikan dulu jawaban saya sama dengan teman yang pintar supaya nanti pas dinilai tidak salah banyak.”
(W/S.1/P.9/11-Maret-2026).

“Kurang yakin jadi ketika mau kumpul saya biasanya lihat-lihat dulu punya teman sebelah, kalau sudah yakin sama baru saya berani maju. Saya takut kalau salah sendirian nanti malah disuruh mengulang lagi.”
(W/S.2/P.9/11-Maret-2026).

Perilaku tersebut mengonfirmasi bahwa kurangnya kepercayaan diri membuat siswa lebih takut “berbeda” daripada “salah”. Mereka menganggap kesamaan jawaban dengan teman sebagai jaminan agar tidak perlu mengulang tugas.

Menguatkan hasil wawancara diatas, peneliti juga melakukan wawancara dengan kepala sekolah menyatakan bahwa:

“Pihak sekolah menginformasikan perkembangan siswa kepada orang tua. Hal ini dilakukan agar orang tua dapat ikut memantau tanggung jawab anak di rumah.”
(W/KS.1/P.3 /11-Maret-2026).

Pada fase pertanggungjawaban tugas ini, dapat disimpulkan bahwa fase ini berjalan tertib, namun secara karakter, tanggung jawab siswa masih sangat rapuh. Siswa belum memiliki kemandirian kognitif karena mereka hanya berani bertanggung jawab atas jawaban yang aman (sesuai buku atau teman). Kepercayaan diri siswa masih bersifat semu karena lebih didorong oleh rasa takut akan sanksi dan ketergantungan pada pembuktian sosial daripada keyakinan diri atas hasil kerja sendiri.

Berdasarkan analisis pada ketiga fase tersebut, dapat disimpulkan bahwa penerapan metode resitasi di kelas V SDN 1 Banjarrejo belum maksimal dalam membentuk kemandirian belajar siswa. Hal ini disebabkan oleh faktor internal siswa, yaitu kurangnya disiplin dan rasa percaya diri, yang membuat mereka cenderung pasif serta lebih memilih menyalin jawaban teman karena takut salah. Selain itu, terdapat faktor eksternal berupa strategi guru yang masih

mengandalkan ancaman sanksi dan imbalan pujian, sehingga siswa mengerjakan tugas hanya untuk menghindari hukuman atau mencari pengakuan, bukan karena dorongan untuk memahami materi. Meskipun guru telah menjalankan prosedur resitasi dengan baik, metode ini belum mampu membangun kemandirian yang ideal karena siswa masih sangat bergantung pada arahan guru maupun teman. Dengan demikian, metode resitasi di sekolah ini baru berhasil meningkatkan kepatuhan dalam mengumpulkan tugas, namun belum mampu menanamkan karakter kemandirian belajar yang sesungguhnya pada diri siswa.

2. Dampak metode resitasi dalam kemandirian belajar PAI

Penerapan metode resitasi di kelas V SDN 1 Banjarrejo dirancang untuk memicu kemandirian belajar siswa melalui tiga fase terstruktur. Namun, hasil penelitian menunjukkan bahwa metode ini belum mencapai efektivitas yang diharapkan. Berdasarkan observasi di lapangan, sebagian besar siswa masih menunjukkan hambatan signifikan dalam lima indikator kemandirian belajar: tidak bergantung kepada orang lain, disiplin, percaya diri, tanggung jawab dan inisiatif. Ketidakmaksimalan ini berakar pada masalah mendasar yang telah diidentifikasi sejak latar belakang penelitian, yaitu kurangnya kesiapan siswa dalam belajar. Dari sisi kedisiplinan, siswa cenderung pasif dan enggan menyimak instruksi. Temuan observasi menunjukkan bahwa saat instruksi diberikan, banyak siswa yang justru mengobrol atau tidak memperhatikan, yang mencerminkan kurangnya tanggung jawab atas proses belajar sendiri. Terkait kepercayaan diri dan

sikap tidak bergantung pada orang lain, banyak siswa yang lebih memilih “jalan pintas” dengan menyalin jawaban teman. Secara teoritis, resitasi seharusnya mendorong siswa aktif mengeksplorasi buku paket, namun faktanya, siswa merasa tidak percaya diri jika jawaban mereka berbeda dengan teman. Hal ini disebabkan oleh kurangnya inisiatif, siswa lebih memilih melamun atau berdiam diri daripada mencari jawaban sendiri di buku saat mengalami kesulitan.

Faktor eksternal yang memengaruhi ketidaktercapaian indikator kemandirian ini adalah dominasi motivasi ekstrinsik. Strategi guru yang masih bertumpu pada ancaman sanksi (takut tidak naik kelas atau dimarahi) dan imbalan berupa pujian membuat siswa bertindak bukan karena tanggung jawab pribadi, melainkan karena rasa takut. Secara rinci, dampak penerapan metode ini terhadap kemandirian siswa dapat terlihat dari kondisi berikut: tingkat disiplin siswa belum konsisten karena motivasi mereka masih sekadar menghindari sanksi, kepercayaan diri siswa tergolong kurang karena adanya ketakutan untuk salah, rasa tanggung jawab siswa masih rapuh dan cenderung bergantung pada kontrol guru, inisiatif belajar sangat kurang karena siswa enggan membaca buku, serta indikator sikap tidak bergantung belum terbentuk karena siswa terus mengandalkan jawaban teman.

Berdasarkan penjelasan di atas maka, metode resitasi di sekolah ini baru berhasil meningkatkan kepatuhan administratif dalam pengumpulan tugas, namun belum mampu menanamkan karakter kemandirian belajar yang benar. Karakter siswa yang pasif, minim inisiatif, dan kurangnya rasa

percaya diri dalam menghadapi tantangan belajar telah menghambat hal yang paling penting dari metode resitasi itu sendiri. Oleh karena itu, diperlukan pengembangan strategi pembelajaran yang lebih fokus pada pembangunan kepercayaan diri dan menanamkan nilai tanggung jawab, agar siswa tidak lagi terjebak pada perilaku ketergantungan akademik.

a. Tidak bergantung kepada orang lain

Indikator ini mengukur kemampuan siswa menyelesaikan tugas tanpa bantuan orang lain. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa kemandirian siswa kelas V masih sangat rentan, dari 18 siswa, mayoritas (4 siswa) menunjukkan ketergantungan akademik yang tinggi pada soal-soal tingkat lanjut. Secara teoritis, metode resitasi seharusnya melatih siswa memecahkan masalah secara mandiri.

Kenyataan di lapangan menunjukkan kesenjangan antara prosedur guru dan respons siswa. Guru PAI, Ibu Dewi Maisari, S.Pd.I, mengakui bahwa kemandirian siswa sangat bergantung pada pengawasan ketat:

“Secara umum, anak-anak sudah mulai berani mengerjakan sendiri, tapi masih ada yang spontan langsung melirik jawaban teman kalau soalnya sedikit sulit. Namun kalau saya pantau dan tidak membiarkan mereka menyalin, lama-kelamaan mereka mulai mencoba mencari di buku atau berpikir sendiri.”
(W/G.1/P.10/11-Maret-2026)

Pernyataan guru tersebut mengonfirmasi temuan di latar belakang bahwa kedisiplinan dan tanggung jawab siswa masih bersifat eksternal artinya, siswa hanya berusaha mandiri jika ada pengawasan guru. Hal ini diperkuat oleh pengakuan siswa:

“Saya usahakan cari di buku dulu. Tapi kalau saya baca berkali-kali tidak ketemu jawabannya. Saya jadi malas berpikir lama-lama. Akhirnya saya tunggu teman yang pintar selesai mengerjakan, baru saya tanya apa jawabannya supaya buku saya tidak kosong saat dikumpul.”

(W/S.2/P.5/11-Maret-2026).

“Sebenarnya saya ingin mengerjakan sendiri biar cepat selesai, apalagi kalau jawabannya sudah ada di buku. Tapi kalau soalnya sudah mulai susah atau saya tidak mengerti maksud pertanyaannya, saya langsung tanya ke teman saja karena takut salah kalau harus menjawab pakai kalimat sendiri.”

(W/S.3/P.5/11-Maret-2026).

Alasan utama yang mereka sampaikan seperti malas berpikir lama dan takut salah adalah bukti nyata dari kurangnya kepercayaan diri dan minimnya tanggung jawab pribadi dalam belajar. Ketika dihadapkan pada kesulitan, inisiatif mereka tidak muncul untuk membuka buku, melainkan untuk mencari jawaban aman dari teman yang dianggap lebih pintar.

Kepala Sekolah memberikan penegasan objektif bahwa kebijakan sekolah sebenarnya sudah mendorong pembelajaran aktif, namun implementasi di lapangan masih terkendala oleh karakter siswa yang belum terbentuk:

“Sekolah mendorong penggunaan metode pembelajaran aktif termasuk resitasi, agar siswa belajar mandiri. Namun, kenyataannya masih banyak yang lebih memilih menyalin jawaban teman saat soal sulit, meskipun guru sudah mengawasi dan melarang. Saya menilai kebijakan sudah mendukung, tetapi pelaksanaannya belum sepenuhnya berhasil menghentikan ketergantungan pada teman, sehingga tujuan kemandirian dan kejujuran melalui metode pembelajaran aktif belum tercapai secara optimal.”

(W/KS.1/P.1/11-Maret-2026)

Metode resitasi belum berhasil membentuk kemandirian siswa secara maksimal karena mereka masih sangat bergantung pada teman

saat menghadapi soal sulit. Hal ini terjadi karena siswa kurang percaya diri dan belum memiliki tanggung jawab penuh atas belajarnya, sesuai dengan masalah yang ditemukan sejak awal penelitian. Guru memang sudah mengawasi, namun siswa hanya mau berusaha mandiri pada soal yang mudah selebihnya, mereka lebih memilih menyalin agar tugas cepat selesai. Dengan demikian, metode ini baru berhasil membuat siswa mengumpulkan tugas, tetapi belum mampu menanamkan karakter kemandirian yang jujur dan tulus pada diri siswa kelas V SDN 1 Banjarrejo.

b. Percaya diri

Indikator percaya diri mengukur sejauh mana siswa memiliki keyakinan atas kemampuan intelektualnya sendiri dalam proses belajar. Berdasarkan hasil pengamatan di kelas V, metode resitasi belum mampu menumbuhkan rasa percaya diri yang asli. Guru PAI Dewi Maisari S.Pd.I menyatakan bahwa:

“Saya perhatikan beberapa siswa mulai terlihat aktif mengerjakan tugas, tetapi juga terlihat beberapa kepercayaan diri siswa masih rapuh yaitu ketika mereka ragu menuliskan pendapatnya sendiri, apalagi ketika tugas meminta merangkum. Namun, ketika ada teman yang sudah selesai dan mulai saling memanggil ayo mau istirahat tidak, siswa yang tadinya malas justru buru-buru mengerjakan tugas karena malu dan takut ditinggal. Saya menilai itu bukan kepercayaan diri yang tulus, melainkan reaksi ikut-ikutan akibat suasana kelas, padahal tujuan resitasi adalah melatih mereka percaya pada proses belajar mandiri.”

(W/G.1/P.4/11-Maret-2026)

Pernyataan guru tersebut selaras dengan temuan di latar belakang masalah, di mana kurangnya kepercayaan diri menjadi penghambat utama kemandirian. Beberapa siswa berpendapat:

“Iya saya aktif dengan mengerjakan tugas tepat waktu dan mengerjakan sendiri. Saya baru semangat ngerjain kalau sudah mepet waktunya, apalagi kalau teman sudah mulai panggil-panggil mengajak keluar.”

(W/S.1/P.6/11-Maret-2026)

“Iya tepat waktu, walaupun saya baru benar-benar mau gerak cepat pas sudah dekat bel istirahat dan teman-teman sudah pada kumpul tugas. Saya merasa tidak enak dan malu kalau sendirian yang belum selesai, makanya saya buru-buru selesaikan tugasnya biar bisa barengan keluar kelas.”

(W/S.3/P.6/11-Maret-2026)

Ketepatan waktu dalam mengumpulkan tugas bukan lahir dari kesadaran mandiri, melainkan didorong oleh rasa malu dan tekanan sosial agar tidak tertinggal oleh teman sebaya saat mendekati jam istirahat. Menguatkan temuan di atas, Kepala Sekolah SDN 1 Banjarrejo memberikan pandangannya, beliau mengatakan:

“Saya menilai, selama keaktifan mereka masih didorong oleh rasa malu dan tekanan situasi, perkembangan kemandirian belajar melalui resitasi belum optimal dan masih perlu dikuatkan lagi dengan penguatan karakter serta pengurangan ketergantungan pada teman.”

(W/KS.1/P.4/11-Maret-2026)

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa metode resitasi belum memberikan dampak maksimal terhadap rasa percaya diri siswa. Keaktifan siswa dalam mengerjakan tugas bukanlah bukti keyakinan diri, melainkan respon atas tekanan lingkungan sosial. Siswa merasa takut jika terlihat tidak mampu dibandingkan teman-temannya, sehingga mereka lebih mengutamakan kecepatan daripada kualitas pemahaman pribadi. Dengan demikian, metode resitasi di sekolah ini belum berhasil membangun karakter percaya diri yang asli,

karena perilaku siswa masih sangat dipengaruhi oleh faktor luar (tekanan sosial) daripada keyakinan pada kemampuan diri sendiri.

c. Disiplin

Disiplin dalam metode resitasi mencakup kepatuhan terhadap instruksi, ketelitian dan aturan pengerjaan tugas secara jujur. Kendalanya yaitu kedisiplinan siswa sering kali menurun ketika kondisi fisik sudah mulai lelah di jam pelajaran siang. Berdasarkan hasil wawancara guru dalam proses menilai kedisiplinan siswa dikelas V, Guru PAI Dewi Maisari S.Pd.I menyatakan bahwa:

“Siswa cenderung mengalami kelelahan, mengantuk, dan penurunan motivasi belajar (di siang hari), sehingga mereka tampak lebih gelisah.”
(W/G.1/P.12/11-Maret-2026)

Pengakuan senada disampaikan oleh para siswa yang mengeluhkan faktor kelelahan fisik sebagai penghambat fokus mereka.

Beberapa siswa mengatakan:

“Perasaan saya kalau sudah siang yaitu males mengerjakan tugas. Jadi saya sering menunda tugas, karena saya merasa sulit fokus mengerjakan sendiri kalau badan sudah lelah.”
(W/S.1/P.10/11-Maret-2026)

“Kalau sudah jam siang rasanya saya sudah mengantuk dan tidak fokus membaca materi. Akhirnya saya mengerjakan tugas asal selesai saja dan tidak teliti mengikuti petunjuk guru. Rasanya sulit sekali mau disiplin kalau badan sudah lelah di jam pelajaran terakhir.”
(W/S.3/P.10/11-Maret-2026)

Kepala Sekolah mengidentifikasi adanya celah pengawasan dalam sistem evaluasi pelaksanaan tugas mandiri ini, beliau mengatakan:

“Saya belum menetapkan evaluasi khusus untuk memantau penerapan metode resitasi secara rinci, misalnya tentang

kedisiplinan, ketergantungan pada teman, atau kondisi siswa saat mengerjakan tugas di jam siang. Evaluasi yang ada lebih fokus pada hasil akhir, bukan proses. Akibatnya, kami kurang menyadari bahwa metode resitasi justru rentan disalahgunakan siswa saat mereka lelah dan tidak fokus, sehingga efektivitas kemandirian belum bisa dipantau dengan baik.”
(W/KS.1/P.6/11-Maret-2026)

Dapat disimpulkan bahwa penerapan metode resitasi belum berdampak optimal terhadap kedisiplinan siswa. Penurunan fokus akibat kelelahan fisik membuat siswa mengabaikan aturan ketelitian dan kejujuran, sehingga pengerjaan tugas berubah menjadi sekadar formalitas agar cepat selesai. Kurangnya evaluasi berbasis proses oleh pihak sekolah menyebabkan perilaku tidak disiplin ini terus berulang tanpa adanya perbaikan. Dengan demikian, metode resitasi belum berhasil membangun kedisiplinan yang konsisten, karena kepatuhan siswa terhadap aturan belajar mandiri masih sangat bergantung pada kondisi fisik, bukan pada kesadaran internal untuk tetap disiplin kapan pun tugas diberikan.

d. Tanggung jawab

Indikator tanggung jawab mengukur kesiapan siswa menyelesaikan tugas sebagai bentuk kewajiban tanpa harus menunggu desakan. Berdasarkan observasi di kelas V, sebagian besar siswa belum menunjukkan tanggung jawab yang konsisten. Masalah kurangnya tanggung jawab ini sejalan dengan temuan pada latar belakang penelitian, di mana siswa cenderung mengabaikan tugas jika tidak ada pengawasan ketat. Guru PAI, Ibu Dewi Maisari, S.Pd.I, memberikan gambaran mengenai perilaku ini:

“Saya menilai, sebagian besar siswa baru benar-benar merasa bertanggung jawab ketika tugas sudah hampir melewati batas waktu atau ketika saya mulai mengingatkan konsekuensinya. Di luar itu, banyak yang masih menunda, malas, atau hanya menyelesaikan tugas asal jadi. Padahal itu termasuk nilai masing-masing anak. Saya menafsirkan ini sebagai bentuk tanggung jawab yang belum tumbuh dari dalam, melainkan hanya muncul karena dorongan situasi dan tekanan dari guru.”

(W/G.1/P.9/11-Maret-2026)

Pernyataan guru tersebut membuktikan bahwa tanggung jawab siswa masih bersifat ekstrinsik, yakni hanya muncul karena rasa takut akan sanksi. Hal ini diperkuat oleh pengakuan siswa:

“Bagi saya tanggung jawab itu yang penting tugas dikumpulkan tepat waktu agar tidak kena marah atau nilai jadi jelek. Tapi jujur, saya sering malas dan menunda kalau waktunya masih lama. Jadi saya baru benar-benar merasa harus mengerjakan kalau ibu guru sudah mengingatkan konsekuensinya di depan kelas.”

(W/S.1/P.12/11-Maret-2026)

“Kalau disiplin itu artinya mengikuti aturan, sedangkan tanggung jawab menurut saya adalah menyelesaikan tugas sampai beres. Tapi kadang saya mengerjakannya asal jadi saja, yang penting tidak lewat batas waktu dan tidak dipanggil ke depan karena belum kumpul tugas.”

(W/S.2/P.12/11-Maret-2026)

“Tanggung jawab itu kalau saya bisa menyelesaikan kewajiban saya sebagai siswa. Tapi saya sering baru semangat mengerjakan kalau sudah mepet waktunya atau kalau sudah takut akan diumumkan di grup kelas. Kalau tidak diingatkan terus, rasanya malas mau memulai tugasnya lebih awal.”

(W/S.3/P.12/11-Maret-2026)

Mereka menyatakan bahwa sering menunda tugas dan baru mulai mengerjakan saat sudah mepet waktu agar tidak terkena marah atau nilai yang buruk.

Hasil wawancara Kepala Sekolah dalam melihat tanggung jawab siswa dikelas V, beliau mengatakan:

“Sekolah sudah menetapkan batas waktu tugas dan menegaskan konsekuensi bagi yang tidak mengerjakan, tetapi kenyataannya banyak siswa baru disiplin dan bertanggung jawab saat hampir lewat batas waktu atau ketika guru sudah sangat tegas. Di luar itu, mereka masih sering menunda dan mengerjakan tugas asal jadi. Saya menilai bahwa lingkungan yang ada belum sepenuhnya berhasil membentuk disiplin dan tanggung jawab yang berasal dari dalam diri siswa, sehingga perlu penguatan lewat pembiasaan, penguatan karakter, dan kerja sama dengan orang tua.”

(W/KS.1/P.2/11-Maret-2026)

Dapat disimpulkan bahwa penerapan metode resitasi belum berhasil menumbuhkan rasa tanggung jawab yang maksimal. Seharusnya metode ini melatih siswa untuk mengatur waktu dan mengerjakan tugas dengan sungguh-sungguh, namun kenyataannya siswa hanya mengerjakan tugas asal selesai saja. Faktor utamanya adalah siswa hanya mau bertanggung jawab karena takut ditegur atau mendapat nilai buruk, bukan karena kesadaran diri sendiri. Karena nilai tanggung jawab ini belum tertanam, siswa tetap malas dan tidak memiliki inisiatif untuk mengerjakan tugas dengan teliti. Akibatnya, metode resitasi di sekolah ini hanya menjadi alat untuk menagih tugas, bukan sarana untuk membentuk karakter siswa yang benar-benar bertanggung jawab secara mandiri.

e. Inisiatif

Indikator inisiatif mengukur keberanian siswa untuk mencari solusi atau bertanya secara mandiri saat menghadapi kesulitan belajar. Hasil pengamatan di kelas V menunjukkan bahwa inisiatif siswa masih kurang, sebagian besar siswa cenderung pasif dan enggan

mengeksplorasi materi tanpa perintah langsung. Guru PAI, Ibu Dewi

Maisari, S.Pd.I menyatakan bahwa:

“Iya ada, tetapi beberapa anak tidak mengerti, misalnya kata jumroh itu apa? guru pun mengulang kembali di awal dan meminta siswa melihat terlebih dulu pengertian jumroh di buku, baru anak-anak menjadi paham, sehingga terlihat bahwa inisiatif belajar mereka belum optimal karena banyak yang tidak langsung mencari di buku atau menandai kata sulit, melainkan menunggu penjelasan.”

(W/G.1/P.8/11-Maret-2026)

Pernyataan guru ini sejalan dengan masalah yang diidentifikasi sejak awal penelitian, di mana siswa kurang memiliki keberanian untuk belajar secara mandiri. Beberapa siswa mengatakan:

“Kalau ada kata yang saya tidak tahu artinya, seperti kata jumroh tadi, saya lebih memilih diam dan menunggu bu guru menjelaskan di depan kelas. Saya merasa malas kalau harus mencari-cari sendiri artinya di dalam buku karena takut salah mengartikannya.”

(W/S.1/P.8/11-Maret-2026)

“Saya sebenarnya melihat kata-kata yang sulit itu di buku, tapi saya tidak terpikir untuk menandai atau mencarinya sendiri. Saya lebih terbiasa menunggu guru yang memberi tahu.”

(W/S.2/P.8/11-Maret-2026)

“Saya jarang bertanya atau mencari di buku kalau ada materi yang belum paham. Biasanya saya tunggu sampai bu guru bertanya. Baru saya berani menyampaikan kalau saya bingung, saya kurang berani kalau harus memulai mencari solusi sendiri.”

(W/S.3/P.8/11-Maret-2026)

Mereka mengonfirmasi bahwa lebih memilih diam atau menunggu guru, dengan alasan malas mencari dan takut salah. Sejalan dengan temuan tersebut, Kepala Sekolah mengatakan:

“Sekolah sudah menyediakan buku paket PAI satu siswa satu buku dan lembar kerja tugas. Dukungan utama agar guru konsisten beri tugas bertahap, karena siswa masih suka

menunggu arahan seperti yang ditemui bu Dewi, kurang inisiatif cari jawaban sendiri.”
(W/KS.1/P.5/11-Maret-2026)

Berdasarkan data penelitian di atas, peneliti menyimpulkan bahwa penerapan metode resitasi belum berhasil menumbuhkan inisiatif yang maksimal pada siswa. Secara teoritis, metode ini seharusnya mendorong siswa aktif mengeksplorasi sumber belajar, namun kenyataannya siswa terjebak dalam budaya menunggu instruksi. Faktor utama yang menghambat adalah rasa takut salah dan kebiasaan siswa yang terlalu bergantung pada penjelasan guru. Karena nilai inisiatif ini belum tertanam, siswa tidak memiliki keberanian untuk memecahkan masalah sendiri saat menemui kesulitan. Dengan demikian, metode resitasi di sekolah ini baru sekadar menjadi sarana penugasan, bukan instrumen yang mampu membentuk daya eksplorasi dan keberanian siswa dalam belajar secara mandiri.

C. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian di SDN 1 Banjarrejo, penerapan metode resitasi dalam pembelajaran PAI belum mencapai hasil yang optimal dalam meningkatkan kemandirian belajar siswa kelas V. Meskipun secara teori metode ini bertujuan memindahkan pusat pembelajaran dari guru ke siswa, kenyataan di lapangan menunjukkan adanya perbedaan yang cukup besar. Data hasil observasi menunjukkan bahwa dari 18 siswa, terdapat 5 siswa yang cenderung pasif selama proses pembelajaran, 4 siswa lainnya secara terus menerus melakukan kecurangan menyontek dan 3 siswa cenderung menunda pengumpulan tugas dan merasa perlu melakukan penyamaan tugas dengan teman.

Kemandirian belajar yang diharapkan melalui metode resitasi ini belum terbentuk dengan baik. Hal ini terjadi karena karakter kemandirian siswa masih lemah. Sikap kemandirian siswa tersebut meliputi tidak bergantung kepada orang lain, disiplin, percaya diri, tanggung jawab, dan inisiatif. Selain itu, sikap tersebut masih tergantung pada situasi tertentu. Hal ini sesuai dengan hasil awal penelitian. Hasilnya menunjukkan bahwa siswa masih sering menunda tugas, kurang percaya diri karena takut salah jika berbeda dengan teman, dan tanggung jawab yang muncul hanya karena takut hukuman bukan dari kesadaran sendiri.

Penerapan metode resitasi belum maksimal karena terhambat oleh faktor eksternal dan internal. Secara eksternal, budaya ketergantungan pada jawaban teman sudah mengakar kuat, dan sistem evaluasi sekolah selama ini cenderung hanya berorientasi pada hasil akhir (nilai/pengumpulan tugas) daripada proses. Akibatnya, perilaku menyontek atau menunggu arahan sering luput dari pengawasan. Secara internal, kelelahan fisik siswa pada jam pelajaran terakhir serta rendahnya motivasi intrinsik menyebabkan siswa lebih mengutamakan penyelesaian administratif (tugas selesai) daripada pemahaman materi.

Berikut ini adalah rangkuman dari hasil penelitian di lapangan dan kebutuhan untuk membentuk karakter mandiri siswa:

1. Tidak Bergantung pada Orang Lain: Ketergantungan pada teman saat menghadapi soal sulit membuktikan bahwa siswa belum memiliki daya tahan kognitif. Guru perlu berperan sebagai fasilitator yang memberikan petunjuk (*clue*) untuk memancing logika, bukan pemberi jawaban.
2. Percaya Diri: Kepercayaan diri yang rapuh yang ditandai dengan ketakutan untuk berbeda pendapat perlu diatasi dengan penguatan apresiasi terhadap proses. Siswa harus diajarkan bahwa keberanian untuk menjawab secara mandiri lebih berharga daripada kesempurnaan nilai hasil menyontek.
3. Disiplin: Kedisiplinan siswa cenderung menurun pada jam pelajaran siang karena faktor lelah dan mengantuk. Guru bisa memberikan tugas yang lebih bervariasi atau metode belajar berpasangan yang santai namun tetap terarah. Hal ini penting agar kedisiplinan tetap terjaga tanpa membuat siswa merasa terbebani saat kondisi fisik mulai menurun.

4. Tanggung Jawab: Siswa baru merasa bertanggung jawab saat waktu pengumpulan sudah mepet atau karena takut nilai jelek diumumkan di grup kelas. Guru perlu menanamkan pemahaman bahwa tugas adalah cara untuk mengukur kemampuan diri, bukan sekadar menggugurkan kewajiban. Kolaborasi dengan orang tua sangat diperlukan untuk memantau bahwa tanggung jawab belajar harus muncul dari kesadaran sendiri, bukan karena tekanan situasi.
5. Inisiatif: Inisiatif siswa masih lemah karena mereka lebih suka menunggu penjelasan guru daripada mencari informasi secara mandiri. Pada awal pemberian tugas, guru bisa meminta siswa untuk menandai atau mencatat kata-kata sulit yang mereka temukan di buku. Dengan memaksa siswa melakukan langkah kecil ini, mereka akan terlatih untuk bergerak lebih dulu sebelum meminta bantuan orang lain.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Penerapan metode resitasi di kelas V SDN 1 Banjarrejo telah memberikan dampak positif berupa peningkatan kesadaran awal siswa terhadap tanggung jawab akademik, meskipun peningkatan kemandirian belajar secara menyeluruh belum mencapai target yang optimal. Berdasarkan masalah yang ditemukan di latar belakang seperti kurang kedisiplinan, kurangnya kepercayaan diri, tanggung jawab yang hanya muncul karena tekanan sanksi. Metode ini terbukti mampu mengalihkan pusat pembelajaran dari guru ke siswa serta mendorong interaksi yang lebih intens dengan bahan ajar. Namun, efektivitas metode ini masih terhambat oleh budaya ketergantungan pada teman yang mengakar, kurangnya keberanian siswa dalam berpendapat, serta sistem evaluasi yang masih berfokus pada hasil akhir (administratif). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa metode resitasi di sekolah ini baru berada pada tahap awal pembentukan karakter mandiri. Agar metode ini dapat menanamkan kemandirian yang tulus dan konsisten, peran guru perlu beralih dari sekadar pemberi tugas menjadi fasilitator yang mendampingi proses pengerjaan tugas secara intensif, serta didukung dengan perbaikan sistem evaluasi yang lebih menghargai proses daripada sekadar hasil akhir.

B. Saran

1. Bagi Guru

Guru berperan sebagai fasilitator yang mendampingi proses belajar, bukan sekadar penagih tugas. Berikan apresiasi pada kejujuran dan usaha siswa, serta gunakan teknik tanya-balik untuk melatih logika dan keberanian siswa dalam memecahkan masalah secara mandiri.

2. Bagi Siswa

Siswa diharapkan terlebih dahulu mencari informasi sendiri sebelum bertanya kepada guru atau teman. Pahami bahwa tugas adalah sarana untuk mengukur kemampuan diri, sehingga tidak perlu takut salah atau menyontek. Kejujuran dalam menyampaikan kesulitan adalah langkah awal membangun kemandirian.

3. Bagi Kepala Sekolah

Kepala sekolah diharapkan mengevaluasi sistem penilaian agar lebih menghargai proses belajar daripada sekadar nilai akhir. Ciptakan budaya belajar yang aman dari tekanan sanksi dan jalin kerja sama dengan orang tua agar kemandirian siswa terbina konsisten di sekolah maupun di rumah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, Hamdi. *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*. Bandung: Widina Media Utama, 2025.
- Adhi, Kusumastuti, Khoiron Mustamil Ahmad. *Metode Penelitian Kualitatif*. Semarang: LPSP, 2019.
- Agustina, Niken Iaras. "Penerapan Metode Resitasi Dalam Menumbuhkan Kemandirian Belajar PAI Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Godean Tahun Ajaran 2018/2019", 2019, 1–9.
- Aidid, Erawan. *Meningkatkan Prestasi Belajar Melalui Metode Resitasi*. Madiun: CV. Baifa Cendekia Indonesia, 2020.
- Astuti, M. & Ismail, F. "Buku Metodologi Pembelajaran Kejuruan Sampul." Yogyakarta: Deepublish, 2020.
- Atiqoh, Umi. "Penerapan Metode Resitasi Dalam Menumbuhkan Kemandirian Belajar PAI Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Godean Tahun Ajaran 2018/2019", 2019.
- Chilily Mochamad, Yus Syaifuddin M. *Aneka Metode Penelitian Pendidikan Di Sekolah*. Malang: UMM Press, 2025.
- Darmadi, H. *Pengembangan Model Metode Pembelajaran Dalam Dinamika Belajar Siswa*. Yogyakarta: CV Budi Utama, 2017.
- Desmita. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2017.
- Didipu, Ismanto. *Guru Ideal Dan Inovatif Dalam Pembelajaran Kekinian*. Sukabumi: CV. Haura Utama, 2023.
- Eriyani, Elfa. *Menggagas Reformasi Pendidikan Nasional Menuju Kemandirian Dan Kemajuan Bertaraf Global*. Surabaya: CV. Global Aksara Pers, 2022.
- Fauzi Ahmad, Hajar Siti. "Efektivitas Metode Resitasi dalam Menumbuhkan Kemandirian Belajar Siswa pada Mata Pelajaran PAI di Sekolah Dasar", 2025.
- Ferdinan. *"Buku Ajar Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan"*. Jambi: Sonpedia Publishing Indonesia, 2024.
- Gusnita, Hafizah. "Kemandirian Belajar Siswa Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Think Pair Square (TPSq)." *Stanford Encyclopedia of Philosophy* 3, no. 2 (2021).
- Hadijah, Laksana. "Kemandirian Belajar Sebagai Determinan Hasil Belajar Siswa." *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran* 4, no. 1 (2019): 1–7.

- Halik Abdul, Yusfira. “Penerapan Metode Resitasi Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMA Negeri 1 Wajo.” *Istiqlal* 7, no. 1 (2019): 3–4.
- Harahap Khairani Tuti, Hasan Muhammad. *Metode Penelitian Kualitatif*, 2023.
- Harahap, Nursapia. *Penelitian Kualitatif*. Medan: Wal Ashri Publishing , 2020.
- Ibrahim, Andi, Madi Alang Haq Asrul, Baharuddin, Ahmad Aswar Muhammad, dan Darmawati. *Metodologi Penelitian*. Gunadarma Ilmu, 2018.
- Jazuli, Subekti. “Peningkatan Kemampuan Pemecahan Masalah Dan Kemandirian Belajar Mahasiswa Melalui Pembelajaran Berbasis Masalah.” *Jurnal Nasional Pendidikan Matematika* Vol. 4, no. 1 (2020).
- Kamaria, Amrin. “Implementasi Kebijakan Penataan Dan Mutasi Guru Pegawai Negeri Sipil Di Lingkungan Dinas Pendidikan Kabupaten Halmahera Utara.” *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 7, no. 3 (2021): 82–96.
- Khadafie, Muammar. *Pendidikan Agama Islam : Tinjauan Teori Dan Praktik*. Indramayu: PT. Adab Indonesia, 2025.
- Khoiron Mustamil Ahmad. *Metode Penelitian Kualitatif*. Semarang: LPSP, 2019
- Lathifah, Nurul. *Cara Mudah Pembelajaran Akuntansi Dengan Metode Resitasi*. Lombok Tengah: Pusat Pengembangan Pendidikan dan Penelitian Indonesia, 2022.
- Linda Yurike Susan Sumendap, Amin. *Model Pembelajaran Kontemporer*. Bekasi: Pusat Penerbitan LPPM, 2022.
- Mailani, Arafah. *Pengaruh Penerapan Metode Resitasi Terhadap Sikap Tanggung Jawab Dan Hasil Belajar Bahasa Indonesia Peserta Didik Kelas V MI Sultan Agung Sleman Yogyakarta*, 2019.
- Murjiati. “Implementasi Metode Resitasi Dalam Mengembangkan Sikap Kemandirian Peserta Didik Pada Pembelajaran Pai Kelas Viii a Di Smpn 2 Sampung,” 2023.
- Nurhasanah, Siti. “Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dengan Menggunakan Video Animasi.” *Relinesia: Jurnal Kajian Agama Dan Multikulturalisme Indonesia* 2, no. 2 (2023): 186–99.
- Nurhayati, Eti. *Bimbingan Konseling Dan Psikoterapi Inovatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2018.
- Nurhuda. *Landasan Pendidikan*. Ahlimedia Press, 2022.
- Padillag, Mulkah, Titin. *Jurnal On Education* Vol 1, no. 2 (2019).
- Rahmat. *Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Bening Pustaka, 2019.
- Sahir Hafni Syafrida. *Metodologi Penelitian*. Jawa Timur: KBM Indonesia, 2022.

- Santoso, Ambarwati Eva Antonia. "Metode Pembelajaran Pemberian Tugas (Resitasi)." *Jurnal Teologi Dan Pendidikan* 2, no. 02 (2020).
- Sari, Rizki Intan. "Analisis Tingkat Kemandirian Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Fisika Kelas XII MAN 1 Batang Hari." *Jurnal Pendidikan Fisika Dan Teknologi*. Vol. 5, no. 2 (2019).
- Sari, Sekar Meita, and Zefri Muhammad. "Pengaruh Akuntabilitas, Pengetahuan, Dan Pengalaman Pegawai Negeri Sipil Beserta Kelompok Masyarakat Terhadap Kualitas Pengelola Dana Kelurahan Di Kecamatan Langkapura." *Jurnal Ekonomi* 21, no. 3 (2019).
- Setyanto, N. Ardi. *Interaksi Dan Komunikasi Efektif Belajar-Mengajar*. Yogyakarta: DIVA Press, 2017.
- Sobri, Muhammad. *Kontribusi Kemandirian Dan Kedisiplinan Terhadap Hasil Belajar*. Guepedia, 2020.
- Suciati, Wiwik. *Kiat Sukses Melalui Kecerdasan Emosional Dan Kemandirian Belajar*. Bandung: CV. Rasi Terbit, 2016.
- Suciono, Wira. *Berpikir Kritis (Tinjauan Melalui Kemandirian Belajar, Kemampuan Akademik Dan Efikasi Diri*. Indramayu: Penerbit Adab, 2021.
- Sudjana, Nana. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2017.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, 2017.
- Sundayana, Rostina. *Statistika Penelitian Pendidikan*. Bandung: CV. Alfabeta, 2016.
- Syafrida, Sahir Hafni. *Metodologi Penelitian*. Jawa Timur: KBM Indonesia, 2022.
- Tambak, Syahraini. "Metode Resitasi Dalam Pembelajaran PAI." *Jurnal Al Hikmah* 13, no. 1 (2016): 31–51.
- Tarumasely, Yowelna." *Perubahan Paradigma Pendidikan Melalui AI* Lamongan: Academia Publication, 2024.
- Tungka Fransisca Novalita, Ridwan. *Metode Penelitian*. Bengkulu: Yayasan Sahabat Alam Rafflesia, 2024.
- Wasli, Muhammad. "Implikasi Penggunaan Metode Resitasi Dalam Peningkatan Prestasi Belajar Siswa." *Jurnal Creativity* 1, no. 1 (2023): 1–17.
- Widodo Rohmad, Restian Arina, Husamah. *Pengantar Pendidikan*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2019.
- Yusuf, Muri. *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif Dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: Kencana, 2017.
- Zain Aswaja, Djamarah Bahri Syaiful ."*Kekuatan Dan Kelemahan Metode*

Pembelajaran Penerapan Pembelajaran Higher Order Thinking Skills.
Malang: Media Nusa Creative, 2019.

LAMPIRAN

Lampiran 1 Izin Prasurvey



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI JEMBRANA
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jalan Ki. Hajar Dewantara No.118, Iringmulyo 15 A, Metro Timur Kota Metro Lampung 34112
Telepon (0725) 47297; Faksimili (0725) 47296; www.uinjusila.ac.id; humas@uinjusila.ac.id

Nomor : B-0728/In.28/J/TL.01/10/2025
Lampiran : -
Perihal : IZIN PRASURVEY

Kepada Yth.,
KEPALA SDN 1 BANJAR REJO
di-
Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dalam rangka penyelesaian Tugas Akhir/Skripsi, mohon kiranya Bapak/Ibu KEPALA SDN 1 BANJAR REJO berkenan memberikan izin kepada mahasiswa kami, atas nama :

Nama : YEVI SELFIANA
NPM : 2101010083
Semester : 9 (Sembilan)
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : METODE PEMBELAJARAN RESITASI YANG DIGUNAKAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENDIDIK NILAI-NILAI KEJUJURAN PADA SISWA KELAS V SDN 1 BANJAR REJO

untuk melakukan prasurvey di SDN 1 BANJAR REJO, dalam rangka menyelesaikan Tugas Akhir/Skripsi.

Kami mengharapkan fasilitas dan bantuan Bapak/Ibu KEPALA SDN 1 BANJAR REJO untuk terselenggaranya prasurvey tersebut, atas fasilitas dan bantuannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Metro, 15 Oktober 2025

Ketua Jurusan,



Dewi Masitoh

NIP 199306182020122019

Lampiran 2 Balasan Izin Prasurvey



PEMERINTAH KABUPATEN LAMPUNG TIMUR
DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UPTD SD NEGERI 1 BANJARREJO
KECAMATAN BATANGHARI
Jl. Arjuna Banjarrejo, Kec. Batanghari, Kab. Lampung Timur Pos. 34181
 NSS : 0101120402279 NIS : 100010 NPSN : 10806159

Nomor : 422/05/06/01/2025
 Lampiran : -
 Perihal : Pemberitahuan Izin Prasurvey

Kepada Yth,
 Bapak/Ibu
 Ketua Program Studi
 _____ Di Tempat

Assalaamu'alaikum Wr. Wb.
 Dengan Hormat,

Bedasarkan Surat Izin PRASURVEY dalam rangka Tugas Akhir/Skripsi dari IAIN Metro dengan No.B-0728/In.28/J/TL.01/10/2025 Maka kami memberi izin kepada peserta PRASURVEY untuk melakukan Prasurveynya di UPTD SD Negeri 1 BANJARREJO Pihak sekolah merekomendasikan kepada Mahasiswi dibawah ini:

Nama : YEVI SELFIANA
 NPM : 2101010083
 Semester : 9 (Sembilan)
 Jurusan : Pendidikan Agama Islam
 Judul : **METODE PEMBELAJARAN RESITASI YANG DIGUNAKAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENDIDIK NILAI-NILAI KEJUJURAN PADA SISWA KELAS V SDN 1 BANJARREJO**

Demikian pemberitahuan ini , atas perhatian dan kerjasamanya yang baik disampaikan terimakasih

Wassalamualaikum Wr.Wb.

Banjarrejo, 27 Oktober 2025

Kepala UPTD SD Negeri 1 Banjarrejo



SUPRIYANTO, M.Pd.I

NIP.19750514 201101 1001

Lampiran 3 Surat Bimbingan Skripsi



Nomor : B-0635/In.28.1/J/TL.00/02/2026
 Lampiran : -
 Perihal : **SURAT BIMBINGAN SKRIPSI**

Kepada Yth.,
 Wiwi Dwi Daniyarti (Pembimbing)

di-
 Tempat
 Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dalam rangka penyelesaian Studi, mohon kiranya Bapak/Ibu bersedia untuk membimbing mahasiswa :

Nama : **YEVI SELFIANA**
 NPM : 2101010083
 Semester : 10 (Sepuluh)
 Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
 Jurusan : Pendidikan Agama Islam
 Judul : **PENERAPAN METODE PEMBELAJARAN RESITASI DALAM
 PENINGKATAN KEMANDIRIAN BELAJAR PAI PADA SISWA SDN 1
 BANJARREJO**

Dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Dosen Pembimbing membimbing mahasiswa sejak penyusunan proposal s/d penulisan skripsi dengan ketentuan sebagai berikut :
 - a. Dosen Pembimbing 1 bertugas mengarahkan judul, outline, alat pengumpul data (APD) dan memeriksa BAB I s/d IV
2. Waktu menyelesaikan skripsi maksimal 2 (semester) semester sejak ditetapkan pembimbing skripsi dengan Keputusan Dekan Fakultas;
3. Mahasiswa wajib menggunakan pedoman penulisan karya ilmiah edisi revisi yang telah ditetapkan dengan Keputusan Dekan Fakultas;

Demikian surat ini disampaikan, atas kesediaan Bapak/Ibu diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Metro, 12 Februari 2026
 Ketua Program Studi

Dewi Masitoh
 NIP 199306182020122019

Lampiran 4 Surat Tugas



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI JEMBRANA
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jalan Ki. Hajar Dewantara No.118, Iringmulyo 15 A, Metro Timur Kota Metro Lampung 34112
Telepon (0725) 47297; Faksimili (0725) 47296; www.uinjusila.ac.id, humas@uinjusila.ac.id

SURAT TUGAS

Nomor: B-0863/In.28/D.1/TL.01/03/2026

Wakil Dekan Akademik dan Kelembagaan Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Metro, menugaskan kepada saudara:

Nama : YEVI SELFIANA
NPM : 2101010083
Semester : 10 (Sepuluh)
Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Untuk : 1. Mengadakan observasi/survey di SDN 1 BANJARREJO, guna mengumpulkan data (bahan-bahan) dalam rangka menyelesaikan penulisan Tugas Akhir/Skripsi mahasiswa yang bersangkutan dengan judul "PENERAPAN METODE PEMBELAJARAN RESITASI DALAM PENINGKATAN KEMANDIRIAN BELAJAR PAI PADA SISWA SDN 1 BANJARREJO".

2. Waktu yang diberikan mulai tanggal dikeluarkan Surat Tugas ini sampai dengan selesai.

Kepada Pejabat yang berwenang di daerah/instansi tersebut di atas dan masyarakat setempat mohon bantuannya untuk kelancaran mahasiswa yang bersangkutan, terima kasih.

Dikeluarkan di : Metro
Pada Tanggal : 03 Maret 2026

Wakil Dekan Akademik dan Kelembagaan,



Dr. Tubagus Ali Rachman Puja Kesuma
M.Pd
NIP 19880823 201503 1 007

Mengetahui,
Pejabat Setempat

SUPRIYANTO, M.Pd.
NIP. 19750514 201101 1001

Lampiran 5 Izin Research



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI JURAI SIWO LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jalan Ki. Hajar Dewantara No.118, Iringmulyo 15 A, Metro Timur Kota Metro Lampung 34112
Telepon (0725) 47297; Faksimili (0725) 47296; www.uinjusila.ac.id; humas@uinjusila.ac.id

Nomor : B-0864/In.28/D.1/TL.00/03/2026
Lampiran : -
Perihal : **IZIN RESEARCH**

Kepada Yth.,
KEPALA SDN 1 BANJARREJO
di-
Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Sehubungan dengan Surat Tugas Nomor: B-0863/In.28/D.1/TL.01/03/2026, tanggal 03 Maret 2026 atas nama saudara:

Nama : **YEVI SELFIANA**
NPM : 2101010083
Semester : 10 (Sepuluh)
Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Maka dengan ini kami sampaikan kepada KEPALA SDN 1 BANJARREJO bahwa Mahasiswa tersebut di atas akan mengadakan research/survey di SDN 1 BANJARREJO, dalam rangka menyelesaikan Tugas Akhir/Skripsi mahasiswa yang bersangkutan dengan judul "PENERAPAN METODE PEMBELAJARAN RESITASI DALAM PENINGKATAN KEMANDIRIAN BELAJAR PAI PADA SISWA SDN 1 BANJARREJO".

Kami mengharapkan fasilitas dan bantuan Bapak/Ibu untuk terselenggaranya tugas tersebut, atas fasilitas dan bantuannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Metro, 03 Maret 2026
Wakil Dekan Akademik dan
Kelembagaan,



Dr. Tubagus Ali Rachman Puja
Kesuma M.Pd
NIP 19880823 201503 1 007

Lampiran 6 Balasan Surat Izin Research



PEMERINTAH KABUPATEN LAMPUNG TIMUR
DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UPTD SD NEGERI 1 BANJARREJO
KECAMATAN BATANGHARI
Jl. Arjuna Banjarrejo, Kec. Batanghari, Kab. Lampung Timur Pos. 34181
NSS : 0101120402279 NIS : 100010 NPSN : 10806159

Nomor : 420/18/06/04/2026
Lampiran : -
Perihal : IZIN RESEARCH

Kepada Yth,
Bapak/Ibu
Ketua Program Studi
_Di Tempat

Assalaamu'alaikum Wr. Wb.
Dengan Hormat,

Bedasarkan Surat Izin Research dalam rangka Tugas Akhir/Skripsi dari UIN Jurai Siwo Metro dengan **B-0863/In.28/D.1/TL.01/03/2026** Maka kami memberi izin kepada Mahasiswa untuk melakukan Researchnya di UPTD SD Negeri 1 BANJARREJO Pihak sekolah merekomendasikan kepada Mahasiswi dibawah ini:

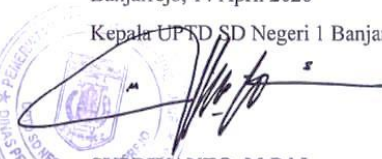
Nama : YEVI SELFIANA
NPM : 2101010083
Semester : 10 (Sepuluh)
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : **PENERAPAN METODE PEMBELAJARAN RESITASI DALAM
PENINGKATAN KEMANDIRIAN BELAJAR PAI PADA SISWA SDN 1
BANJARREJO.**

Demikian pemberitahuan ini , atas perhatian dan kerjasamanya yang baik disampaikan terimakasih

Wassalamualaikum Wr.Wb.

Banjarrejo, 14 April 2026

Kepala UPTD SD Negeri 1 Banjarrejo


SUPRIYANTO, M.Pd.I
NIP.19750514 201101 1001

Lampiran 7 Surat Keterangan Bebas Pustaka



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI JEMUR SIWO LAMPUNG
UNIT PENUNJANG AKADEMIK PERPUSTAKAAN**

NPP: 1807062F0000001

Jalan Ki. Hajar Dewantara No. 118, Iringmulyo 15 A, Metro Timur Kota Metro Lampung 34112

Telepon (0725) 47297, 42775; Faksimili (0725) 47296;

Website: www.metrouniv.ac.id; e-mail: perpustakaan@metrouniv.ac.id

**SURAT KETERANGAN BEBAS PUSTAKA
Nomor : P-539/Un.36/S/U.1/OT.01/06/2026**

Yang bertanda tangan di bawah ini, Kepala Perpustakaan Universitas Islam Negeri Jurai Siwo Lampung menerangkan bahwa :

Nama : YEVI SELFIANA
NPM : 2101010083
Fakultas / Jurusan : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan / Pendidikan Agama Islam

Adalah anggota Perpustakaan Universitas Islam Negeri Jurai Siwo Lampung Tahun Akademik 2025/2026 dengan nomor anggota 2101010083.

Menurut data yang ada pada kami, nama tersebut di atas dinyatakan bebas administrasi Perpustakaan Universitas Islam Negeri Jurai Siwo Lampung.

Demikian Surat Keterangan ini dibuat, agar dapat dipergunakan seperlunya.

Metro, 09 Juni 2026
Kepala Perpustakaan,

Aan Gultoni, S.I.Pust.
NIP.19920428 201903 1 009/

Lampiran 8 Outline

OUTLINE

PENERAPAN METODE PEMBELAJARAN RESITASI DALAM PENINGKATAN KEMANDIRIAN BELAJAR PAI PADA SISWA SDN 1 BANJARREJO

HALAMAN SAMPUL

HALAMAN JUDUL

HALAMAN PERSETUJUAN

HALAMAN PENGESAHAN

ABSTRAK

HALAMAN ORISINALITAS PENELITIAN

HALAMAN MOTTO

HALAMAN PERSEMBAHAN

KATA PENGANTAR

DAFTAR ISI

DAFTAR TABEL

DAFTAR GAMBAR

DAFTAR LAMPIRAN

BAB 1 PENDAHULUAN

- A. Latar Belakang Masalah
- B. Pertanyaan Penelitian
- C. Tujuan dan Manfaat Penelitian
- D. Penelitian Relevan

BAB II LANDASAN TEORI

- A. Metode Pembelajaran Resitasi (Penugasan)
 - 1. Pengertian Metode Resitasi
 - 2. Tujuan Metode Resitasi

3. Macam-Macam Metode Resitasi
4. Kelebihan dan Kekurangan Metode Resitasi
5. Langkah-Langkah Metode Resitasi
- B. Kemandirian Belajar PAI
 1. PAI
 - a. Pengertian PAI
 - b. Tujuan Pendidikan Agama Islam
 - c. Fungsi Pendidikan Agama Islam
 2. Kemandirian Belajar
 - a. Pengertian Kemandirian Belajar
 - b. Prinsip-Prinsip Kemandirian Belajar
 - c. Aspek-Aspek Kemandirian Belajar
 - d. Karakteristik Kemandirian Belajar
 - e. Ciri-Ciri Kemandirian Belajar
 - f. Indikator Kemandirian Belajar
 - g. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemandirian Belajar

BAB III METODE PENELITIAN

- A. Jenis Penelitian
- B. Sifat Penelitian
- C. Sumber Data
- D. Teknik Pengumpulan Data
- E. Teknik Penjamin Keabsahan Data
- F. Teknik Analisis Data

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

- A. Temuan Umum
 1. Sejarah Singkat Berdirinya SDN 1 Banjarrejo
 2. Visi dan Misi SDN 1 Banjarrejo
 3. Struktur Organisasi SDN 1 Banjarrejo
 4. Data Guru SDN 1 Banjarrejo
 5. Data Siswa SDN 1 Banjarrejo
 6. Sarana dan Prasarana SDN 1 Banjarrejo
- B. Temuan Khusus
- C. Pembahasan

BAB V PENUTUP

- A. Kesimpulan
- B. Saran

DAFTAR PUSTAKA**LAMPIRAN-LAMPIRAN****DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

Mengetahui,
Dosen Pembimbing



Wiwi Dwi Danivarti, M.Pd

NIP.199210152020122021

Metro, 7 Januari 2026
Peneliti,



Yevi Selfiana

NPM. 2101010083

Lampiran 9 Alat Pengumpulan Data

ALAT PENGUMPUL DATA

PEDOMAN WAWANCARA TENTANG PENERAPAN METODE PEMBELAJARAN RESITASI DALAM

PENINGKATAN KEMANDIRIAN BELAJAR PAI PADA SISWA SDN 1 BANJARREJO

A. PETUNJUK PELAKSANAAN

1. Wawancara dilakukan dengan guru Pendidikan Agama Islam, Siswa dan Kepala Sekolah. Dengan maksud untuk mendapatkan informasi tentang penerapan metode pembelajaran resitasi dalam peningkatan kemandirian belajar PAI pada siswa SDN 1 Banjarrejo
2. Pendahuluan, memperkenalkan diri, kemudian menjelaskan maksud serta tujuan dan meminta izin untuk melakukan rekaman wawancara apabila diperlukan.
3. Peneliti mencatat dan merekam serta mendeskripsikan hasil wawancara selama penelitian berlangsung.
4. Menutup dengan sopan santun dan mengucapkan terima kasih.

B. IDENTITAS

Nama Informan :
 Hari/tanggal :
 Tempat Wawancara :

C. PERTANYAAN

1. Wawancara kepada Guru Pendidikan Agama Islam SDN 1 Banjarrejo.
 - a. Indikator
 Penerapan metode pembelajaran resitasi dalam peningkatan kemandirian belajar PAI pada siswa SDN 1 Banjarrejo.
 - b. Pertanyaan:
 - 1) Bagaimana ibu menerapkan metode resitasi dalam

pembelajaran PAI dikelas V?

- 2) Bagaimana ibu memberikan intruksi tugas agar siswa memahami apa yang harus dikerjakan secara mandiri?
- 3) Saat ibu memberikan tugas apakah peserta didik terlihat antusias dan mengerjakan tugas tersebut dengan baik?
- 4) Apakah peserta didik dalam proses pembelajaran secara keseluruhan berpartisipasi aktif ?
- 5) Bagaimana ibu melihat sikap siswa dalam mengerjakan tugas PAI? Apakah siswa sudah berusaha mengerjakan sendiri tanpa bergantung pada teman?
- 6) Bagaimana kedisiplinan siswa dalam mengumpulkan tugas PAI sesuai waktu yang ditentukan?
- 7) Apakah siswa memiliki inisiatif bertanya, mencari sumber tambahan, atau mengembangkan jawaban saat mengerjakan tugas?
- 8) Apakah siswa menunjukkan kepercayaan diri saat mengumpulkan dan mempertanggungjawabkan tugas yang diberikan?
- 9) Apakah siswa bertanggung jawab dalam menyelesaikan tugas resitasi dari awal hingga akhir?
- 10) Menurut ibu apakah peserta didik lebih mandiri ketika diberikan tugas?
- 11) Apakah terlihat perubahan kemandirian belajar siswa setelah metode resitasi (penugasan) diterapkan?
- 12) Apa saja kendala-kendala dalam penerapan metode resitasi pada proses pembelajaran PAI di SDN 1 Banjarrejo?
- 13) Apa saja pendukung dalam dalam penerapan metode resitasi pada proses pembelajaran PAI di SDN 1 Banjarrejo?
- 14) Bagaimana upaya guru dalam mengatasi kendala-kendala dalam penerapan metode resitasi pada proses

pembelajaran PAI di SDN 1 Banjarrejo?

2. Wawancara kepada Siswa SDN 1 Banjarrejo

a. Indikator

Penerapan metode pembelajaran resitasi dalam peningkatan kemandirian belajar PAI pada siswa SDN 1 Banjarrejo.

b. Pertanyaan:

- 1) Bagaimana pembelajaran PAI selama ini berlangsung, apakah kamu merasa senang dalam belajar?
- 2) Bagaimana pendapatmu terkait perbedaan saat guru menjelaskan materi pelajaran secara langsung dan ketika kamu belajar sendiri dengan membaca?
- 3) Apa kesan kamu saat diberikan tugas oleh guru?
- 4) Bagaimana cara kamu menunjukkan bahwasanya kamu siswa yang aktif saat mengerjakan tugas?
- 5) Apakah kamu mengerjakan tugas sendiri atau dibantu orang lain?
- 6) Apakah kamu selalu mengumpulkan tugas tepat waktu?
- 7) Kesulitan apa yang kamu alami saat mengerjakan tugas?
- 8) Bagaimana cara kamu mengatasi kesulitan saat mengerjakan tugas?
- 9) Apakah kamu merasa yakin dengan hasil tugas yang kamu kerjakan sendiri?
- 10) Bagaimana perasaanmu jika tugas belum selesai? Apakah kamu berusaha menyelesaikannya?
- 11) Apakah metode resitasi (penugasan) membuat kamu lebih mandiri dalam belajar?
- 12) Apa yang kamu fahami dengan kedisiplinan dan tanggung jawab?
- 13) Apa definisi dari kemandirian belajar yang kamu pahami?
- 14) Apa manfaat yang kamu rasakan dari pembelajaran dengan menggunakan metode resitasi (penugasan)?

3. Wawancara kepada Kepala Sekolah SDN 1 Banjarrejo

a. Indikator

Penerapan metode pembelajaran resitasi dalam peningkatan kemandirian belajar PAI pada siswa SDN 1 Banjarrejo.

b. Pertanyaan:

- 1) Bagaimana kebijakan sekolah dalam penggunaan metode pembelajaran aktif di sekolah?
- 2) Bagaimana sekolah memfasilitasi lingkungan yang mendukung siswa untuk bersikap disiplin dan bertanggung jawab terhadap tugas-tugas sekolah?
- 3) Bagaimana pandangan bapak terhadap penerapan metode resitasi dalam pembelajaran PAI?
- 4) Apakah metode resitasi dapat meningkatkan kemandirian belajar siswa menurut pengamatan bapak?
- 5) Bentuk dukungan apa yang diberikan sekolah terhadap guru dalam menerapkan metode resitasi?
- 6) Apakah terdapat evaluasi khusus terkait penerapan metode pembelajaran tersebut?
- 7) Kendala apa yang biasanya muncul dalam penerapan metode resitasi di sekolah?
- 8) Bagaimana harapan bapak terhadap peningkatan kemandirian belajar siswa melalui metode resitasi?

**PEDOMAN OBSERVASI TENTANG PENERAPAN METODE
PEMBELAJARAN RESITASI DALAM PENINGKATAN
KEMANDIRIAN BELAJAR PAI PADA SISWA SDN 1
BANJARREJO**

A. PETUNJUK PELAKSANAAN

1. Observasi non partisipan, peneliti tidak menjadi bagian dari objek yang di teliti.
2. Peneliti mencatat dan mendeskripsikan hasil observasi selama penelitian berlangsung.
3. Waktu pelaksanaan dapat berubah mengikuti perkembangan situasi dan kondisi.
4. Merekam gambar dan audio

B. OBSERVASI

Pelaksanaan proses pembelajaran PAI pada kelas V SDN 1 Banjarrejo

Tabel Observasi aktivitas guru

No	Aktivitas	Jawaban	
		Dilaksanakan	Tidak Dilaksanakan
1.	Membuka pembelajaran	✓	
2.	Memberikan materi terkait pembelajaran	✓	
3.	Memberikan kesempatan kepada siswa untuk berfikir secara individu	✓	
4.	Melihat respon siswa	✓	
5.	Membimbing siswa dalam kegiatan pembelajaran	✓	
6.	Memberi intruksi dalam memberi dan mengumpulkan tugas	✓	
7.	Kemampuan menutup pembelajaran	✓	
8.	Melaksanakan pembelajara sesuai jadwal	✓	

Tabel Observasi langkah-langkah metode resitasi

No .	Tahap Metode Resitasi	Indikator	Aktifitas Guru Yang Diamati	Ya	Tidak
1.	Pemberian tugas	Menjelaskan tujuan tugas	Guru menjelaskan tujuan tugas kepada siswa	✓	
		Memberikan tugas yang sesuai	Guru memberikan tugas sesuai materi PAI	✓	
		Kejelasan instruksi	Guru menjelaskan cara mengerjakan tugas dengan jelas	✓	
		Menentukan waktu	Guru menetapkan batas waktu pengerjaan	✓	
		Menyesuaikan kemampuan siswa	Tugas sesuai dengan tingkat perkembangan siswa SD	✓	
2.	Pelaksanaan tugas	Memberi kesempatan mandiri	Guru memberi kesempatan siswa mengerjakan tugas secara mandiri	✓	
		Membimbing siswa	Guru membimbing siswa yang mengalami kesulitan	✓	
		Memberikan motivasi	Guru mendorong siswa agar aktif dan bertanggung jawab	✓	
		Mengawasi kegiatan	Guru memantau proses pengerjaan tugas	✓	
3.	Pertanggung jawaban Tugas	Memeriksa hasil tugas	Guru memeriksa hasil pekerjaan siswa	✓	
		Memberi umpan balik	Guru memberikan komentar atau saran	✓	
		Meminta siswa mempresentasikan	Guru meminta siswa menjelaskan hasil tugas	✓	
		Melakukan evaluasi	Guru melakukan penilaian terhadap tugas siswa	✓	
		Memberikan penguatan	Guru memberi apresiasi atau penghargaan	✓	

Tabel observasi indikator kemandirian belajar PAI siswa di kelas

No.	Aspek Kemandirian Belajar	Indikator	Perilaku yang Diamati	Ya	Tidak	Keterangan
1.	Tidak bergantung kepada orang lain	Mandiri	Siswa mengerjakan tugas tanpa menyalin pekerjaan teman		✓	Terbukti di lapangan terdapat 3–4 siswa pasif yang langsung menyalin atau menyontek jawaban dari buku teman yang pintar saat tugas diberikan.
		Bantuan Terbatas	Siswa hanya meminta bantuan saat benar-benar kesulitan		✓	Saat menemukan soal yang sulit atau membutuhkan analisis, siswa langsung menyerah dan malas berpikir lama, lalu langsung meminta jawaban instan ke temannya.
2.	Percaya diri	Yakin hasil kerja	Siswa yakin dengan hasil pekerjaannya sendiri		✓	Rasa percaya diri siswa masih rapuh. Banyak siswa yang ragu-ragu menuliskan kesimpulan materi menggunakan bahasa sendiri karena takut salah dan takut ditegur guru.
		Berani Tampil	Siswa berani menjelaskan		✓	Siswa cenderung

			hasil tugas di depan kelas			pasif dan baru mendadak aktif di akhir jam pelajaran karena ikut-ikutan teman yang lain agar bisa cepat beristirahat, bukan karena keberanian dari dalam diri.
3.	Disiplin belajar	Patuh aturan	Siswa mengikuti petunjuk guru dalam mengerjakan tugas	✓		
		Manajemen waktu	Siswa mengerjakan tugas tanpa menunda nunda		✓	Terdapat 4-5 siswa yang asyik mengobrol sendiri dan tidak mendengarkan instruksi awal dari guru.
		Tepat waktu	Siswa mengumpulkan tugas sesuai waktu yang ditentukan		✓	Akibat menunda-nunda dan mengobrol di awal, manajemen waktu siswa menjadi berantakan sehingga mereka terlambat dan terburu-buru saat mengumpulkan tugas.
4.	Tanggung jawab	Mengerjakan tugas	Siswa mengerjakan tugas PAI yang diberikan guru	✓		

		Tuntas	Siswa mengerjakan tugas sampai selesai		✓	Siswa menyelesaikan tugas bukan atas kesadaran diri yang tulus, melainkan karena didorong rasa takut namanya dilaporkan ke orang tua atau takut diberi nilai jelek.
5.	Inisiatif	Mulai sendiri	Siswa mulai mengerjakan tanpa disuruh	✓		
		Bertanya	Siswa bertanya kepada guru saat mengalami kesulitan		✓	Saat menemukan istilah keagamaan yang sulit (seperti istilah " <i>jumroh</i> "), sebanyak 4 siswa memilih diam dan pasif menunggu guru mendikte jawaban daripada berinisiatif mencari di buku paket.

DOKUMENTASI TENTANG PENERAPAN METODE PEMBELAJARAN RESITASI DALAM PENINGKATAN KEMANDIRIAN

BELAJAR PAI PADA SISWA

A. PETUNJUK PELAKSANAAN

1. Dokumentasi digunakan untuk memperoleh data-data pokok yang berkaitan dengan pelaksanaan penelitian.
2. Dokumentasi juga digunakan untuk memperoleh data-data penunjang yang berkaitan dengan pelaksanaan penelitian.
3. Waktu pelaksanaan dapat berubah sesuai perkembangan situasi dan kondisi di lapangan, sampai peneliti memperoleh data yang diinginkan.
4. Dokumen yang diminta berupa web-site resmi sekolah tersebut, dokumen visi dan misi, dokumen struktur organisasi sekolah.

B. PEDOMAN DOKUMENTASI

1. Data mengenai profil SDN 1 Banjarrejo
2. Data mengenai Visi dan Misi SDN 1 Banjarrejo.
3. Data sarana dan prasarana SDN 1 Banjarrejo.
4. Data guru dan siswa SDN 1 Banjarrejo.
5. Data struktur organisasi SDN 1 Banjarrejo.
6. Data letak goeografis SDN 1 Banjarrejo
7. Foto kegiatan pembelajaran di kelas.
8. Foto bentuk tugas dan hasil tugas

Mengetahui,
Pembimbing


Wiwi Dwi Daniyarti, M.Pd
NIP. 199210152020122021

Metro, 13 Januari 2026
Mahasiswa


Yevi Selfiana
NPM. 2101010083

Lampiran 10 Kode Penelitian

Komponen Kode	Arti/Makna	Keterangan Penomoran	Contoh
W	Wawancara		W
G	Guru	Diikuti nomor urut guru yang diwawancara.	G/1
S	Siswa	Diikuti nomor urut siswa yang diwawancara.	S/1
KS	Kepala Sekolah	Biasanya tanpa nomor jika hanya ada satu Kepala Sekolah.	KS
P	Pertanyaan	Diikuti nomor pertanyaan pada pedoman wawancara.	P/1

Contoh penerapan kode lengkap:

- **W.1/G.1/P.3** Artinya: Data diambil dari Wawancara ke-1, bersama Guru ke-1, pada Pertanyaan ke- 3.
- **W.2/S.5/P.2** Artinya: Data diambil dari Wawancara ke-2, bersama Siswa ke-5, pada Pertanyaan ke-2.
- **W.3/KS/P.4** Artinya: Data diambil dari Wawancara ke-3, bersama Kepala Sekolah, pada Pertanyaan ke-4.

Lampiran 11 Transkrip Hasil penelitian

PENERAPAN METODE PEMBELAJARAN RESITASI DALAM PENINGKATAN KEMANDIRIAN BELAJAR PAI PADA SISWA SDN 1 BANJARREJO

PEDOMAN WAWANCARA KEPADA GURU PAI

A. PETUNJUK PELAKSANAAN

1. Wawancara dilakukan dengan guru Pendidikan Agama Islam, Siswa dan Kepala Sekolah. Dengan maksud untuk mendapatkan informasi tentang penerapan metode pembelajaran resitasi dalam peningkatan kemandirian belajar PAI pada siswa SDN 1 Banjarrejo.
2. Pendahuluan, memperkenalkan diri, kemudian menjelaskan maksud serta tujuan dan meminta izin untuk melakukan rekaman wawancara apabila diperlukan.
3. Peneliti mencatat dan merekam serta mendeskripsikan hasil wawancara selama penelitian berlangsung.
4. Menutup dengan sopan santun dan mengucapkan terima kasih.

B. IDENTITAS

Nama Informan : Dewi Maisari S.Pd. I
 Hari/Tanggal : Rabu, 11 Maret 2026
 Tempat Wawancara : SDN 1 Banjarrejo

C. PERTANYAAN

No.	Pertanyaan	Hasil Wawancara	Feedback Pertanyaan	Hasil Jawaban
1.	Bagaimana ibu menerapkan metode resitasi dalam pembelajaran PAI dikelas? (Fase Pemberian Tugas)	Pada tahap awal, saya terlebih dahulu menjelaskan materi, lalu menjelaskan tujuan dan langkah tugas secara singkat dan jelas. Selanjutnya ibu mengarahkan siswa untuk membuka halaman yang berisi tugas pada lembar kerja yaitu rangkuman atau mengerjakan soal. Dan terlihat beberapa siswa yang belum memahami istilah tertentu sehingga ketidakjelasan tersebut kemungkinan disebabkan oleh kurangnya perhatian siswa saat proses pembelajaran berlangsung.	Berdasarkan aturan metode resitasi pada tahap menjelaskan tujuan tugas, mengapa masih ada siswa yang tidak memahami istilah materi?	Inti masalahnya adalah kurangnya keaktifan dan fokus siswa. Saat guru menjelaskan materi di awal, terdapat sekitar 5 siswa pasif yang tidak menaruh perhatian penuh, sehingga daya serap mereka kurang dan menghambat kemandirian belajar sejak awal.
2.	Bagaimana ibu memberikan intruksi tugas agar siswa memahami apa yang harus dikerjakan secara mandiri? (Fase Pelaksanaan)	Dalam pelaksanaan tugas. Apabila terdapat siswa yang mengalami kesulitan dalam memahami soal, saya hanya memberikan petunjuk (<i>clue</i>) tanpa langsung memberikan	Apakah aktivitas guru dalam membimbing siswa kesulitan pada fase pelaksanaan tugas sudah memenuhi prinsip belajar mandiri?	Ya, sudah dilaksanakan. Berdasarkan pedoman observasi aktivitas guru, Guru tidak langsung memberikan jawaban jadi, melainkan memancing cara berpikir mandiri

No.	Pertanyaan	Hasil Wawancara	Feedback Pertanyaan	Hasil Jawaban
	Tugas)	jawaban. Sebagai contoh, ketika siswa ditanya mengenai tempat kelahiran Nabi Muhammad, saya memberikan petunjuk berupa 'tempat yang terdapat Ka'bah', sehingga siswa dapat dengan mudah mengidentifikasi jawabannya.		siswa lewat petunjuk (<i>clue</i>) agar siswa mencari sendiri di bukunya.
3.	Saat ibu memberikan tugas apakah peserta didik terlihat antusias dan mengerjakan tugas tersebut dengan baik? (Fase Pemberian Tugas)	Iya ada beberapa siswa yang terlihat antusias mengerjakan tugas, karena saya memberikan penegasan bahwa anak-anak yang tidak mengerjakan tugas akan memperoleh nilai rendah dan berpotensi tidak naik kelas dan akan ibu umumkan melalui wali kelas dan dishare di grup kelas	Cara apa yang dipakai guru agar siswa yang malas mau mengerjakan tugas?	Guru memakai ancaman nilai jelek, tidak naik kelas, dan ancaman namanya disebar di grup WhatsApp kelas agar siswa takut dan mau mengerjakan tugas.
4.	Apakah peserta didik dalam proses pembelajaran secara keseluruhan berpartisipasi aktif ? (Percaya diri)	Saya perhatikan beberapa siswa mulai terlihat aktif mengerjakan tugas, tetapi juga terlihat beberapa kepercayaan diri siswa masih rapuh yaitu ketika mereka ragu menuliskan pendapatnya sendiri,	Apakah keaktifan siswa di akhir batas waktu pengerjaan telah memenuhi indikator percaya diri dan mandiri dalam pengerjaan tugas?	Berdasarkan indikator observasi siswa, keaktifan di akhir jam pelajaran hanyalah reaksi ikut-ikutan akibat tekanan sosial kelas (malu dan takut ditinggal istirahat), membuktikan indikator percaya diri

No.	Pertanyaan	Hasil Wawancara	Feedback Pertanyaan	Hasil Jawaban
		apalagi ketika tugas meminta merangkum. Namun, ketika ada teman yang sudah selesai dan mulai saling memanggil ayo mau istirahat tidak, siswa yang tadinya malas justru buru-buru mengerjakan tugas karena malu dan takut ditinggal. Saya menilai itu bukan kepercayaan diri yang tulus, melainkan reaksi ikut-ikutan akibat suasana kelas, padahal tujuan resitasi adalah melatih mereka percaya pada proses belajar mandiri.		siswa masih rapuh.
5.	Bagaimana ibu melihat sikap siswa dalam mengerjakan tugas PAI? Apakah siswa sudah berusaha mengerjakan sendiri tanpa bergantung pada teman? (Fase Pelaksanaan Tugas)	Anak-anak sudah diberi buku cetak 1 anak satu, tetapi ada beberapa yang tidak memanfaatkannya dengan baik dan hanya menunggu jawaban teman saja. Dalam pelaksanaan tugas ini siswa terlihat sangat jelas ketika diberikan tugas berupa merangkum atau soal latihan mereka ketergantungan dan	Bagaimana pelanggaran indikator kemandirian “tidak bergantung pada orang lain” terjadi padahal sarana buku paket sudah ideal satu buku satu siswa?	Siswa terjebak di kebiasaan malas membaca dan menulis. Mereka sering menyontek dan menunggu jawaban dari teman yang pintar. Mereka memilih jalan pintas yang cepat karena malas membuka dan mencari informasi dibuku.

No.	Pertanyaan	Hasil Wawancara	Feedback Pertanyaan	Hasil Jawaban
		belum terbiasa mandiri sehingga memilih jalan pintas. Siswa mengakui bahwa saat menghadapi kesulitan pilihan utama mereka adalah bertanya jawaban kepada teman agar tugas cepat terselesaikan, bukan mencari di buku pelajaran.		
6.	Bagaimana kedisiplinan siswa dalam mengumpulkan tugas PAI sesuai waktu yang ditentukan?	Sebagian siswa sudah mengumpulkan tugas PAI sesuai waktu yang ditentukan, tetapi masih ada yang menunda hingga mepet batas waktu atau baru bergerak ketika sudah ditegur. Saya menilai kedisiplinan mereka belum sepenuhnya konsisten, karena ada yang kerap mengumpulkan terlambat jika tidak ada tekanan atau pengawasan langsung dari guru.	Apakah ketepatan waktu siswa dalam mengumpulkan tugas sudah didasari kesadaran disiplin yang kuat?	Belum sepenuhnya konsisten. Kedisiplinan siswa masih naik-turun karena sebagian besar siswa cenderung menunda pekerjaan dan baru mengumpulkan tugas jika sudah ditegur atau diawasi secara langsung oleh guru di kelas.
7.	Apakah siswa memiliki inisiatif bertanya, mencari sumber	Iya ada, tetapi beberapa anak tidak mengerti, misalnya kata jumroh itu apa, guru pun mengulang	Mengapa prinsip inisiatif belajar siswa kelas V berkategori sangat lemah?	Karena siswa terbiasa pasif menunggu penjelasan dan malas mencari kata-kata sulit secara mandiri.

No.	Pertanyaan	Hasil Wawancara	Feedback Pertanyaan	Hasil Jawaban
	tambahan, atau mengembangkan jawaban saat mengerjakan tugas? (Inisiatif)	kembali di awal dan meminta siswa melihat terlebih dulu pengertian jumroh di buku, baru anak-anak menjadi paham, sehingga terlihat bahwa inisiatif belajar mereka belum optimal karena banyak yang tidak langsung mencari di buku atau menandai kata sulit, melainkan menunggu penjelasan		
8.	Apakah siswa menunjukkan kepercayaan diri saat mengumpulkan dan mempertanggungjawabkan tugas yang diberikan? (Fase Pertanggung jawaban Tugas)	Beberapa siswa telah menunjukkan rasa percaya diri dalam menyelesaikan tugas tersebut. Hal ini disebabkan karena soal yang diberikan merujuk langsung pada materi yang terdapat dalam buku, sehingga jawaban dapat ditemukan dengan jelas.	Apakah indikator rasa percaya diri siswa sudah muncul secara menyeluruh pada setiap bentuk penugasan?	Belum menyeluruh. Rasa percaya diri siswa baru muncul terbatas pada tugas yang sifatnya menjawab soal latihan biasa, karena alternatif pilihan jawaban sudah tertulis secara jelas dan tersurat di dalam buku cetak.
9.	Apakah siswa bertanggung jawab dalam menyelesaikan tugas resitasi dari awal hingga akhir? (Tanggung	Saya menilai, sebagian besar siswa baru benar-benar merasa bertanggung jawab ketika tugas sudah hampir melewati batas waktu atau ketika	Apakah indikator pemenuhan tanggung jawab “mengerjakan tugas dengan tuntas” sudah didasari kesadaran internal?	Belum. Tanggung jawab siswa baru aktif akibat dorongan situasi (takut dihukum dan dikejar tenggat waktu), bukan bersumber dari kesadaran moral

No.	Pertanyaan	Hasil Wawancara	Feedback Pertanyaan	Hasil Jawaban
	Jawab)	saya mulai mengingatkan konsekuensinya. Di luar itu, banyak yang masih menunda, malas, atau hanya menyelesaikan tugas asal jadi. Padahal itu termasuk nilai masing-masing anak. Saya menafsirkan ini sebagai bentuk tanggung jawab yang belum tumbuh dari dalam, melainkan hanya muncul karena dorongan situasi dan tekanan dari guru.		internal diri siswa.
10.	Menurut ibu apakah peserta didik lebih mandiri ketika diberikan tugas? (tidak bergantung kepada orang lain)	Secara umum, anak-anak sudah mulai berani mengerjakan sendiri, tapi masih ada yang spontan langsung melirik jawaban teman kalau soalnya sedikit sulit. Namun kalau saya pantau dan tidak membiarkan mereka menyalin, lama-kelamaan mereka mulai mencoba mencari di buku atau berpikir sendiri.	Apakah tindakan guru memantau proses pengerjaan pada fase pelaksanaan tugas mampu memaksa siswa untuk mandiri?	Ya, cukup efektif. Pengawasan barisan bangku secara ketat oleh guru berhasil memotong niat buruk siswa untuk menyalin jawaban, sehingga merangsang siswa secara terpaksa untuk kembali membuka buku paketnya.
11.	Apakah terlihat perubahan kemandirian belajar siswa	Iya, akhirnya siswa mau mengerjakan tugas sendiri.	Apakah metode resitasi ini memberikan peran nyata terhadap	Ya, terdapat dampak positif terhadap sistem belajarnya. Metode ini berhasil

No.	Pertanyaan	Hasil Wawancara	Feedback Pertanyaan	Hasil Jawaban
	setelah metode resitasi (penugasan) diterapkan?		perubahan perilaku mandiri siswa?	mendorong siswa yang semula pasif menjadi lebih aktif. Mereka berkewajiban membaca dan memahami materi secara mandiri dengan cara membuka buku paket.
12.	Apa saja kendala-kendala dalam penerapan metode resitasi pada proses pembelajaran PAI di SDN I Banjarrejo? (Disiplin)	Siswa cenderung mengalami kelelahan, mengantuk, dan penurunan motivasi belajar (di siang hari), sehingga mereka tampak lebih gelisah.	Bagaimana kendala jam rawan siang hari merusak indikator disiplin pengerjaan tugas secara mandiri?	Kondisi fisik siswa yang lelah dan mengantuk membuat tingkat fokus menurun drastis. Akibatnya, siswa menjadi tidak disiplin, sehingga mengerjakan tugas secara asal-asalan serta tidak teliti.
13.	Apa saja pendukung dalam dalam penerapan metode resitasi pada proses pembelajaran PAI di SDN 1 Banjarrejo? (Fase Pertanggungjawaban Tugas)	Salah satunya saya memberikan apresiasi bagi siswa yang berhasil menyelesaikan tugas dengan baik dan tepat waktu. Hal tersebut dilakukan sebagai bentuk pengakuan atas kerja keras mereka. Berikutnya kadang saya pake TV/Smart pintar yang langsung menyambung ke gogle atau youtube jadi kalau anak yang kurang paham, saya		

No.	Pertanyaan	Hasil Wawancara	Feedback Pertanyaan	Hasil Jawaban
		langsung muter vidio pembelajaran materi tersebut.		
14.	Bagaimana upaya guru dalam mengatasi kendala-kendala dalam penerapan metode resitasi pada proses pembelajaran PAI di SDN 1 Banjarrejo?	Saya tanyakan satu persatu siswa, apa kesulitannya.	Bagaimana cara guru mengatasi siswa yang kesulitan atau malas kerja tugas?	Guru mendatangi siswa satu per satu dan menanyakan kesulitannya. Guru juga memberikan pujian/hadiah nilai, serta kadang menggunakan media Smart TV agar siswa lebih bersemangat.

PEDOMAN WAWANCARA KEPADA SISWA

A. PETUNJUK PELAKSANAAN

1. Wawancara dilakukan dengan guru Pendidikan Agama Islam, Siswa dan Kepala Sekolah. Dengan maksud untuk mendapatkan informasi tentang penerapan metode pembelajaran resitasi dalam peningkatan kemandirian belajar PAI pada siswa SDN 1 Banjarrejo.
2. Pendahuluan, memperkenalkan diri, kemudian menjelaskan maksud serta tujuan dan meminta izin untuk melakukan rekaman wawancara apabila diperlukan.
3. Peneliti mencatat dan merekam serta mendeskripsikan hasil wawancara selama penelitian berlangsung.

Menutup dengan sopan santun dan mengucapkan terima kasih.

B. IDENTITAS

Nama Informan	: Abel Leonie Karia Syifa Taqwa Zhakira Alesha Farzana Naufalyn Hafis Saputra M. Nezza Putra Sanjaya Akmal Maulana Banuri
Hari/Tanggal	: Rabu, 11 Maret 2026
Tempat Wawancara	: SDN 1 Banjarrejo

C. PERTANYAAN

No.	Pertanyaan	Hasil Wawancara	Feedback Pertanyaan	Hasil Jawaban
1.	Bagaimana pembelajaran PAI selama ini berlangsung, apakah kamu merasa senang dalam belajar?	Kadang senang, kadang males Sedikit senang Senang	Apakah siswa merasa senang belajar atas dasar motivasi intrinsik yang kuat?	Tidak sepenuhnya. Siswa merasa jenuh dan malas apabila dihadapkan pada volume tugas yang banyak serta kondisi fisik yang lelah di jam rawan siang.
2.	Bagaimana pendapatmu terkait perbedaan saat guru menjelaskan materi pelajaran secara langsung dan ketika kamu belajar sendiri dengan membaca? (Fase Pemberian Tugas)	Kadang saya tidak terlalu mendengarkan penjelasan guru karena sedang asyik sendiri atau mengobrol. Jadi pas disuruh buka buku dan kerjakan tugas, saya bingung harus mulai dari mana dan akhirnya tanya ke teman sebelah. Saya kadang bingung kalau disuruh baca sendiri di buku apalagi langsung kerjakan soal, karena ada kata-kata yang sulit dimengerti. Jadi lebih enak kalau dijelaskan baru	Tindakan tidak disiplin apa yang dilakukan siswa kelas V sehingga memicu kegagalan fokus di awal fase pemberian tugas? Mengapa hilangnya fokus di awal fase pemberian tugas langsung berdampak pada perilaku ketergantungan pada teman?	Sekitar 5 anak pasif melanggar komitmen belajar dengan asyik mengobrol sendiri. Tindakan ini menjadi akar utama kegagalan serap instruksi awal tugas dari guru. Karena kehilangan arah panduan guru, siswa mengambil jalan pintas dengan melihat teman sebelah demi menutupi ketidakpahamannya, yang langsung merusak kemandirian awal.

No.	Pertanyaan	Hasil Wawancara	Feedback Pertanyaan	Hasil Jawaban
		dikasih tugas. Lebih senang belajar sendiri karena lebih lama ingat materinya, kalau dijelaskan guru kadang suka lupa.		
3.	Apa kesan kamu saat diberikan tugas oleh guru? (Fase Pemberian Tugas)	Kesan saya kalau dikasih tugas ya sebenarnya agak malas kalau banyak, tapi mau tidak mau harus dikerjakan karena takut nanti diumumkan di grup WA kelas sama guru. Saya kerjakan saja supaya tidak malu sama teman yang lain, soalnya kalau cuma saya yang belum kumpul nanti jadi omongan atau ditanya-tanya terus sama guru di depan kelas.	Masalah apa yang membuat siswa jadi malas mengerjakan tugas?	Hal yang bikin malas siswa mau mengerjakan tugas adalah rasa takut. Takutnya karena: 1. Namanya bakal dishare digrup WhatsApp kelas kalau tidak mengerjakan 2. Malu sama teman sekelas kalau ketahuan tidak mengerjakan tugas
4.	Bagaimana cara kamu menunjukkan bahwasanya kamu siswa yang aktif saat mengerjakan tugas?	Saya aktif ngerjain tugas tepat waktu biar buku nggak kosong. Saya langsung kerjain soal yang gampang dulu supaya terlihat rajin. Saya semangat karena	Apakah siswa aktif mengerjakan tugas itu benar-benar karena percaya diri sendiri, bukan karena disuruh atau dipaksa?	Tidak. Siswa jadi aktif bukan karena mau belajar sendiri. Mereka ikut-ikutan aktif karena takut ditinggal teman saat istirahat,

No.	Pertanyaan	Hasil Wawancara	Feedback Pertanyaan	Hasil Jawaban
		takut kalau nilai jelek nanti ditegur bu guru di depan teman-teman. Cara saya aktif itu dengan lihat teman sebangku. Kalau dia sudah mulai nulis banyak, saya jadi ikut buru-buru ngerjain juga. Saya nggak mau ketinggalan sendirian, jadi saya paksakan nulis biar selesainya barengan. Saya aktif kalau sudah mau jam istirahat. Saya baru semangat ngerjain pas teman-teman sudah ramai mau kumpul tugas ke depan. Saya langsung gerak cepat biar tugas beres dan bisa barengan keluar kelas sama yang lain.		bukan karena memang ingin belajar.
5.	Apakah kamu mengerjakan tugas sendiri atau dibantu orang lain? (Tidak bergantung kepada orang lain)	Kalau soal tidak sulit saya berusaha mengerjakan sendiri dengan melihat jawabannya dibuku, tetapi kalau	Bagaimana bentuk pelanggaran indikator "tidak bergantung pada orang lain" yang dilakukan oleh siswa yang pasif?	Siswa melakukan plagiasi (menyontek) dan menunggu jawaban dari teman pintar sebagai jalan

No.	Pertanyaan	Hasil Wawancara	Feedback Pertanyaan	Hasil Jawaban
		soal sulit dan saya tidak menemukan solusinya saya langsung saja minta jawaban ke teman. Saya usahakan cari di buku dulu. Tapi kalau saya baca berkali-kali tidak ketemu jawabannya. Saya jadi malas berpikir lama-lama. Akhirnya saya tunggu teman yang pintar selesai mengerjakan, baru saya tanya apa jawabannya supaya buku saya tidak kosong saat dikumpul. Sebenarnya saya ingin mengerjakan sendiri biar cepat selesai, apalagi kalau jawabannya sudah ada di buku. Tapi kalau soalnya sudah mulai susah atau saya tidak mengerti maksud pertanyaannya, saya langsung tanya ke teman saja karena takut salah kalau harus menjawab pakai		pintas instan karena enggan mencari jawaban di buku pelajaran.

No.	Pertanyaan	Hasil Wawancara	Feedback Pertanyaan	Hasil Jawaban
		kalimat sendiri.		
6.	Apakah kamu selalu mengumpulkan tugas tepat waktu? (Percaya diri)	Iya saya aktif dengan mengerjakan tugas tepat waktu dan mengerjakan sendiri. Saya baru semangat ngerjain kalau sudah mepet waktunya, apalagi kalau teman sudah mulai panggil-panggil mengajak keluar. Iya tepat waktu, walaupun saya baru benar-benar mau gerak cepat pas sudah dekat bel istirahat dan teman-teman sudah pada kumpul tugas. Saya merasa tidak enak dan malu kalau sendirian yang belum selesai, makanya saya buru-buru selesaikan tugasnya biar bisa barengan keluar kelas.	Apakah pemenuhan batas waktu oleh siswa mencerminkan indikator kedisiplinan dari dalam diri sendiri?	Belum. Kepatuhan mengumpulkan tugas tepat waktu lebih mencerminkan kedisiplinan untuk menghindari sanksi dan rasa malu sosial, bukan lahir dari kesadaran disiplin internal
7.	Kesulitan apa yang kamu alami saat mengerjakan tugas? (Fase Pelaksanaan Tugas)	Saya sering kesulitan kalau harus menjawab soal sendiri. Saya kalau ketemu soal yang susah, saya lebih baik tanya kawan jawabannya	Bagaimana hambatan pengerjaan tugas memicu perilaku ketergantungan pada siswa?	Rendahnya minat membaca materi berpadu dengan keengganan berpikir mandiri memicu siswa untuk melegalkan tindakan instan

No.	Pertanyaan	Hasil Wawancara	Feedback Pertanyaan	Hasil Jawaban
		supaya tugas cepat selesai daripada bengong saja di kelas Kalau pulpen macet atau soalnya terlalu susah. Saya biasanya langsung tanya teman saja jawabannya. Soalnya daripada tidak mengumpulkan tugas, saya mending nanya kawan.		(meminta dan menunggu pinjaman jawaban teman) agar tugas cepat selesai.
8.	Bagaimana cara kamu mengatasi kesulitan saat mengerjakan tugas? (Inisiatif)	Kalau ada kata yang saya tidak tahu artinya, seperti kata jumroh tadi, saya lebih memilih diam dan menunggu bu guru menjelaskan di depan kelas. Saya merasa malas kalau harus mencari-cari sendiri artinya di dalam buku karena takut salah mengartikannya. Saya sebenarnya melihat kata-kata yang sulit itu di buku, tapi saya tidak terpikir untuk menandai atau mencarinya sendiri.	Apakah siswa sudah bisa menyelesaikan masalahnya sendiri tanpa bantuan guru?	Belum. Siswa belum punya inisiatif sendiri dan masih bergantung pada guru. Kalau menemukan kata sulit, misalnya kata “jumroh”, siswa lebih suka diam menunggu guru menjelaskan. Mereka tidak mau mencari artinya sendiri di buku.

No.	Pertanyaan	Hasil Wawancara	Feedback Pertanyaan	Hasil Jawaban
		Saya lebih terbiasa menunggu guru yang memberi tahu. Saya jarang bertanya atau mencari di buku kalau ada materi yang belum paham. Biasanya saya tunggu sampai bu guru bertanya. Baru saya berani menyampaikan kalau saya bingung, saya kurang berani kalau harus memulai mencari solusi sendiri.		
9.	Apakah kamu merasa yakin dengan hasil tugas yang kamu kerjakan sendiri? (Fase Pertanggungjawaban Tugas)	Saya merasa ragu apalagi kalau tugas sudah mau dikumpulkan, saya pastikan dulu jawaban saya sama dengan teman yang pintar supaya nanti pas dinilai tidak salah banyak. Kurang yakin jadi ketika mau kumpul saya biasanya lihat-lihat dulu punya teman sebelah, kalau sudah yakin sama baru saya berani maju. Saya	Bagaimana indikator rasa percaya diri siswa terlihat tepat sebelum fase pertanggungjawaban tugas?	Indikator percaya diri siswa sangat rapuh. Mereka melakukan konfirmasi tidak jujur (menyelaraskan jawaban dengan siswa pintar) karena cemas hasil pemikiran mandirinya salah.

No.	Pertanyaan	Hasil Wawancara	Feedback Pertanyaan	Hasil Jawaban
		takut kalau salah sendirian nanti malah disuruh mengulang lagi.		
10.	Bagaimana perasaanmu jika tugas belum selesai? Apakah kamu berusaha menyelesaikannya? (Disiplin)	Perasaan saya kalau sudah siang yaitu males mengerjakan tugas. Jadi saya sering menunda tugas, karena saya merasa sulit fokus mengerjakan sendiri kalau badan sudah lelah. Kalau sudah jam siang rasanya saya sudah mengantuk dan tidak fokus membaca materi. Akhirnya saya mengerjakan tugas asal selesai saja dan tidak teliti mengikuti petunjuk guru. Rasanya sulit sekali mau disiplin kalau badan sudah lelah di jam pelajaran terakhir.	Bagaimana faktor biologis/fisik jam siang menghambat pengerjaan tugas secara mandiri?	Faktor internal berupa penurunan kondisi fisik/biologis siswa di jam rawan siang (lelah, mengantuk, dan penurunan fokus) merusak ketelitian dan kedisiplinan siswa, sehingga tugas diselesaikan secara asal-asalan.
11.	Apakah metode resitasi (penugasan) membuat kamu lebih mandiri dalam belajar?	Sedikit iya, soalnya saya jadi terbiasa mengerjakan tugas sendiri di kelas, tapi kalau soalnya susah saya masih sering nanya teman supaya cepat selesai.	Apakah metode resitasi bisa mengubah kebiasaan siswa yang pasif menjadi lebih aktif?	Ya, ada dampak positifnya. Dengan diberi tugas, siswa jadi mau belajar langsung dari sumbernya dan belajar mengerjakan

No.	Pertanyaan	Hasil Wawancara	Feedback Pertanyaan	Hasil Jawaban
		Iya, kadang saya jadi berusaha cari sendiri di buku dulu sebelum tanya, tapi kalau sudah lelah atau banyak tugas, saya jadi males dan lebih enak menyalin punya teman atau menunggu ibu guru memberikan petunjuk (<i>clue</i>). Iya, saya jadi lebih semangat ngerjain tugasnya.		tugas sendiri tanpa selalu bergantung kepada orang lain.
12.	Apa yang kamu fahami dengan kedisiplinan dan tanggung jawab? (Tanggung Jawab)	Bagi saya tanggung jawab itu yang penting tugas dikumpulkan tepat waktu agar tidak kena marah atau nilai jadi jelek. Tapi jujur, saya sering malas dan menunda kalau waktunya masih lama. Jadi saya baru benar-benar merasa harus mengerjakan kalau ibu guru sudah mengingatkan konsekuensinya di depan kelas. Kalau disiplin itu	Apakah siswa paham arti disiplin dan tanggung jawab sama dengan apa yang mereka lakukan sehari-hari?	Siswa sudah tahu arti tanggungjawab secara teori. Tapi dalam praktiknya, mereka baru mau bertanggung jawab kalau ditegur guru atau sudah mepet deadline.

No.	Pertanyaan	Hasil Wawancara	Feedback Pertanyaan	Hasil Jawaban
		artinya mengikuti aturan, sedangkan tanggung jawab menurut saya adalah menyelesaikan tugas sampai beres. Tapi kadang saya mengerjakannya asal jadi saja, yang penting tidak lewat batas waktu dan tidak dipanggil ke depan karena belum kumpul tugas. Tanggung jawab itu kalau saya bisa menyelesaikan kewajiban saya sebagai siswa. Tapi saya sering baru semangat mengerjakan kalau sudah mepet waktunya atau kalau sudah takut akan diumumkan di grup kelas. Kalau tidak diingatkan terus, rasanya malas mau memulai tugasnya lebih awal.		
13.	Apa definisi dari kemandirian belajar yang kamu pahami?	Menurut saya, kemandirian belajar itu kalau belajar dan mengerjakan tugas	Apakah siswa kelas V sudah paham dengan definisi kemandirian belajar dan	Belum konsisten. Siswa yang aktif saja yang sudah menerapkan. Sementara siswa

No.	Pertanyaan	Hasil Wawancara	Feedback Pertanyaan	Hasil Jawaban
		sendiri, tanpa terus-terusan menyalin atau menanya jawaban teman. Kemandirian belajar itu kalau saya mau mencoba cari di buku dulu, bertanya ke guru kalau bingung, dan tidak langsung menyerah saat mengerjakan tugas. Saya paham kemandirian belajar itu ketika saya bisa mengerjakan tugas sendiri, meski hasilnya belum sempurna, dan saya tidak menunggu orang lain menyelesaikan dahulu baru saya ikut.	menerapkan arti belajar mandiri secara konsisten?	yang pasif belum.
14.	Apa manfaat yang kamu rasakan dari pembelajaran dengan menggunakan metode resitasi (penugasan)?	Saya merasa lebih ingat materi karena harus mencari dan mencatat sendiri di buku, jadi tidak cuma dengar penjelasan guru saja. Saya jadi lebih cepat menyelesaikan tugas dan tidak menunda lagi,	Apakah tujuan utama dari pemilihan metode resitasi dalam skripsi ini sudah mulai dirasakan kemanfaatannya?	Ya, Metode ini sudah terbukti bermanfaat. Metode ini bisa membantu siswa lebih mudah ingat pelajaran PAI, dan perlahan mengurangi kebiasaan malas membaca pada siswa

No.	Pertanyaan	Hasil Wawancara	Feedback Pertanyaan	Hasil Jawaban
		karena tahu harus kumpulkan tepat waktu. Meskipun awalnya saya malas. Saya lebih semangat mengerjakan tugas tepat waktu dan mendapatkan nilai yang baik.		

PEDOMAN WAWANCARA KEPADA KEPALA SEKOLAH

A. PETUNJUK PELAKSANAAN

1. Wawancara dilakukan dengan guru Pendidikan Agama Islam, Siswa dan Kepala Sekolah. Dengan maksud untuk mendapatkan informasi tentang penerapan metode pembelajaran resitasi dalam peningkatan kemandirian belajar PAI pada siswa SDN 1 Banjarrejo.
2. Pendahuluan, memperkenalkan diri, kemudian menjelaskan maksud serta tujuan dan meminta izin untuk melakukan rekaman wawancara apabila diperlukan.
3. Peneliti mencatat dan merekam serta mendeskripsikan hasil wawancara selama penelitian berlangsung.

4. Menutup dengan sopan santun dan mengucapkan terima kasih.

B. IDENTITAS

Nama Informan : Supriyanto, M.Pd.I

Hari/Tanggal : Rabu, 11 Maret 2026

Tempat Wawancara : SDN 1 Banjarrejo

C. Pertanyaan

No.	Pertanyaan	Hasil Wawancara	Feedback Pertanyaan	Hasil Jawaban
1.	Bagaimana kebijakan sekolah dalam penggunaan metode pembelajaran aktif di sekolah? (Tidak bergatung kepada orang lain)	Menurut saya kendalanya adalah kesiapan siswa dalam memahami instruksi dan konsistensi mereka dalam memegang tanggung jawab tersebut. Hal ini terlihat dari masih banyak yang kurang fokus saat guru menjelaskan, mudah menyalin jawaban teman, dan mengerjakan tugas terutama karena takut dihukum atau malu, bukan karena kesadaran akan pentingnya belajar mandiri	Bagaimana kesesuaian aturan besar sekolah dengan kesiapan siswa didalam kelas?	Kebijakan pembelajaran aktif terhambat oleh belum terbentuknya kesiapan psikologis siswa. Karakter mandiri belum muncul dari dalam, siswa bergerak hanya karena takut dihukum atau malu sosial.
2.	Bagaimana sekolah memfasilitasi lingkungan yang mendukung siswa untuk bersikap disiplin dan	Sekolah sudah menetapkan batas waktu tugas dan menegaskan konsekuensi bagi yang tidak	Bagaimana efektivitas penegakan disiplin lingkungan sekolah terhadap	Disiplin lingkungan sekolah masih sebatas dipermukaan saja. Siswa biasanya suka menunda

No.	Pertanyaan	Hasil Wawancara	Feedback Pertanyaan	Hasil Jawaban
	bertanggung jawab terhadap tugas-tugas sekolah? (Tanggung Jawab)	mengerjakan, tetapi kenyataannya banyak siswa baru disiplin dan bertanggung jawab saat hampir lewat batas waktu atau ketika guru sudah sangat tegas. Di luar itu, mereka masih sering menunda dan mengerjakan tugas asal jadi. Saya menilai bahwa lingkungan yang ada belum sepenuhnya berhasil membentuk disiplin dan tanggung jawab yang berasal dari dalam diri siswa, sehingga perlu penguatan lewat pembiasaan, penguatan karakter, dan kerja sama dengan orang tua.	penyelesaian tugas mandiri siswa?	tugas, dan mau nurut kalau guru langsung menegur atau memberi hukuman.
3.	Bagaimana pandangan bapak terhadap penerapan metode resitasi dalam pembelajaran PAI? (Fase Pertanggungjawaban Tugas)	Pihak sekolah menginformasikan perkembangan siswa kepada orang tua. Hal ini dilakukan agar orang tua dapat ikut memantau tanggung jawab anak di rumah.	Mengapa kerjasama dengan orangtua murid dinilai penting untuk menilai berhasil tidaknya metode resitasi PAI?	Kerjasama dengan orang tua sangat penting supaya pengawasan bisa berlanjut sampai ke rumah. Dengan begitu, pembentukan sikap tanggung jawab dan kemandirian belajar siswa bisa dipantau terus-menerus, tidak

No.	Pertanyaan	Hasil Wawancara	Feedback Pertanyaan	Hasil Jawaban
				hanya disekolah.
4.	Apakah metode resitasi dapat meningkatkan kemandirian belajar siswa menurut pengamatan bapak? (Percaya diri)	Saya menilai, selama keaktifan mereka masih didorong oleh rasa malu dan tekanan situasi, perkembangan kemandirian belajar melalui resitasi belum optimal dan masih perlu dikuatkan lagi dengan penguatan karakter serta pengurangan ketergantungan pada teman.	Apa indikasi utama belum optimalnya peningkatan kemandirian siswa menurut pantauan pimpinan?	Siswa belum benar-benar mandiri dalam belajar. Mereka mau mengerjakan tugas bukan karena kemauan sendiri, tapi karena takut atau malu kalau ditinggal teman.
5.	Bentuk dukungan apa yang diberikan sekolah terhadap guru dalam menerapkan metode resitasi? (Inisiatif)	Sekolah sudah menyediakan buku paket PAI satu siswa satu buku dan lembar kerja tugas. Dukungan utama agar guru konsisten beri tugas bertahap, karena siswa masih suka menunggu arahan seperti yang ditemui bu Dewi, kurang inisiatif cari jawaban sendiri.	Bagaimana fasilitas sekolah membantu mengatasi masalah yang dihadapi guru saat megajar di kelas?	Sarana prasarana sudah memadai seperti satu siswa satu buku. Pihak sekolah juga meminta guru memakai cara memberi tugas sedikit demi sedikit. Tujuannya supaya siswa tidak hanya diam menunggu perintah dari guru.
6.	Apakah terdapat evaluasi khusus terkait penerapan metode pembelajaran tersebut? (Disiplin)	Saya belum menetapkan evaluasi khusus untuk memantau penerapan metode resitasi secara rinci, misalnya tentang kedisiplinan, ketergantungan pada	Apa celah kelemahan manajemen kurikulum sekolah samapi tidak bisa mendeteksi siswa yang curang saat mengerjakan	Penilaian di sekolah terlalu fokus pada nilai akhir saja. Karena itu, sekolah tidak memperhatikan kalau kejujuran siswa rusak, misalnya saat siswa

No.	Pertanyaan	Hasil Wawancara	Feedback Pertanyaan	Hasil Jawaban
		teman, atau kondisi siswa saat mengerjakan tugas di jam siang. Evaluasi yang ada lebih fokus pada hasil akhir, bukan proses. Akibatnya, kami kurang menyadari bahwa metode resitasi justru rentan disalahgunakan siswa saat mereka lelah dan tidak fokus, sehingga efektivitas kemandirian belum bisa dipantau dengan baik.	tugas?	menyontek karena sudah lelah di siang hari.
7.	Kendala apa yang biasanya muncul dalam penerapan metode resitasi di sekolah? (Fase Pemberian Tugas)	Menurut saya kendalanya adalah kesiapan siswa dalam memahami instruksi dan konsistensi mereka dalam memegang tanggung jawab tersebut. Hal ini terlihat dari masih banyak yang kurang fokus saat guru menjelaskan, mudah menyalin jawaban teman, dan mengerjakan tugas terutama karena takut dihukum atau malu, bukan karena kesadaran akan	Apa masalah utama menurut kepala sekolah soal kebiasaan belajar mandiri siswa?	Masalah utamanya adalah siswa suka menunda-nunda pekerjaan dan mengerjakan tugas asal-asalan biar cepat selesai.

No.	Pertanyaan	Hasil Wawancara	Feedback Pertanyaan	Hasil Jawaban
		pentingnya belajar mandiri.		
8.	Bagaimana harapan bapak terhadap peningkatan kemandirian belajar siswa melalui metode resitasi? (Fase Pelaksanaan Tugas)	Harapan saya, metode resitasi ini bisa mengubah kebiasaan siswa yang suka menyontek menjadi lebih mandiri. Saya ingin siswa tidak lagi mencari jalan pintas dengan bertanya jawaban ke teman, tetapi benar-benar memanfaatkan buku paket yang sudah disediakan. Guru harus konsisten memberikan petunjuk (<i>clue</i>) agar siswa terbiasa berpikir sendiri dan punya rasa tanggung jawab penuh untuk menyelesaikan tugasnya tanpa bergantung pada orang lain	Metode mengajar apa yang disarankan kepala sekolah untuk diterapkan guru PAI?	Kepala sekolah berharap metode resitasi bisa menghentikan kebiasaan siswa menyalin jawaban. Caranya, guru harus aktif membantu dengan memberi petunjuk atau pertanyaan pemancing, bukan langsung memberi jawaban instan.

Lampiran 12 Dokumentasi Penelitian



Wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam
ibu Dewi Maisari, S.Pd.I



Kegiatan proses pembelajaran menggunakan
metode resitasi di kelas V.



Kegiatan siswa mengerjakan tugas





Wawancara dengan bapak Supriyanto, M.Pd. I
Kepala Sekolah SDN 1 Banjarrejo



Wawancara dengan Abel Leonie Karia
siswa kelas V SDN 1 Banjarrejo



Wawancara dengan Syifa Taqwa Zhakira



Wawancara dengan Alesa Farzana Naufalyn



Wawancara dengan Hafis Saputra



Wawancara dengan M. Nezza Putra Sanjaya



Wawancara dengan Akmal Maulana Banuri

Lampiran 13: Modul Ajar

MODUL AJAR KURIKULUM MERDEKA
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN BUDI PEKERTI (PAI & BP)
SDN 1 BANJARREJO

I. INFORMASI UMUM

Nama Penyusun	Dewi Maisari, S.Pd.I.
Instansi	SDN 1 Banjarrejo
Tahun Penyusunan	2026
Jenjang Sekolah	Sekolah Dasar (SD)
Fase / Kelas	C / V (Lima)
Bab / Materi	Menyambut Seruan Allah: Ketentuan Haji dan Umrah
Metode Pembelajaran	Metode Resitasi (Pemberian Tugas)
Alokasi Waktu	2 x 4 PJP (8 x 35 Menit)
Profil Pelajar Pancasila	Mandiri, Bernalar Kritis, Beriman & Bertakwa kepada Tuhan YME
Sarana & Prasarana	Buku Paket PAI Kelas V, LKS, Papan Tulis

II. KOMPETENSI INTI

A. Capaian Pembelajaran

Siswa mampu memahami, menganalisis, dan menghayati ketentuan ibadah haji dan umrah sebagai salah satu rukun Islam, serta menumbuhkan sikap mandiri, percaya diri, dan bertanggung jawab melalui pengerjaan tugas-tugas keagamaan.

B. Tujuan Pembelajaran

1. Menjelaskan pengertian, hukum, dan dalil ibadah haji dan umrah dengan benar.
2. Menyebutkan syarat, rukun, dan wajib haji serta umrah secara runtut.
3. Membedakan antara ibadah haji dan umrah secara tepat.

III. KEGIATAN PEMBELAJARAN

A. Kegiatan Pendahuluan (15 Menit)

- Guru membuka pembelajaran dengan salam, membaca doa bersama, dan memeriksa kehadiran siswa.
- **Apersepsi:** Guru mengaitkan materi dengan rukun Islam kelima dan sarana ibadah umrah/haji yang sering dilihat siswa di lingkungan sekitar.
- Guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan menjelaskan bahwa model pembelajaran menggunakan **Metode Resitasi**, di mana siswa diberikan tugas mandiri yang harus dipertanggungjawabkan.

B. Kegiatan Inti (110 Menit)

1. Fase Awal: Pemberian Tugas (Instruksi Guru)

- Guru memberikan penjelasan singkat (stimulus) mengenai definisi haji dan umrah.
- Guru menegaskan aturan kelas agar siswa **fokus, tenang, dan dilarang mengobrol sendiri** selama instruksi berlangsung untuk mencegah kebingungan saat pengerjaan tugas.
- Guru membagikan tugas resitasi di papan tulis: Siswa diminta membaca bab haji dan umrah pada buku paket masing-masing secara mandiri, lalu merangkum perbedaan haji dan umrah serta mendefinisikan istilah asing/sulit yang ditemukan.

2. Fase Pelaksanaan Tugas (Belajar Mandiri Siswa)

- Siswa mulai membuka buku paket secara mandiri untuk mencari jawaban tanpa menunda-nunda waktu.
- **Penekanan Kemandirian:** Siswa wajib mengerjakan tugas secara individu, dilarang menyalin/ menyontek buku teman, dan harus yakin dengan analisis kalimatnya sendiri (percaya diri).
- Guru berkeliling kelas untuk mengawasi kedisiplinan belajar. Jika siswa menemukan istilah sulit (misal istilah keagamaan seperti "**Jumrah**", "**Wukuf**", "**Miqat**", atau "**Tahallul**"), siswa didorong untuk mengoptimalkan pencarian di buku paket terlebih dahulu secara aktif (inisiatif), bukan langsung pasif menunggu jawaban didekte oleh guru.

C. Kegiatan Penutup & Fase Pertanggungjawaban Tugas (15 Menit)

- **Fase Pertanggungjawaban Tugas:** Siswa mengumpulkan buku tugas hasil resitasi tepat waktu ke depan kelas secara tertib sesuai batas waktu yang ditentukan.
 - Guru memberikan penguatan terhadap hasil kerja siswa dan memberikan evaluasi nilai sebagai bentuk apresiasi atas tanggung jawab siswa.
-

- Kelas ditutup dengan doa bersama dan salam.

IV. LEMBAR EVALUASI TUGAS (APD RESITASI)

Petunjuk Pengerjaan: Baca buku paket PAI Bab Haji dan Umrah halaman 45-55. Jawablah pertanyaan di bawah ini dengan menggunakan analisis kalimatmu sendiri secara jujur, mandiri, dan tepat waktu!

Soal Evaluasi:

1. Jelaskan pengertian Haji secara bahasa dan istilah syariat!
2. Tuliskan perbedaan mendasar antara ibadah Haji dengan ibadah Umrah dalam bentuk tabel (minimal 2 perbedaan)!
3. Carilah arti atau makna dari istilah-istilah khusus ibadah haji berikut di dalam buku paketmu:
 - a. Miqat
 - b. Wukuf
 - c. Jumrah
 - d. Tahallul
4. Mengapa dalam melaksanakan ibadah haji kita harus memiliki sikap sabar dan fisik yang kuat? Jelaskan pendapatmu sendiri!

Mengetahui,

Kepala UPKD SD Negeri 1 Banjarrejo


SUPRIYANTO, M.Pd.I
 NIP.19750514 201101 1001

Banjarrejo, Januari 2026

Guru PAI


Dewi Maisari, S.Pd. I

Lampiran 14: Buku Bimbingan



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI JURAI SIWO LAMPUNG FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

Jalan Ki. Hajar Dawantara Kampus 15 A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111
Telepon (0726) 41507; Faksimili (0725) 47296, Website: www.tarbiyah.metrouniv.ac.id; e-mail: tarbiyah.uin@metrouniv.ac.id

KARTU KONSULTASI BIMBINGAN SKRIPSI MAHASISWA FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN UIN JURAI SIWO LAMPUNG

Nama : Yevi Selfiana
NPM : 2101010083

Program Studi : PAI
Semester : X

No	Hari/ Tanggal	Materi yang dikonsultasikan	Tanda Tangan Mahasiswa
1.	Senin 4-10-2025	latar belakang masalah	
2.		penelitian relevan minimal 3	
3.	Bab II	Bagian c yaitu galungan teori bagian A dan B	
4		Tambahkan teori dari referensi buku	
5		Gunakan referensi 10 tahun terakhir maksimal	

Mengetahui,
Ketua Program Studi PAI

Dewi Masitoh, M.Pd.
NIP. 19930618 202012 2 019

Dosen Pembimbing

Wiwi Dw. Dahiyarti, M.Pd.
NIP. 199210152020122021



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI JURAI SIWO LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jalan Kl. Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111
Telepon (0725) 41507; Faksimili (0725) 47296; Website: www.tarbiyah.metrouniv.ac.id; e-mail: tarbiyah.uin@metrouniv.ac.id

**KARTU KONSULTASI BIMBINGAN SKRIPSI MAHASISWA
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UIN JURAI SIWO LAMPUNG**

Nama : Yevi Selfiana
NPM : 2101010083

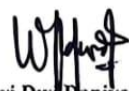
Program Studi : PAI
Semester : X

No	Hari/ Tanggal	Materi yang dikonsultasikan	Tanda Tangan Mahasiswa
2	7/2025 10	1. tambahkan data penelitian di buku 2. Cari Indikator kepupuan yang di buku 3. Usahakan grand teori menggunakan buku	

Mengetahui,
Ketua Program Studi PAI


Dewi Masitoh, M.Pd.
 NIP. 19930618 202012 2 019

Dosen Pembimbing


Wiwi Dw. Danivarti, M.Pd.
 NIP. 199210152020122021



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI JURAI SIWO LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jalan Ki. Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111
Telepon (0725) 41507; Faksimili (0725) 47296; Website. www.tarbiyah.metrouniv.ac.id; e-mail. tarbiyah.uin@metrouniv.ac.id

**KARTU KONSULTASI BIMBINGAN SKRIPSI MAHASISWA
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UIN JURAI SIWO LAMPUNG**

Nama : Yevi Selfiana
NPM : 2101010083

Program Studi : PAI
Semester : X

No	Hari/ Tanggal	Materi yang dikonsultasikan	Tanda Tangan Mahasiswa
1.	14/2025 /10	- perbaiki bagian latar belakang akhir - Font Arab, cek di pedoman skripsi	

Mengetahui,
Ketua Program Studi PAI


Dewi Masitoh, M.Pd.
NIP. 19930618 202012 2 019

Dosen Pembimbing


Wiwi Dwi Damayanti, M.Pd.
NIP. 199210152020122021



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI JURAI SIWO LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jalan Ki. Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111
Telepon (0725) 41507; Faksimili (0725) 47296; Website: www.tarbiyah.metrouniv.ac.id; e-mail: tarbiyah.uin@metrouniv.ac.id

**KARTU KONSULTASI BIMBINGAN SKRIPSI MAHASISWA
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UIN JURAI SIWO LAMPUNG**

Nama : Yevi Selfiana
NPM : 2101010083

Program Studi : PAI
Semester : X

No	Hari/ Tanggal	Materi yang dikonsultasikan	Tanda Tangan Mahasiswa
	15 / 2025 10	Daftar pustaka diperbaiki	

Mengetahui,
Ketua Program Studi PAI

Dewi Masitoh, M.Pd.
NIP. 19930618 202012 2 019

Dosen Pembimbing

Wiwi Dwi Danivarti, M.Pd.
NIP. 199210152020122021



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI JEMUR SIWO LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jalan Ki. Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111
Telepon (0725) 41507, Faksimili (0725) 47298, Website: www.tarbiyah.metrouniv.ac.id, e-mail: tarbiyah_uin@metrouniv.ac.id

**KARTU KONSULTASI BIMBINGAN SKRIPSI MAHASISWA
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UIN JURAI SIWO LAMPUNG**

Nama : Yevi Selfiana
NPM : 2101010083

Program Studi : PAI
Semester : X

No	Hari/ Tanggal	Materi yang dikonsultasikan	Tanda Tangan Mahasiswa
	20/2021 /10	Daftar pustaka belum alfabetik	

Mengetahui,
Ketua Program Studi PAI

Dewi Masitoh, M.Pd.
NIP. 19930618 202012 2 019

Dosen Pembimbing

Wiwi Dwi Danivarti, M.Pd.
NIP. 199210152020122021



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI JEMUR SIWO LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jalan Ki. Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111
Telepon (0725) 41507; Faksimili (0725) 47296, Website: www.tarbiyah.metrouniv.ac.id; e-mail: tarbiyah.uin@metrouniv.ac.id

**KARTU KONSULTASI BIMBINGAN SKRIPSI MAHASISWA
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UIN JURAI SIWO LAMPUNG**

Nama : Yevi Selfiana
NPM : 2101010083

Program Studi : PAI
Semester : X

No	Hari/ Tanggal	Materi yang dikonsultasikan	Tanda Tangan Mahasiswa
	21/10/2025	Hapus lagi paragraf yang tidak penting dalam latar belakang, tidak perlu terlalu luas. Yang fungsi saja pada bagian pembelajaran saya pada bagian pembelajaran kemudian berikan datanya	

Mengetahui,
Ketua Program Studi PAI

Dewi Masitoh, M.Pd.
NIP. 19930618 202012 2 019

Dosen Pembimbing

Wiwi Dwi Dahiyarti, M.Pd.
NIP. 199210152020122021



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI JURAI SIWO LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jalan Ki. Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111
Telepon (0725) 41507; Faksimili (0725) 47296; Website: www.tarbiyah.metrouniv.ac.id; e-mail: tarbiyah.uin@metrouniv.ac.id

**KARTU KONSULTASI BIMBINGAN SKRIPSI MAHASISWA
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UIN JURAI SIWO LAMPUNG**

Nama : Yevi Selfiana
NPM : 2101010083

Program Studi : PAI
Semester : X

No	Hari/ Tanggal	Materi yang dikonsultasikan	Tanda Tangan Mahasiswa
	23/2021 6	Acc diseminarkan dibaca ulang hindari typo dengan sewaktam dengan pedoman	

Mengetahui,
Ketua Program Studi PAI

Dewi Masitoh, M.Pd.
NIP. 19930618 202012 2 019

Dosen Pembimbing

Wiwi Dwi Danivarti, M.Pd.
NIP. 199210152020122021



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI JURAI SIWO LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jalan Ki. Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111
Telepon (0725) 41507; Faksimili (0725) 47296; Website: www.tarbiyah.metrouniv.ac.id; e-mail: tarbiyah.uin@metrouniv.ac.id

**KARTU KONSULTASI BIMBINGAN SKRIPSI MAHASISWA
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UIN JURAI SIWO LAMPUNG**

Nama : Yevi Selfiana
NPM : 2101010083

Program Studi : PAI
Semester : X

No	Hari/ Tanggal	Materi yang dikonsultasikan	Tanda Tangan Mahasiswa
	19/2020 1	Revisi Bab I 1. Perbaiki & operationalkan LB agar jelas masalahnya 2. Tambah alasan memilih sekolah & kelas. 3. Jika mengutip, tulis sesuai pedoman. BAB 2 1. Bagian PAI pindahkan ke depan. sebelum kemandirian belajar 2. Berikan alasan pemilihan teori. BAB iii Acc. f	

Mengetahui,
Ketua Program Studi PAI

Dewi Masitoh, M.Pd.
NIP. 19930618 202012 2 019

Dosen Pembimbing

Wiwi Dwi Danivarti, M.Pd.
NIP. 199210152020122021



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI JURAI SIWO LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jalan Ki. Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111
Telepon (0725) 41507; Faksimili (0725) 47296; Website: www.tarbiyah.metrouniv.ac.id; e-mail: tarbiyah.uin@metrouniv.ac.id

**KARTU KONSULTASI BIMBINGAN SKRIPSI MAHASISWA
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UIN JURAI SIWO LAMPUNG**

Nama : Yevi Selfiana
NPM : 2101010083

Program Studi : PAI
Semester : X

No	Hari/ Tanggal	Materi yang dikonsultasikan	Tanda Tangan Mahasiswa
	20/2026 1	Acc BAB 1 Acc BAB 2	

Mengetahui,
Ketua Program Studi PAI


Dewi Masitoh, M.Pd.
 NIP. 19930618 202012 2 019

Dosen Pembimbing


Wiwi Dw. Danivarti, M.Pd.
 NIP. 199210152020122021



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI JURAI SIWO LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jalan Ki. Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111
Telepon (0725) 41507; Faksimili (0725) 47296; Website: www.tarbiyah.metrouniv.ac.id; e-mail: tarbiyah.uin@metrouniv.ac.id

**KARTU KONSULTASI BIMBINGAN SKRIPSI MAHASISWA
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UIN JURAI SIWO LAMPUNG**

Nama : Yevi Selfiana
NPM : 2101010083

Program Studi : PAI
Semester : X

No	Hari/ Tanggal	Materi yang dikonsultasikan	Tanda Tangan Mahasiswa
	Senin 2/2 /2026	1. Perbaiki outline 2. APP : perbaiki sesuai catatan pada wawancara, observasi, dan dokumentasi	

Mengetahui,
Ketua Program Studi PAI

Dewi Masitoh, M.Pd.
NIP. 19930618 202012 2 019

Dosen Pembimbing

Wiwi Dwi Danivarti, M.Pd.
NIP. 199210152020122021



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI JURAI SIWO LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jalan Ki. Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111
Telepon (0725) 41507; Faksimili (0725) 47296; Website: www.tarbiyah.metrouniv.ac.id; e-mail: tarbiyah.uin@metrouniv.ac.id

**KARTU KONSULTASI BIMBINGAN SKRIPSI MAHASISWA
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UIN JURAI SIWO LAMPUNG**

Nama : Yevi Selfiana
NPM : 2101010083

Program Studi : PAI
Semester : X

No	Hari/ Tanggal	Materi yang dikonsultasikan	Tanda Tangan Mahasiswa
1.	Rabu, 4/12/2026	Ass Outline Perbaiki APD. sertakan bls dengan siswa kelas 5 SD	

Mengetahui,
Ketua Program Studi PAI


Dewi Masitoh, M.Pd.
NIP. 19930618 202012 2 019

Dosen Pembimbing


Wiwi Dwi Dantivarti, M.Pd.
NIP. 199210152020122021



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI JURAI SIWO LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jalan Kl. Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111
Telepon (0725) 41507; Faksimili (0725) 47296; Website: www.tarbiyah.metrouniv.ac.id; e-mail: tarbiyah.uin@metrouniv.ac.id

**KARTU KONSULTASI BIMBINGAN SKRIPSI MAHASISWA
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UIN JURAI SIWO LAMPUNG**

Nama : Yevi Selfiana
NPM : 2101010083

Program Studi : PAI
Semester : X

No	Hari/ Tanggal	Materi yang dikonsultasikan	Tanda Tangan Mahasiswa
	Kamis, 5/26 12	Aa APD -f Silahkan buat surat research	

Mengetahui,
Ketua Program Studi PAI

Dewi Masitoh, M.Pd.
NIP. 19930618 202012 2 019

Dosen Pembimbing

Wiwi Dwi Danivarti, M.Pd.
NIP. 199210152020122021



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI JURAI SIWO LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jalan Ki. Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111
Telepon (0725) 41507; Faksimili (0725) 47296; Website: www.tarbiyah.metrouniv.ac.id; e-mail: tarbiyah.uin@metrouniv.ac.id

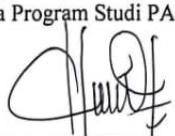
**KARTU KONSULTASI BIMBINGAN SKRIPSI MAHASISWA
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UIN JURAI SIWO LAMPUNG**

Nama : Yevi Selfiana
NPM : 2101010083

Program Studi : PAI
Semester : X

No	Hari/ Tanggal	Materi yang dikonsultasikan	Tanda Tangan Mahasiswa
	Senin, 18/5/2020	1. Hasil wawancara & label A label: semi terstruktur. 2. Pembahasan : masukkan hasil wawancara, observasi & dokumentasi dan hasil penelitian. 3. Lengkapi sampai daftar riwayat hidup. 4. Lampirkan buku dokumentasi hasil observasi & wawancara. 5. Cek semua penulisan typo, tabel & gambar. sesuaikan BPD.	

Mengetahui,
Ketua Program Studi PAI


Dewi Masitoh, M.Pd.
NIP. 19930618 202012 2 019

Dosen Pembimbing


Wiwi Dwi Dhiyarti, M.Pd.
NIP. 199210152020122021



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI JEMUR SIWO LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jalan Kd. Hajar Dewanlana Kampus 15 A Inggmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111
Telepon (0725) 41507; Faksimili (0725) 47296; Website: www.tarbiyah.metrouniv.ac.id; e-mail: tarbiyah.uin@metrouniv.ac.id

**KARTU KONSULTASI BIMBINGAN SKRIPSI MAHASISWA
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UIN JEMUR SIWO LAMPUNG**

Nama : Yevi Selfiana
NPM : 2101010083

Program Studi : PAI
Semester : X

No	Hari/ Tanggal	Materi yang dikonsultasikan	Tanda Tangan Mahasiswa
	Senin, 28/2/2016 5	1. Perbaiki abstrak 2. Motto 3. Persembahkan pengantar 4. kutipan typo, tujuan 5. Novelty 6. Baca kembali semua sur' awal	

Mengetahui,
Ketua Program Studi PAI


Dewi Masitoh, M.Pd.
 NIP. 19930618 202012 2 019

Dosen Pembimbing


Wiwi Dwi Daryanti, M.Pd.
 NIP. 199210152020122021



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI JURAI SIWO LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jalan Ki. Hajar Dowantara Kampus 15 A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111
Telepon (0725) 41507; Faksimili (0725) 47296; Website: www.tarbiyah.metrouniv.ac.id; e-mail: tarbiyah.uin@metrouniv.ac.id

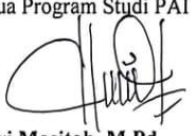
**KARTU KONSULTASI BIMBINGAN SKRIPSI MAHASISWA
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UIN JURAI SIWO LAMPUNG**

Nama : Yevi Selfiana
NPM : 2101010083

Program Studi : PAI
Semester : X

No	Hari/ Tanggal	Materi yang dikonsultasikan	Tanda Tangan Mahasiswa
	Senin, 2/2026 6	1. Abstrak perbaikan 2. Jurnal itu singlet 3. Footnote 4. Hal 75 5. ket. 102 6. lampirkan modul asin yg ada ket revisi	

Mengetahui,
Ketua Program Studi PAI


Dewi Masitoh, M.Pd.
NIP. 19930618 202012 2 019

Dosen Pembimbing


Wiwi Dwi Danivarti, M.Pd.
NIP. 199210152020122021



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI JURAI SIWO LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jalan Ki. Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111
Telepon (0725) 41507; Faksimili (0725) 47296; Website: www.tarbiyah.metrouniv.ac.id; e-mail: tarbiyah.uin@metrouniv.ac.id

**KARTU KONSULTASI BIMBINGAN SKRIPSI MAHASISWA
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UIN JURAI SIWO LAMPUNG**

Nama : Yevi Selfiana
NPM : 2101010083

Program Studi : PAI
Semester : X

No	Hari/ Tanggal	Materi yang dikonsultasikan	Tanda Tangan Mahasiswa
	Rabu 16/2026	1. Footnote & motto 2. Daftar ring. 3. Lampiran-hal	

Mengetahui,
Ketua Program Studi PAI

Dewi Masitoh, M.Pd.
NIP. 19930618 202012 2 019

Dosen Pembimbing

Wiwi Dwi Danivarti, M.Pd.
NIP. 199210152020122021



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI JURAI SIWO LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jalan Ki. Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111
Telepon (0725) 41507; Faksimili (0725) 47296; Website: www.tarbiyah.metrouniv.ac.id; e-mail: tarbiyah.uin@metrouniv.ac.id

**KARTU KONSULTASI BIMBINGAN SKRIPSI MAHASISWA
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
UIN JURAI SIWO LAMPUNG**

Nama : Yevi Selfiana
NPM : 2101010083

Program Studi : PAI
Semester : X

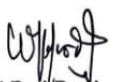
No	Hari/ Tanggal	Materi yang dikonsultasikan	Tanda Tangan Mahasiswa
	Senin, 15/10/2020	Ace danuragospalitan Segera mendafkan f	

Mengetahui,
Ketua Program Studi PAI


Dewi Masitoh, M.Pd.

NIP. 19930618 202012 2 019 f

Dosen Pembimbing


Wiwi Dwi Dandiyarti, M.Pd.
NIP. 199210152020122021

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Penulis bernama Yevi Selfiana lahir di Metro, 2 September 2002. Penulis merupakan anak kedua dari dua bersaudara dari pasangan Bapak Sugino dan Ibu Nur Wati. Penulis bertempat tinggal di Banjarrejo 38a, Kecamatan Batanghari, Kabupaten lampung Timur, Provinsi lampung. Penulis menyelesaikan pendidikan di TK PGRI 3 Banjarrejo (2007-2009), kemudian melanjutkan di SDN 1 Banjarrejo (2009-2015), kemudian melanjutkan di MTS N 1 Lampung Timur (2015-2018), kemudian melanjutkan pendidikan di MAN 1 Metro (2018-2021). Pada tahun 2021, penulis melanjutkan pendidikannya kejenjang perguruan tinggi Universitas Islam Negeri (UIN) Jurai Siwo Lampung Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI).